

Dakwah Melalui Pengajian Pasaran Kitab Al-Hikam di Pondok Pesantren Azzayniyyah Sukabumi

Asep Saepul Malik^{1*}, Sitty Sumijati¹, Asep Shodiqin²

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : Asep040697@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan dakwah ialah suatu aktivitas yang mendorong umat manusia untuk memperkuat keyakinannya kepada Allah SWT dan agar umat yang belum memeluk ajaran Islam juga dapat memeluk ajaran agama Islam dengan menggunakan cara yang bijaksana melalui materi ajaran syariat Islam, supaya mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengajian pasaran kitab al-Hikam ialah suatu kegiatan dakwah yang di pimpin langsung oleh sesepuh pondok pesantren azzayniyyah ialah KH. Aang Abdullah Zein. Pengajian kitab al-Hikam ini di dalamnya membahas tentang permasalahan kehidupan manusia seperti masalah hati (qolbu), akhlak, iman, dan Islam. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui penyampayan dakwah melalui pengajian pasaran kitab al-Hikam di pondok pesantren azzayniyyah dan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang ada di dalam kitab al-Hikam. Landasan teori yang digunakan ialah teori M. Munir tentang dakwah bil-Lisan al-Hal. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif, ialah dengan menggambarkan keadaan sebenarnya melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah melalui pengajian pasaran kitab al-Hikam yang di lakukan oleh KH. Aang Abdullah Zein di anggap cukup berhasil, karena jamaah memberikan respon yang baik atau positif dan jamaah yang hadir setiap bulan slalu meningkat atau lebih banyak.

Kata Kunci : Dakwah; Pengajian Pasaran; Kitab al-Hikam

ABSTRACT

Da'wah activity is an activity that encourages mankind to strengthen his belief in Allah SWT and so that people who have not embraced the teachings of Islam can also embrace the teachings of Islam by using a wise way through Islamic teaching material, so that they get happiness in the world and the hereafter. Study of the market of the book al-Hikam is a missionary activity led directly by the azzayniyyah boarding school elders is KH. Aang Abdullah Zein. This study of al-Hikam in it discusses the problems of human life such as the problem of the heart (qolbu), morals, faith, and Islam. The purpose of this study is to determine the delivery of

da'wah through the study of the market of the book al-Hikam in az-zayniyyah boarding school and to find out the messages of da'wah in the book of al-Hikam. The cornerstone of the theory used is M. Munir's theory about the da'wah bil-Lisan al-Hal. This research method uses descriptive, is to describe the actual situation through data collection conducted using interview techniques, documentation, and literature. The results of this study indicate that preaching through the study of the book market al-Hikam conducted by KH. Aang Abdullah Zein was considered quite successful, because worshipers gave good or positive responses and worshipers who were present every month always increased or more.

Keyword : Da'wah, common recitation, al-Hikam book

PENDAHULUAN

Akhlak dan akal adalah perilaku yang ada pada diri seseorang. Jikalau akhlaknya baik, maka akan dipandang baik oleh orang lain dan jika akhlaknya buruk, maka akan dipandang buruk oleh orang lain. Akhlak dan akal juga adalah aspek yang penting dalam setiap kegiatan manusia, karena kalau manusia sudah tidak mempunyai akhlak, dan akalnya. Dia akan menghalalkan berbagai cara untuk menggapai tujuannya. Rasulullah SAW pertama kali berdakwah yaitu tentang akhlak, sebagaimana dikatakan dalam hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak” (Al-Albani dalam As-Shahih No 45).

Diperkotaan banyak orang-orang yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing, mereka bekerja dari pagi sampai sore untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang menghalalkan berbagai cara demi tercapainya sesuatu yang mereka inginkan. Misalnya seseorang melakukan pencurian dikarenakan tekanan-tekanan yang diberikan oleh keluarganya masalah biaya hidup, sehingga tekanan-tekanan tersebut membekas dihatinya dan timbulah sebuah pemikiran untuk mencuri. Timbulnya sebuah pemikiran untuk mencuri dikarenakan hati yang kotor sehingga tidak bisa melawan hawa nafsu untuk mencuri dan terjerumuskan dalam perbuatan yang tercela. Oleh karena itu akhlak menjadi suatu sifat yang wajib adanya pada diri seseorang (Suryadarma, 2015 : vol 10).

Rasulullah SAW menegaskan dalam hadits di atas bahwasanya kesempurnaan akhlak sangatlah penting, dan akhlak seseorang akan baik jika hatinya baik. Oleh karena itu pengajian kitab al-Hikam sangat penting, karena pengajian kitab al-Hikam ini adalah salah satu cara untuk mengobati hati seseorang agar akhlaknya baik. Akhlak adalah suatu sifat yang memiliki peranan penting didalam kehidupan manusia dikarenakan dimanapun kita berada dan

sedang apapun kita jikalau disertai dengan akhlak yang baik, maka kita akan dipandang baik oleh orang laini serta kita akan dihargai (Badrudin, 2015 : 01)

Dakwah bukan hanya sekedar mendakwahi orang lain, akan tetapi juga mendakwahi dirinya sendiri. Karena Allah SWT menganugrahkan dua sifat kepada manusia, yaitu: akal dan nafsu yang mana akal identik dengan kebaikan, sedangkan nafsu identik dengan keburukan. Oleh karna itu, amat sangat penting bagi kita untuk saling mengajak satu sama lain menuju jalan yang di *ridhoi* oleh Allah (*amar ma'ruf nahyil munkar*), agar kita semua termasuk orang-orang yang selamat dunia dan akhirat. Al-Qur'an menegaskan dalam sural Al-Imron ayat 104 yaitu:

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

“Dan hendaklah diantara kamu adai segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yangi makruf, dan mencegah dari yangi mungkar. Dani mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2009 : 63).

KH. Aang Abdullah Zein adalah sesepuh pondok pesantren azzainiyah, bertempat di Nagrog Sinar Barokah Selabintana Sukabumi yang mengembangkan dakwahnya melalui pengajian pasaran kitab al-Hikam. Pengajian pasaran kitab al-Hikam ini merupakan suatu upaya untuk mengatur kehidupan setiap manusia agar mereka meraih kesuksesan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Dani pastinya setiap manusia menginginkan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Mereka itu ada yang sukses di dunia tapi tidak di akhirat dan ada yang sukses di akhirat tetapi di dunia tidak.

Dan yang akan dibahas oleh peneliti dari 285 hikmah yang ada dalam kitab al-Hikam ialah hanya 18 hikmah yang menurut peneliti berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Dan yang dimaksud pasaran disini ialah suatu kegiatan pengajian yang dibuka untuk umum dan ada target yang harus dikejar. Conto : di buka pasan kitab hikam dari tanggal 05 ramadhan sampai 15 ramadhan,. Jadi pasaran disini ialah sebuah kegiatan yang waktunya ditentukan seperti contoh di atas, oleh karena itu selama 10 hari tamat ataupun tidak tamat akan selesai pada waktu yang sudai di tentukan. Dan ada beberapa makna tentan pasaran yaitu : 1) Pasaran yang suka dipakai untuk membawa orang mati atau bahasa kitanya keranda. 2) Pasaran yang suka dipakai sebutan orang orang, Contoh : harga pasarannya udah segitu kong, asep nama pasaran di sunda dan lain-lain. 3) Pasaran yang suka dipakai untuk mengadakan sebuah kegiatan pengajian, Dan yang dimaksud pasaran disini ialah suatu kegiatan pengajian yang dibuka untuk

umum dan ada target yang harus dikejar. Contoh : di buka pasaran kitab hikam dari tanggal 05 ramadhan sampai 15 ramadhan,. Jadi pasaran disini ialah sebuah kegiatan yang waktunya ditentukan seperti contoh di atas, oleh karena itu selama 10 hari tamat ataupun tidak tamat akan selesai pada waktu yang sudah di tentukan.

Kaitannya dengani kegiatan dakwah, pengajian kitab al-Hikam ini merupakan sebuah formati dakwah, yang didalamnya mengandung hikmah-hikmah tentang kehidupan manusia. Yang pembahasannya lebih mendalam, seperti pembahasan untuk memperkokoh *qolbui* (hati) seseorang dan akhlak dalam menjalani kehidupan.

Oleh sebab itu pengajian kitab al-Hikam ini merupakan alertanif dakwah di tengah-tengah masyarakat yang mana mereka mempunyai berbagai macam permasalahan yang harus dihadapinya. Karna dalam pembahasan kitab al-Hikam ini adai hikmah-hikmah yang bisa menjawab permasalahan yang ada pada diri manusia, terutama masalah *qolbu* (hati) yangi menjadi inti dari semua permasalahan dan akhlak dalam menjalani sebuah kehidupan.

Rasulullahi SAW bersabda. Yaitu: “ketahuilahi didalam jasad ini ada segumpal *mudgab* (daging). Bila iai sehat, maka sehat seluruhnya. Dan bila iai rusak, makai rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilahi bahwa ia adalah hati.” (HR. Bukhari Muslim).

Berdasarkan latari belakang di atas, saya sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang dakwah KH. Aang Abdullah Zein tersebut, dalam rangka untuk membenahi diri pribadi khususnya, umumnya bagi para pembaca yakni sebagai solusi alternatif atas berbagai permasalahan-permasalahan hidup dani cukup untuk dijadikan pedoman atau panduan dakwah dalam menyebarkan syari’at ajaran Islam. Dengan mengangkat sebuah judul **“Dakwah Melalui Pengajian Pasaran Kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Azzayniyyah Sukabumi”**

Untuk mencapai jawaban dari permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pnyampaiyan dakwah melalui pengajian pasaran kitab al-Hikam di pondok pesantren azzayniyyah? (2) Bagaimana isi pesan-pesan dakwah yang ada didalam kitab al-Hikam?

Secara Teoritisidengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan yang cukupi berharga untuk mengetahui tentang pengajian pasaran kitab al-Hikam sebagai dakwah dan menambah wawasan kita dalam menganalisisi persoalan dakwah pada umumnya dan Secara Praktisiuntuk mengetahui secaraai realitis tentang pengembangan dakwah Islam ditengah-tengah masyarakat saati ini, khususnya di dalam kegiatan dakwah.

Metode yang akan digunakan harus sesuai dengan tujuan peneliti, karakteristik masalah, dan kerangka pemikiran (Bisri, 2003 : 58). Sesuai dengan apa yang dikatakan di atas, maka peneliti memilih untuk menggunakan metode studi deskriptif yaitu penelitian untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang nyata pada objek (Sevilla 2006 : 71). Yaitu dengan logis, menyusun secara sistematis, tentang data faktual, yang digunakan oleh KH. Aang Abdullah Zein.

LANDASAN TEORITIS

Ali Makhfuz mengatakan dalam (Munir, 2009 : 215), dakwah ialah mendorong umat manusia agar berbuat kebajikan dan menurut pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah pada dasarnya merupakan suatu komunikasi, yaitu ajakan satu sama lain menuju jalani yang diridhai oleh Allah SWT tanpa ada unsur paksaan didalamnya. Oleh karena itu dakwah dilakukan kepada sesama umat muslim atau kepada orang-orang yang bukan muslim, dakwah kepada umat muslim bertujuan untuk menguatkan atau meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sedangkan dakwah kepada orang-orang yang bukan muslim atau Islam bertujuan agar mereka orang-orang yang bukan muslim dapat memeluk ajaran Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat tanpa ada unsur paksaan atau kekerasan didalamnya. Dan dakwah sudah tidak bisa dipisahkan dari umat muslim. Karena, dakwah adalah salah satu cara untuk menyadarkan kita dari perbuatan buruk dan agar kita menjadi orang-orang yang selamat dunia dan akhirat. (Sukayat, 2015 : 9-10)

Adapun pedoman yang dijadikan strategi untuk kita berdakwah, berdasarkan hakikat atau makna, serta bagaimanai kita harus berdakwah dilapangan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

“Serulah (manusia) kepada jalani Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialahi yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Depag RI, 2009 : 281).

Kata *أَدْعُ* kalau menurut ilmu nahwu, disitu kedudukannya menjadi *fi'il amar*. Sedangkan dalam kaidah usul fiqh *الأمر في الأمر للوجوب* maksudnya ialah

asal didalam kalimat *fi'il amar* itu menunjukkan wajib hukumnya. Jadi ayat diatas sangati jelas, bahwasanya berdakwah itu hukumnya wajib (*fardu a'en*), yang dimana kalau suatu perkara sudah dihukumi dengan *fardu a'en*. Maka setiap orang harus melakukan dakwah, dan jikalau kita sanggup untuk mendakwahi orang lain, maka berdakwahlah dan jikalau kita tidak sanggup untuk mendakwahi orang lain, maka dakwalah kepada diri sendiri agar menjadi orang yang selamati dunia dan akhirat. Dan dakwah disini harus dilakukan dengan cara yang baik, bahkan berdebatpun harus dengan cara yang baik (tidak ada paksaan dan kekerasan) agar orang-orang yang mendengarkannya dapat menerima atau menanggapinya dengan baik pula.

Dakwah merupakan kegiatan yang sudah lama adanya yaitu dari jaman para utusannya Allah (Rasul) bahkan pada jaman Rasul kita, ialah kangjeng Nabi Muhammad SAW yang mendapat gelar sebagai *shahibuddakwah* yaitu pendirii dan peletak dasar-dasar dakwah Islam. Yang dimana Nabi Mhammad SAW tidaki pernah berhenti untuk berdakwah kepada umatnya agar mereka menjadi orang yang selamat di dunia dan akhirat. (Syamsuddin RS, 2016 : 30)

Objek dakwah adai dua, yaitu material dani formal. Objek material dakwah ialah ajaran pokok agamai Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah) serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan objek formal dakwak ialahi menyeru kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran.

Dakwah baiki sebagai aktifitas maupun konsep, telah masuk keberbagai wilayah dan ruang lingkupi kehidup manusia. Oleh karna itu manusia tidak akan pernah bisa lepas darii sudut pandang dakwah.

Arti dakwah seperti ini sering kita temui didalam al-Qur'an, dan ada begitu banyak ayat-ayati al-Qur'an yang membahas tentang kata dakwah. Salah satunyai ialah QS. Yunus ayat 25 yaitu :

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ ۗ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (25)

“Dan Allah menyerui (manusia) ke Da`russala`m (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam). (Depag RI, 2009 : 211).

Dakwak bisa dibilang efektifi kalau orang yang mendengarkannya (*mad'u*) meresponnya dengan baik, dengan adai perubahan yang positif dari orang yang mendengarkannya (*mad'u*), baik perubahannya dari segi pengetahuan, sikap atau prilaku masyarakat (*mad'u*). Oleh karna itu seorang *da'i* disaati mau berdakwah, dia harus mengetahui kondisi sasaran dakwahnya dulu (*mad'u*) baik darii segi sikap, adati kebiasaan, dan ormasnyai apa, agar seorang *da'i* bisa menyesuaikan dulu apa yang harus dibahas, biar tidak terjadi perselisihan antara *da'i* dan *mad'u*.

Oleh karna itu seorang *da'i* harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas atau mumpuni, strategi yang tepat dan sesuai.

Seorang *da'i* harus bisa menyelaraskan dakwahnya dengan kemampuan orang yang mendengarkannya (*mad'u*), agar *mad'u* dapat memahami apa yang disampaikan oleh *da'i*. Oleh karna itu seorang *da'i* harus multitalenta agar siap dan bisa berdakwah dimanapun (Chatib Saefullah, 2018 : 36).

Dari uraian-uraian diatas kita dapat memahami bahwasanya dakwah ialah merubah seseorang dari yang tadinya tidak di *ridhai* oleh Allah menjadi diridhai oleh Allah, yang tadinya jahati menjadi baik, yang tadinya tidak paham ilmu agama menjadi paham, yang tadinya tidak memeluk agama islama menjadi memeluk agamai islam, mencegah yang *munkar* dan menegakan yang *ma'ruf*.

Dan kita tidak boleh luput dari pandangan Al-Qur'an dan Al-Sunah, agar semua umat Islam dapat menjalani kehidupan sesuai tuntunan syariat ajaran Islam dan menyebarkan ajaran agama Islam (berdakwah). Oleh karena itu kita harus menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan atau contoh yang teladan dalam kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu seorang *da'i* harus memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut : 1) Harus mengetahui bahwasanya al-Qur'an dan al-Sunnah adalah dasar-dasar pokok dalam sariat ajaran Islam. 2) Memiliki pengetahuan luas yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah. 3) Memiliki pengetahuan yang ada sangkut pautnya dengan ilmu dakwah, seperti psikologi dakwah, ilmu komunikasi sosial, teknik berdakwah, sejarah kebudayaan Islam, perbandingan agama, dan sejarah dakwah para utusan Allah (Rasul). 4) Bisa menguasai berbagai bahasa umat yang akan kita ajak untuk menuju jalan yang Allah SWT *ridhai*. Contoh jika kita ingin berdakwah di negara Indonesia, maka minimal kita bisa menguasai bahasa Indonesia. Dan tidak lupa juga dengan retorika dalam berdakwah, pandai berbicara, pandai menulis tentang dakwah dan lain-lain. 5) Seorang *da'i* harus baik hati, penyantun siap menerima saran dari orang lain dan tidak keras kepala. Sebab kalau seorang *da'i* sombong, keras kepala, tidak mau menerima masukan dari orang lain. Maka orang yang mendengarkannya (*mad'u*) tidak akan menerima atau mendengarkan apa yang *da'i* sampaikan. 6) Mempunyai keberanian untuk menegakan syariat ajaran Islam yang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan al-Sunnah (kebenaran). 7) Hendaklah seorang *da'i* memberikan contoh yang baik atas apa yang dia

sampaikan (Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Website : Yulian Purnama).

Islam diturunkan kepada Nabi kita yaitu Nabi Muhammad SAW, dan dakwah Islam pertamakali disembarkani oleh Nabi kita di arab (mekah dan madinah) dan tujuan dari dakwah Islam ialah agar umat manusia selamat dunia dan akhirat. Sesuai dengani namanya Islam yang mempunyai arti dan makna keselamatan. (Syamsuddin RS, 2016 : 31-82).

Manusia itu mungkin dapat dipisahkan daripada bidang ilmu ataupun pemikiran. Tapi manusia tidak dapat dipisahkan daripada akhlak dani moral, manusia tidak dapat dipisahkan daripada akhlak walaupun sedikit daripada umurnya. Setiap perbuatan, tingkah laku ataupun tindakan yang di ambil oleh seseorang itu tidak lepas daripada akhlak yangi berujung pada hukum baik dani buruknya akhlak seseorang (Haron Din, 2007 : 1).

Menurut Haron (2007 : 2), perkataan akhlak berasal daripada kalimah bahasa Arab yaitu berasal dari kata jamak *al-khuluq*. Perkataan ini pula adalah pecahan daripada perkataan *al-khalq* yangi artinya ciptaan seperti yang dijelaskan di dalam al-Qur'an surat as-Sajdah iayat 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (7).

“Yangi memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dani yang memulai penciptaan manusia dari tanah” (Depag RI, 2009 : 415).

Shalat yangi merupakan ibadah harian yang paling utama dalam kehidupan seorang *muslim* memiliki fungsi yangi sangat mulia dalam pembentukan motivasi dani kontrol internal pribadi dan dalam pembinaan jiwa keagamaan. Demikian pula shalat merupakan pembinaan akhlak bagi setiap muslim dimanai ia meminta pertolongan pada Allah SWT dalam menghadapi kehidupan yang fana ini (Mahmud Thohier, 2004 : 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah KH. Aang Abdullah Zein Melalui Pengajian Pasaran Kitab al-

Hikam

Pengajian pasaran kitab al-Hikam pertama kali di adakan pada tahun 2006 oleh almarhum ayahnya (KH. Zezen Zaenal Abidin Bazhul Asyhab), kemudian diteruskan oleh KH. Aang Abdullah Zein pada tahun 2015 samapai sekarang.

Pengajian kitab al-Hikam ini di adakan setiap satu bulan sekali yaitu pada tanggal 9 bulan islam (hijriyah) dari jam 04 sore sampai magrib, kemudian malem jam 08 dilanjut dengan kegiatan manakiban sampai jam 12 malem (pengajian bulanan). Khusus untuk bulan Ramadan kegiatan pengajian kitab al-Hikam di laksanakan dari tanggal 01 sampai 10. Adapun jadwal kegiatan pengajian kitab al-Hikam di bulan suci ramadan dilaksanakan pada: 1) Malam hari, dimulai setelah sholat berjamaah isya sampai jam 02, kemudian dilanjut sholat tahajud bersama, sholat hajat, dan sholat tasbis sampai sekitar jam 03, terus dilanjutkan saur bersama. 2) Pagi hari, dimulai setelah sholat berjamaah subuh sampai jam 08, kemudian sholat duha bersama setelah itu istirahat sampai jam 10. Dari jam 10 dilanjut pengajian kitab al-hikam sampai duhur, kemudian istirahat sampai jam 02, jam 02 dilanjut pengajian kitab al-Hikam sampai ashar, setelah sholat jamaah ashar dilanjut pengajian kitab al-Hikam sampai jam 05.

Dan selama kegiatan pengajian pasaran kitab al-Hikam permasalahan tentang makan, tempat tinggal semua di sediakan oleh pihak pesantren (gratis) (Hasil wawancara dengan kang Jaya (ajudan pangrsa akang) pada tanggal 15 Juni 2019).

H. Komar salah satu jamaah pengajian pasaran kitab al-Hikam mengatan “Saya pertama kali mengikuti pengajian pasaran kitab al-Hikam ini pada tahun 2008 di ajak oleh teman saya waktu pengajiannya masih oleh almarhum pangrsa uwa (KH. Zezen Zaenal Abidin Bazhul Asyhab) dan sampai sekarang yang sekarang oleh KH. Aang Abdullah Zein saya selalu hadir. Saya tidak pernah bosan menghadiri pengajian pasaran kitab al-Hikam, karna pembahasannya tidak monoton atau membuat jenuh dan yang paling penting saya menjadi tahu bagaimana seharusnya saya menghadapi atau menyikapi sebuah ke hidupan yang pana ini (Hasil wawancara pada tanggal 18 Juni 2019).

Pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Aang Abdullah Zein melalui pengajian pasaran kitab al-Hikam didalam menyampaikan dakwahnya kepada jamaah meliputi beberapa tahapan, ialah: 1) Pembukaan acara di awali dengan mengucapkan bismillah yang langsung dipimpin oleh KH. Aang Abdullah Zein. 2) Pembacaan hadoroh dan do’a oleh H. Nurdin, ialah suami dari Hj. Dede adiknya pangrsa KH. Aang Abdullah Zein yang ke 2. 3) Pembacaan tata tertib atau peraturan oleh H. Fadli, ialah suami dari Hj. Zakiyah adiknya pangrsa KH. Aang Abdullah Zein yang ke 1. 4) Pembacaan kitab al-Hikam yang

disertai dengan artinya kalau dikalangan santri dikenal dengan sebutan ngalogat oleh H. Ayif, suami dari Hj. Dewi adiknya pangrsa KH. Aang Abdullah Zein yang ke 4 dan H. Asep ialah suami dari Hj. Ai adiknya pangrsa KH. Aang Abdullah Zein yang ke 3. 5) Pembahasan atau penjelasan dari kitab al-Hikam oleh KH. Aang abdullah Zein yang sudah dibaca dan diterjemahkan oleh H. Ayif dan H. Asep.

Pembahasan kitab al-Hikam oleh KH. Aang Abdullah Zein tidak lain ialah membahas tentang permasalahan kehidupan manusia seperti iman, ibadah, akhlak, ekonomi, dan lain-lain.

KH. Aang Abdullah Zein di saat melaksanakan kegiatan pengajian pasaran kitab al-Hikam suka menyertai dengan contoh-connto dan yang membuat menarik dari contoh contohnya ialah suka dilagukan, seperti:

Harep, tukang

Luhur, handap

Katuhu, kenca

Luar, jero

Dibundel, ku gusti Allah 2x

Lagu dari contoh ini mempunyai sebuah makna bahwasanya dimanapun kita berada dan sedang apapun kita, Allah slalu ada memperhatikan kita dan kita selaku makhluknya tidak akan bisa menyembunyikan sesuatu apapun dari Allah yang maha melihat.

Bapa Lukman salah satu jamaah pengajian kitab al-Hikam mengatakan “Akang haji (KH. Aang Abdullah Zein) itu walaupun ngajinya lama sampai berjam-jam, tapi tidak membuat kita jenuh apalagi ngantuk. Karna kang haji itu disaat ngajinya suka membuat contoh dari suatu pembahasan sambil dilagukan dan menyuruh kita (jamaah) untuk mengikuti atau mengucapkan apa yang kang haji ucapkan atau lagukan” (Hasil wawancara pada tanggal 20 Juni 2019).

Karena yang hadir pada kegiatan pengajian pasaran kitab al-Hikam bukan hanya orang awam, akan tetapi juga banyak ulama-ulama yang hadir pada acara kegiatan pengajian pasaran kitab al-Hikam. Jadi KH. Aang Abdullah Zein di saat pembahasannya sudah mencapai sama apa yang dibaca dan diterjemahkan, beliau suka menyuruh ulama-ulama tersebut untuk melanjutkan membaca kitab al-Hikam serta diterjemahkan (ngalogat) dan setelah ulama tersebut selesai membacanya, baru beliau melanjutkan pembahasannya.

Jamaah pengajian pasaran kitab al-Hikam diharuskan untuk membeli kitab al-Hikam yang sudah diterjemahkan dan disusun menjadi bagian hikmah-hikmah oleh pihak pesantren, agar para jamah tahu bagian mana dari kitab al-Hikam

yang sedang dibahas.

KH. Aang Abdullah Zein juga menyediakan flashdisk yang berisi rekaman-rekaman pengajian pasaran kitab al-Hikam dari hikmah ke-1 sampai hikmah ke-285, beliau menganjurkan kepada jamaah untuk membelinya agar jamaah di saat pengajian sudah selesai, jamaah bisa memutar kembali di rumahnya masing-masing supaya tidak lupa.

Kang Rifki salah satu jamaah pengajian pasaran kitab al-Hikam alumni Tarbiyyah UIN Bandung tahun 2018 mengatakan “saya adalah penggemar pengajian pasaran kitab al-Hikam dan saya juga sering mendengarkan rekaman pengajian pasaran kitab al-Hikam, saya sering menyetel atau mendengarkan rekaman pengajian pasaran kitab al-Hikam di saat sedang mengerjakan tugas kuliah semasa lagi kuliah dan di saat mau tidur. Karena entah kenapa saya di saat mendengarkan rekaman pengajian pasaran kitab al-Hikam hati jadi tenang aja, jadi saya selalu menyetelnya berulang kali dan tidak pernah bosan mendengarkannya” (Hasil wawancara pada tanggal 8 oktober 2019).

Metode dan Media Dakwah KH. Aang Abdullah Zein

Metodei dakwah KH. Aang Abdullah Zein sama seperti yang dilakukan oleh almarhum ayahnya ialah dengan menggunakan medan, bahan, batasan, dan cara (MBBC). (1) Medan ialah kita melihat lingkungan masyarakat sekitarnya seperti apa, (2) Bahan ialah kita melihat kondisi jamaah seperti apa dan bazicnya apa, kemudian kita tinggal menyesuaikan pembahasannya, (3) Batasan ialah kita menyampaikan dakwah dilingkungan seperti ini atau itu, batasan apa saja yang tidak boleh disampaikan. Contoh: kita berdakwah dikalangan persis, maka kita tidak boleh mempermasalahkan atau membahas kunut, (4) Cara ialah caranya harus disesuaikan dengan kondisi lapangan, contoh: jamaahnya suka dakwah yang tidak monoton atau membuat jenuh, maka kita berdakwah harus mengajak jamaah kepada kegiatan dakwah seperti memberikan pertanyaan, mengajak bersholawat bareng, dan lain-lain (Hasil wawancara dengan KH. Aang Abdullah Zein pada tanggal 25 Juni 2019).

Metode dakwah KH. Aang Abdullah Zein kalau di Fakultas Dakwah dan Komuniksai disebutnya dengan dakwah bi-lisan al-hal. M Munir (2009 : 215), mengatakan dakwah bi-lisan al-hal ialah menyeru, memanggil kejalan Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dani akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yangi didakwahi (mad’u) iatau menyeru, memanggil ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia idan akhirat dengan perbuatan nyata yangi sesuai dengan keadaan manusia.

Media dakwah yang digunakan oleh KH. Aang Abdullah Zein dalam

menyebarkan syariat ajaran Islam atau yang sekarang sedang diteliti (pengajian pasaran kitab al-Hikam) ialah mimbar yang dimana beliau berbicara di depan jamaahnya. KH. Aang Abdullah Zein juga disaat melaksanakan pengajian pasaran kitab al-Hikam suka mengadakan siaran langsung lewat Facebook (Santri Iqomah dan MASHTAKA) yang di kendalikan atau di jalankan oleh santrinya yang bernama Ustad Jalaludin. Dan ada juga media Youtube (Santri Iqomah), tetapi jarang digunakan, jadi media yang sering digunakan oleh KH. Aang Abdullah Zein ialah media mimbar dan Fb.

Pesan Dakwah Dalam Kitab al-Hikam

KH. Aang Abdullah Zein telah meringkas isi dari kitab al-Hikam yang dikarang oleh Syeh Ibn Atha illah As-Sakandari dengan cara membagi-bagi menjadi hikmah-hikmah yang disertai dengan syakal dan terjemah bahasa Indonesia agar setiap orang dapat membaca dan mengerti maksud dari setiap isi tersebut. Hikmah-hikmah yang sudah diringkas dan dibagi tersebut, terdiri dari 285 hikmah. Dan sebenarnya yang pertama kali meringkas isi dari kitab al-Hikam adalah almarhum ayahnya (KH. Zezen Zaenal Abidin Bazhul Asyhab). KH. Aang Abdullah Zein hanya meneruskan perjuangan yang diwariskan oleh almarhum ayahnya dan memperbharui penjelasan dari isi-isinya sesuai dengan perkembangan zaman (Wawancara Dengan KH. Aang Abdullah Zein Pada Tanggal 25 Juni 2019). Dan yang akan saya sertakan disini mengenai pesan-pesan dakwah oleh KH. Aang Abdullah Zein tidak akan semuanya (285 Hikmah), akan tetapi yang akan saya sertakan disini hanya beberapa yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan.

Hikmah-hikmah yang sudah diteliti dan ditelaah terdiri dari 18 hikmah yang berkaitan erat dengan permasalahan kehidupan ialah:

Pertama, hikmah ke-1

مِنْ عَلامَتِ الإِغْتِمَادِ عَلَى العَمَلِ نُقْصَانُ الرِّجَاءِ عِنْدَ وُجُودِ الزَّلَلِ (شرر الحكم).

“Diantara ciri seseorang (salik) bergantung terhadap amal, yaitu berkurangnya pengharapan terhadap karunia Allah SWT ketika terpeleset atau dosa”.

Intinya ialah: (1) Substansi: Semangat yang tinggi dan ketangguhan. (2) Kalimat inti: a. نقصان الرجاء : Turunnya harapan, b. الزلل : Terpeleset kepada kesalahan. (3) Masalah: Seorang salik (orang yang sedang berupaya memperbaiki diri), sering menghadapi kesulitan karna tidak mampu melaksanakan amalan secara istiqomah, sangat sulit mencapai tujuan sehingga timbul putus asa. Terbukti, banyak umat Islam yang tidak mau menjadi salik, orang yang mengamalkan metode Dzikir teruji (Thoriqoh).

Kedua, hikmah ke-2

إِرَادَتُكَ التَّجْرِيدَ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي الْأَسْبَابِ مِنَ الشَّهْوَةِ الْخَفِيَّةِ، وَإِرَادَتُكَ الْأَسْبَابِ مَعَ إِقَامَةِ اللَّهِ إِيَّاكَ فِي التَّجْرِيدِ أَنْحِطَاطٌ عَنِ الْهَمَّةِ الْعَلِيَّةِ (شرح الحكم).

“Menghendaki maqom tajrid padahal Allah masih menempatkan pada maqom asbab itu adalah permainan syahwat yang halus, dan menghendaki maqom asbab padahal Allah telah menempatkannya pada maqom tajrid itu adalah menurunkan diri dari kedudukan yang tinggi”.

Intinya ialah: (1) Substansi: Kerja keras. (2) Kalimat inti: a. الأسباب : Kerja keras untuk mencapai tujuan, b. التجريد : Menjaga posisi setelah mencapai tujuan. (3) Masalah: Banyak yang malas, tetapi berkedok iman dalam hal duniawi maupun ukhrowi, ketika ditanya kenapa hidup anda belum sejahtera? Ia menjawab “*nasib saya sudah seperti ini*”. Padahal ia belum tahu hakikat catatan di *laubih mahfudz*, disatu pihak menerima apa adanya itu penting, tetapi bila tidak dibarengi dengan semangat maju, ia tidak akan menjadi orang yang maju. Atau di bidang ma’rifat dan ibadah ketika ditanya kenapa ma’rifatmu dan ibadahmu cuman seperti itu? Ia menjawab “*taqdir saya cuma begini*” sama dengan tadi, padahal ia tidak tahu hakikat taqdir pada catatan di *laubih mahfudz*, ia tidak paham dia sedang berada di *maqom asbab*, kerja keras sebagai upaya mencapai tujuan atau dia di *maqom tajrid* yakni dia sudah ditanggung penuh rizki atau maqom ma’rifatnya oleh Allah.

Firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77).

“Dani carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yangi telah di anugrahkan oleh Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dani berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dani janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yangi berbuat kerusakan” (Depag RI, 2009 : 394).

Ketiga, hikmah ke-3

سَوَابِقُ الْهَمَامِ لَا تَحْرُقُ أَسْوَرَ الْأَقْدَارِ (شرح الحكم).

“Tingginya cita-cita tidak akan pernah bisa melawan taqdir”.

Intinya ialah: (1) Substansi: Semangat kepasrahan. (2) Kalimat inti: a. الهمام : Semangat, b. الأقدار : Kepasrahan. (3) Masalah: Terlalu bersemangat lupa taqdir, bila tidak tercapai kecewa, panik, dan terlalu pasrah tidak mau berupaya.

Firman Allah dalam al-Qur’an surat ali-Imran ayat 173:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا ۗ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (173).

“(Yaitu) orang-orang (yangi menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakani kepadanya, “Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka”, ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dani mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dani dia sebaik-baik pelindung”” (Depag RI, 2009 : 72).

Keempat, hikmah ke-5

اجْتِهَادِكَ فِيمَا ضَمَّنَ لَكَ وَتَفْصِيْرُكَ فِيمَا طَلَبَ مِنْكَ دَلِيْلٌ عَلَى انْتِمَائِكَ الْبَصِيْرَةِ مِنْكَ (شرح الحكم).

“Bersungguh-sungguh untuk mencapai yang telah dijamin Allah kepadamu (rizqi, prestasi, ma’rifat, dan lain-lain), tetapi lalai dalam menjalankan kewajiban yang ditugaskan kepadamu (ibadah), itu menandakan buta mata hatinya”.

Intinya ialah: (1) Substansi: Sungguh-sungguh dalam memikirkan hasil tetapi gegabah dalam melaksanakan tugas. (2) Kalimat inti: a. اجتهادك : Sungguh-sungguh, b. تفصير : Gegabah. (3) Masalah: Seorang salik lebih mengalami memikirkan hasil dan berupaya dalam hal imbalan, tetapi gegabah dalam melaksanakan tugas ibadah.

Firman Allah dalam al-Qur’an surat Yasin ayat 21:

اَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ (21).

“Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2009 : 441).

Kelima, hikmah ke-7

لَا يَسْئَلُكَ فِي الْوَعْدِ عَدَمَ وَفُوعِ الْمَوْعُودِ وَإِنْ تَعَيَّنَ زَمَنُهُ لِئَلَّا يَكُونَ ذَلِكَ قَدْ حَافَى فِي بَصِيْرَتِكَ وَإِحْمَادًا لِلنُّورِ سَرِيْرَتِكَ (شرح الحكم).

“Jangan sampai kamu ragu terhadap janji Allah apabila tidak terbukti janji tersebut pada waktu yang ditentukan, apabila kamu ragu-ragu maka butalah mata hatinya dan memadamkan cahaya hati atau sirrmu”.

Intinya ialah: (1) Substansi: Janji Allah yang dirasakan belum terbukti. (2) Kalimat inti: a. يشككك : Ragu-ragu atau bimbang, b. الموعد : Janji, c. حافى : Tutup, d. اخمادا : Mematikan. (3) Masalah: Seorang salik sering mengalami salah duga, bahkan berburuk sangka kepada Allah ketika ia melakukan qurbah ibadah do’a kepada Allah, tetapi belum merasa dikabulkan sehingga putus asa.

Firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Maidah ayat 9:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۖ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيْمٌ (9).

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar” (Depag RI, 2009 : 108).

Keenam, hikmah ke-8

إِذَا فَتَحَ لَكَ وَجْهَةً مِنَ التَّعْرِفِ فَلَا تَبَالٍ مَعَهَا أَنْ قَالَ عَمَلِكَ فَإِنَّهُ مَا فَتَحَهَا لَكَ إِلَّا وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَتَّعَرَفَ إِلَيْكَ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ التَّعْرِفَ هُوَ مَوْرَدُهُ عَلَيْكَ وَالْأَعْمَالُ أَنْتَ مُهْدِيهَا إِلَيْهِ وَأَيْنَ مَا تُهْدِيهِ إِلَيْهِ مِمَّا هُوَ مَوْرَدُهُ عَلَيْكَ (شرح الحكم).

“Apabila Allah membukakan bagimu jalan untuk ma’rifat, maka jangan menghiraukan amalmu yang sedikit, sebab Allah tidak membukakan bagimu melainkan Ia akan memperkenalkan diri kepadamu. Tidaklah kamu ketahui bahwa ma’rifat itu semata-mata pemberian Allah kepadamu, sedangkan amal perbuatanmu hadiah darimu kepada Allah, maka apa perbandingan antara hadiahmu dengan pemberian Allah kepadamu”.

Intinya ialah: (1) Substansi: Mengalami keterbukaan atau ijabah. (1) Kalimat inti: a. فتح : Terbuka, b. التعرف : Ma’rifat atau ijabah, c. قل عملك : Berkurangnya amal, d. مورده : Yang melimpah, e. مهدي : Yang menyerahkan. (3) Masalah: Terkadang seorang salik mengalami keterbukaan ma’rifat atau ijabah do’a tapi hati-hati karna keterbukaan tersebut sering menjadi ranjau untuk seorang salik, mengalami keterbukaan atau ijabah sering merasa sudah besar, ia terjebak, ia mengurangi amalan.

Ketujuh, hikmah ke-9

تَنَوَّعَتْ أَجْنَاسُ الْأَعْمَالِ لِتَنَوُّعِ وَارِدَاتِ الْأَحْوَالِ (شرح الحكم).

“Bermacam-macamnya amal perbuatan sebab bermacam-macamnya pemberian Allah yang diberikan kepada hambanya”.

Intinya ialah: (1) Substansi: Limpahan dari Allah bermacam-macam tergantung amalan-amalan manusia. (2) Kalimat inti: a. أجناس الأعمال : Macam-macam amalan, b. واردات الأحوال : Limpahan hidayah dari Allah pada Qolbu manusia. (3) Bukti masalah: Hasrat salik berbeda-beda amalannya bermacam-macam tergantung hidayah Allah pada Qolbunya.

Kedelapan, hikmah ke-10

الْأَعْمَالُ صُورٌ قَائِمَةٌ وَأَرْوَاحُهَا وَجُودٌ سِرٌّ الْإِخْلَاصِ فِيهَا (شرح الحكم).

“Amal perbuatan itu adalah kerangka yang tegak dan ruhnyanya adalah terdapatnya rahasiyah ikhlash dalam amal tersebut”.

Intinya ialah: (1) Substansi: Fungsi ikhlas. (2) Kalimat inti: a. صور : Raga, b. سر الاخلاص : Rahasia ikhlas. (3) Masalah: Sering terjadi amalan seorang salik tidak dibarengi dengan ikhlas. Ikhlas adalah bersih hati dari seluruh gangguan penyakit hati, ruh menembus alam lahut tidak terhambat oleh gangguan mulki, malakut,

dan jabarut.

Kesembilan, hikmah ke-18

إِحَالَتِكَ الْأَعْمَالِ عَلَىٰ وُجُودِ الْفَرَاحِ مِنْ رُغُونَاتِ النَّفْسِ (شرح الحكم).

“Menunda amal karena menunggu kesempatan yang lebih baik, adalah tanda kebodohan yang mempengaruhi dirinya”.

Intinya ialah: (1) Substansi: Tipuan mengulur waktu. (2) Kalimat inti: a. *احالة* : Mengulur-ngulur waktu, b. *الفراح* : Keleluasaan. (3) Masalah: Sering seorang salik mengalami untuk melaksanakan tugas ibadah, mengalami kemalasan atau dihindangi sifat malas. Mau melaksanakan amal kalau menemukan kesempatan yang leluasa dan perlengkapan yang sempurna.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat Asy-Syarah ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (7).

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerjai keras (untuk urusan yangi lain)” (Depag RI, 2009 : 596).

Kesepuluh, hikmah ke-22

مَا مِنْ نَفْسٍ تُبَدِّئِهِ إِلَّا وَلَهُ قَدْرٌ فَبِكَ يُمضِيهِ (شرح الحكم).

“Tidak ada satu nafas pun terlepas dari padamu melainkan di situ ada takdir Allah yang berlaku atasmu”.

Intinya ialah: (1) Substansi: Umur (kesempatan). (2) Kalimat inti: a. *نفس* : Nafas, b. *قدر* : Kerelaan. (3) Masalah: Seorang salik sering lupa nafas itu sesuatu yang sangat berharga dan berguna.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat Fatir ayat 11:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۗ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أَنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۗ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (11).

“Dani Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dani perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yangi mengandung dan melahirkan, melainkan dengani sepengetahuan-Nya. Dani tidak dipanjangkan umur seseorang dani tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuz). Sungguh, yangi demikian itu mudah bagi Allah” (Depag RI, 2009 : 435).

Kesebelas, hikmah ke-26

مِنْ عَلَامَتِ النَّجْحِ فِي الْوَهَايَاتِ الرَّجُوعُ إِلَى اللَّهِ فِي الْبِدَايَاتِ (شرح الحكم).

“Salah satu ciri kebahagiaan seorang salik dalam wusulnya kepada Allah yaitu dirinya suka kembali kepada Allah ketika sedang suluknya”.

Intinya ialah: (1) Substansi: Keberhasilan di akhir tergantung perjuangan di

awal. (2) Kalimat inti : a. النجح : Selamat atau keberhasilan, b. النهايات : Penghujung, c. البدايات : Tahap awal. (3) Masalah: Seorang salik sering terjebak dengan tipuan syaitan, ingin mencapai *kbusunul khotimah* (baik di penghujung) tanpa *kbusunul bidayah* (baik di awal). Ia terlena menunggu kebaikan di penghujung tanpa memperjuangkan kebaikan di tahap awal, padahal kebaikan di penghujung itu hasil dari pada perjuangan di tahap awal.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Fajr ayat 28:

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (28).

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan di ridhai-Nya” (Depag RI, 2009 : 594).

Kedua belas, hikmah ke-53

أُورِدَ عَلَيْكَ الْوَارِدَ لِتَسْلَمَكَ مِنْ يَدِ الْأَغْيَارِ, وَلِيَحْرَرَكَ مِنْ رِقِّ الْأَثَارِ (شرح الحكم).

“Allah memberikanmu warid atau wirid untuk menyelamatkanmu dari cengkraman dunia dan membebaskanmu dari diperbudak oleh makhluk”.

Allah memberikan kita warid (wirid) kepada kita tujuannya agar kita terbebas dari makhluk dan dari diperbudak oleh makhluk. Makhluk itu terkadang mencuri kita dari Allah, yaitu ketika kita mencintainya. Contoh: di awal-awal kita mempunyai motor atau mobil, Qalbu kita lebih cinta kepada mobilnya atau yang memberi mobilnya (Allah)? Kebanyakan dari kita lebih mencintai mobilnya, itu berarti mobil telah mencuri hati kita dari Allah, karena seharusnya hati kita hanya untuk Allah.

Nah Allah memberi kita warid (wirid) untuk menyelamatkan kita dari pencuri Qalbu kita yaitu makhluk, sehingga walaupun badan kita berhadapan dengan mobil, akan tetapi qalbu kita tetep ingat kepada Allah, bukan malah memuji atau memuja mobil.

Tujuan lain adanya warid dari Allah adalah Dia hendak membebaskan kita dari perbudakan makhluk, kita ini diperbudak oleh makhluk, dengan kata lain banyak di antara kita yang masih menjadi hamba makhluk (segala sesuatu selain Allah); kita lebih taat kepada atasan atau bos daripada kepada Allah, kita lebih memuja harta daripada Allah, kita lebih mengejar popularitas atau pangkat namun meremehkan ridha Allah, kita lebih berani lelah untuk kepentingan perut daripada lelah untuk beribadah kepada Allah. Itu semua menjadi indikasi bahwa kita ini budak makhluk, bukan hamba Allah.

Ketigabelas, hikmah ke-56

النُّورُ جُنْدُ الْقَلْبِ, كَمَا أَنَّ الظُّلْمَةَ جُنْدُ النَّفْسِ. فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَنْصُرَ عَبْدَهُ أَمَدَّهُ بِجُنُودِ الْأَنْوَارِ وَقَطَعَ عَنْهُ مَدَدَ الظُّلْمِ وَالْأَغْيَارِ (شرح الحكم).

“Nur Allah adalah tentara qalbu sebagaimana kegelapan adalah tentara

nafsu. Ketika Allah hendak menolong hamba-Nya, maka Dia membantunya dengan pasukan cahaya dan memutus bantuan kegelapan dan tipuan-tipuan”.

Cahaya Allah adalah tentara qalbu, sedangkan kegelapan adalah tentara nafsu. Di saat dalam diri kita terjadi perang antara qalbu dan nafsu; qalbu mengajak kepada kebaikan, sedangkan nafsu menghalanginya dan nafsu membujuk kepada kejelekan, sedangkan qalbu menolaknya. Dalam diri kita selalu terjadi hal seperti itu, ketika mau mengeluarkan uang 50 ribu untuk dimasukan kas (kencleng) masjid menjelang shalat jum'at, bukankan kadang terjadi perang dalam diri kita, antara jadi shodakoh atau tidak, atau antara ngasih yang 50 ribu atau yang 5 ribu, dorongan yang mana yang akan menang?

Dari kita selaku hamba, kuatkan mujahadah untuk melawan kehendak nafsu. Setelah itu, seandainya Allah bermaksud menolong kita maka Dia akan mengirimkan tentara qalbu yaitu cahaya-Nya, sehingga qalbu di liputi cahaya dan kegelapan nafsu pun sirna.

Keempatbelas, hikmah ke-60

مَا بَسَقَتْ أُعْصَانُ ذُلًّا إِلَّا عَلَىٰ بَذْرِ طَمَعٍ (شرح الحكم).

“Tidak akan berkembang (tinggi) berbagai dahan kehinaan, kecuali di atas bibit thoma”.

Thoma' adalah mengejar-ngejar nikmat yang belum ada, sedangkan yang ada tidak di syukuri. Bukan tidak boleh ada keinginan tapi keinginan tersebut hendaknya disertai dengan mensyukuri yang sudah ada.

Apakah rumah anda sudah dilengkapi kursi? Pernah berkunjung kerumah orang kaya? Lalu melihat kursinya lebih bagus dari punya anda, dan harganya sekitar 20 juta atau lebih? Bukankah suka timbul dalam hati keinginan untuk memiliki kursi yang serupa dan menganggap remeh kursi yang sudah ada, itulah thoma'. Contoh lain, untuk berpergian kita sudah punya avanza, ketika melihat orang lain mengendarai fortuner, maka vanza yang sudah ada mendadak kurang bernilai, dan seolah kita menafikannya “ah mobil saya cuman avanza jelek”.

Jangan begitu saudaraku, ucapkanlah *Alhamdulillah*. Bukankah masih banyak orang yang berpergian kemana-mana menggunakan sepeda motor, ketika cuaca panas kepanasan, saat hujan kehujan. Bahkan masih banyak pula mereka yang kemana-mana hanya jalan kaki saja, karena tidak punya kendaraan sama sekali. Lebih dari itu, banyak saudara kita yang tidak mempunyai kedua kaki untuk berjalan, kemana-mana harus ngesot atau pakai kursi roda.

Mengapa thama menjadi sumber kehinaan?

Syekh Ahmad Zaruq mengatakan didalam syarah kitab al-Hikam Ibn Athoillah, thama' menjadi sumber kehinaan, karena thama' sering disertai dengan tiga hal, yaitu: 1) Tergesa-gesa untuk memiliki barang atau keadaan yang di

inginkan. 2) Menunjukkan kelemahan dan keputusan kepada orang yang di anggap dapat memberi atau memenuhi keinginannya, dengan tujuan agar di kasihani. 3) Membentuk pribadi-pribadi “penjilat”.

Mari baca dan telaah diri kita masing-masing, jika masih ada bibit thama’ dalam diri kita, sedikit demi sedikit kita bersihkan dengan Dzikir yang bermetode atau yang sudah di ijazahkan. Karna dengan memelihara sifat thama’ dalam diri, kita tidak akan menemukan kebahagiaan dalam hidup.

Kelimabelas, hikmah ke-75

حَيْرٌ مَا تَطْلُبُهُ مِنْهُ مَا هُوَ طَالِبُهُ مِنْكَ (شرح الحكم).

“Sebaik-baik perkara yang engkau pinta dari Allah adalah apa yang Allah pinta darimu”.

Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, maka permintaan yang paling baik yang kita pinta dari Allah adalah permintaan agar bagus dalam ibadah. Kalau di uraikan secara rinci, permintaan terbaik seorang salik yaitu: 1) Di ampuni dosa. 2) Iman yang kuat. 3) Ibadah yang bagus. 3) Dakwah yang baik. 4) Keturunan yang shalih 5) Baru apa yang kita inginkan seperti harta, mobil, rumah, dan lain-lain.

Maka ketika kita berdo’a; “Ya Allah aku mohon kepada-Mu, ampunan dari segala dosa, iman yang kuat”, maka itulah permintaan yang terbaik.

Kelemahan kita dalam berdo’a ialah sering mengedepankan apa yang nafsu kita inginkan seperti uang, kedudukan, wanita, dan lain-lain. Sedangkan, “keinginan” Allah di ungkap belakangan, atau bahkan tidak di ungkap.

Mulai sekarang mari belajar lebih beradab kepada Allah ketika berdo’a, kedepankan meminta apa yang Allah inginkan, baru mengungkapkan apa yang kita inginkan.

Keenambelas, hikmah ke-109

لَا تُطَالِبْ رَبَّكَ بِتَأَخُّرِ مَطْلَبِكَ وَلَكِنْ طَالِبِ نَفْسِكَ بِتَأَخُّرِ أَدْبِكَ (شرح الحكم).

“Janganlah menuntut Rabbmu karena permohonanmu belum dikabulkan oleh-Nya. Akan tetapi, tuntutlah dirimu sendiri karena kurangnya adabmu bersama-Nya”.

Sering terjadi, apa yang kita pinta dari Allah melalui do’a-do’a tak kunjung terpenuhi, saat mengalami hal ini jangan protes kepada Allah, telitilah adab kita kepada-Nya, periksalah ibadah kita yang masih kurang.

Ketujubelas, hikmah ke-118

الصَّلَاةُ طُهْرَةٌ لِلْقُلُوبِ مِنْ أَدْنَسِ الدُّنُوبِ وَاسْتِفْتَاخُ لِبَابِ الْعُيُوبِ (شرح الحكم).

“Shalat merupakan penyucian hati dari kotoran dosa dan pembuka pintu kegaiban”.

Sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW, yaitu:
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ شَيْءٌ؟، قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ شَيْءٌ، قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا (متفق عليه).

Dari Abu Hurairah R.A., ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Apakah pendapat kalian jika adai sebuah sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu ia mandi didalamnya lima kali sehari, apakah kotoran masih melekat di tubuhnya?. Parai sahabat menjawab, “kotoran tidak akan melekat di tubuhnya”. Sabda beliau, “Itulah perumpamaan shalat lima waktu. Dengan mengerjakannya, Allah akan menghapus dosa-dosanya”.

Kedelapanbelas, hikmah ke-128

مَا طَلَبَ لَكَ شَيْءٌ مِثْلَ الْإِضْطِرَّارِ وَلَا أَسْرَعَ بِالْمَوَاهِبِ إِلَيْكَ مِثْلَ الذِّلَّةِ وَالْإِفْتِقَارِ (شرح الحكم).

“Tidak ada sesuatu pun yang menuntutmu seperti sangat merasa butuh kepada Allah, dan tidak ada yang bisa mempercepat tibanya pemberian Allah kepadamu kecuali rasa rendah diri serta sikap membutuhkan”.

Jangan pernah berhenti dari memiliki kesadaran bahwa kita sangat membutuhkan Allah, karena itulah sifat dasar seorang hamba; membutuhkan tuannya. Yang tidak membutuhkan pertolongan pihak lain hanya Allah. Kalau kita tidak menyadari bahwa kita butuh Allah, berarti secara tidak langsung kita ingin merebut sifat Allah.

Pesan Dakwah Dalam Kitab al-Hikam Ke 1-18

Pesan-pesan dakwah dalam kitab al-Hikam di atas dari hikmah ke 1 sampai 18 setelah dianalisis bahwasanya kitab al-Hikam ini menjelaskan tentang akhlak dan hati (*qolbu*) seorang salik yang ingin mendekati diri kepada Allah (*taqorub ilallah*) tanpa meninggalkan urusan duniawi. Contoh, seorang hamba sudah mempunyai keluarga yang harus dinafkahi, tetapi dia inging mendekati diri kepada Allah? Maka jawabannya, hamba tersebut mencari nafkah untuk keluarganya, tetapi harus diniatkan bahwasanya mencari nafkah itu agar keluarga dan dirinya kuat untuk beribadah kepada Allah SWT.

Akhlak seorang hamba akan baik kalau di dalam hatinya (*qolbu*) di tanam kalimah Allah. Dalam kitab al-Hikam ada yang disebut *wirid* atau *dzikir* (mengingat Allah). Jadi di manapun kita berada dan sedang melaksanakan aktivitas apapun hati (*qolbu*) kita harus tetap mengingat Allah SWT, agar disaat adan berkumandang (Allah memanggil kita untuk melaksanakan ibadah), kalau

hati kita selalu ingat kepada Allah maka kita akan meninggalkan aktivitas kita dan berangkat menuju rumah Allah untuk melaksanakan ibadah (shalat).

Kitab al-Hikam ini pembahasannya tentang hikmah-hikmah bagaimana kita menghadapi permasalahan kehidupan, agar di saat kita menghadapi suatu masalah, kita bisa menghadapinya dengan tenang (hati senantiasa berserah diri kepada Allah SWT) dan mencari solusi tentang masalah yang kita hadapi dengan cara yang sesuai dengan syariat ajaran Islam, tidak menggunakan cara yang dilarang oleh Allah SWT (haram).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang Dakwah KH. Aang Abdullah Zein, “Dakwah Melalui Pengajian Pasaran Kitab al-Hikam), maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Penyampaian dakwah KH. Aang Abdullah Zein dalam melaksanakan kegiatan dakwah selalu membahas masalah iman, hati (*qolbu*), dan akhlak sehingga membuat jamaah sadar bahwasannya kehidupan ini hanya sementara, dan beliau juga selalu mengisi dakwahnya dengan contoh-contoh yang dinyanyikan, kemudian menyuruh jamaahnya untuk mengikutinya, sehingga membuat jamaah terus mengikuti pengajiannya dengan jumlah yang sangat banyak dari berbagai kota dan wilayah serta dari berbagai kalangan. Fahaman yang dikembangkan oleh KH. Aang Abdullah Zein pada kegiatan dakwahnya ialah fahaman *Ablussunnah wal jama'ah* yang juga diikuti oleh jamaah yang berbeda pemahaman sama KH. Aang Abdullah Zein pun menyukai dakwahnya. KH. Aang Abdullah Zein dalam melaksanakan pengajian pasaran kitab al-Hikam tidak hanya memberikan ilmu, tetapi beliau juga menyediakan makan dan tempat menginap untuk para jamaahnya secara gratis.

Isi dari pembahasan kitab al-Hikam ini sebagaimana namanya yaitu al-Hikam yang mempunyai arti hikmah-hikmah yang di dalamnya membahas tentang permasalahan kehidupan manusia seperti hati (*qolbu*) dan akhlak. Jamaah yang hadir merasa bahwasanya pengajian kitab al-Hikam ini sangat penting bagi manusia sehingga jamaah yang hadir pada bulan dan tahun ini, datang lagi pada bulan dan tahun yang akan datang dengan membawa rombongannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin. 2015. *Akhlak Tasawuf. Serang* : IAIB Press.
Bisri. 2003. *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Bidang Ilmu Agama). Jakarta : Raya Grafindo.

Asep S.M, Sitty S., Asep Shodiqin

- Ghafur. 2014. *Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi* (Berdakwah di Masyarakat Baru) dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Melong. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Munir. 2003/2006/2009. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana
- Nasution. 2011. *Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja*. Jurnal Wardah.
- RS, Syamsuddin. 2016. *Sejarah Dakwah*. Bandung : Rosdakarya.
- Saefullah. 2018. *Kompilasi Hadist Dakwah*. Bandung : Rosdakarya.
- Sevilla. 2006. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukayat. 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung : Rosdakarya.
- Suryadarma. 2015. *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali* dalam *Jurnal At-Ta'dib*
- Tajiri. 2015. *Etika dan Estetika Dakwah*. Bandung : Rosdakarya.
- Thohier. 2004. *Kajian Islam Tentang Akhlak dan Karakteristiknya*. Website: Mahmud Thohier



Kontruksi Pesan Dakwah dalam Karya

Fitria Wulandari^{1*}, Siti Sumijaty¹, Aang Ridwan²

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : wulandari3@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah dikonstruksikan (dikemas) dalam karya sastra berupa novel berjudul Reem karya Sinta Yudisia. Metode penelitian menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk untuk mengkaji struktur wacana dalam tataran teks. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap sumber data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, yakni membaca, menjelaskan teks cerita, dan menelaah pesan dakwah dalam novel Reem. Hasil penelitian menunjukkan pesan dakwah dalam novel Reem dikemas dalam tiga struktur wacana: (1) struktur makro berupa tema akidah, ayariah, akhlak, dan sejarah, (2) superstruktur berupa kerangka skematik yang terdiri dari pengenalan situasi, pengungkapan peristiwa, menuju pada konflik, puncak konflik, dan penyelesaian, (3) struktur mikro yang terdiri dari analisis semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

Kata Kunci : Analisis Wacana; Dakwah; Konstruksi Pesan; Karya Sastra; Novel

ABSTRACT

This paper aims to find out how message of da'wah are constructed in literary works in the form of a novel entitled Reem by Sinta Yudisia. The research method uses the Teun A. Van Dijk's discourse analysis, which is to examine the structure of discourse at the level of the text. Qualitative data analysis was performed on the data sources obtained through the study of documentation, by reading, explaining the text of the story, and examining messages of da'wah in the Reem novels. The results shows the message of da'wah in Reem's novel is formed by three discourse structures: (1) macro structure in the form of themes of aqidah, syariah, akhlak, and history, (2) superstructure in the form of a schematic framework which consists of an exposition, complication, rising action, turning point, resolution/ending, (3) micro structure consisting of semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical analysis.

Keywords: Da'wah; Discourse Analysis; Literary; Message Construction; Novel.

PENDAHULUAN

Menyebarkan ajaran Islam tidak hanya memperhatikan etika serta aturan-aturan pokok tetapi juga perlu memperhatikan estetikanya guna menarik minat mad'u. Para pegiat dakwah perlu mencari media serta metode dakwah efektif yang dapat menjangkau masyarakat luas serta diterima oleh berbagai kalangan. Salah satu media dakwah yang memiliki kelebihan tersebut diantaranya adalah dakwah melalui tulisan. Media tulisan merupakan salah satu metode dakwah yang sangat efisien dan dapat mempengaruhi orang secara kuat (Abdurrazaq, 2013: 208)

Kegemaran dan minat masyarakat terhadap media cetak seperti buku masih terbilang baik bahkan semakin meningkat di tengah maraknya media informasi. Hal ini ditandai dengan banyaknya buku-buku *bestseller* serta beberapa penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap pegiat literasi. Fenomena ini yang kemudian dimanfaatkan oleh para da'i untuk semakin gencar menyebarkan pesan dakwah melalui tulisan. Dakwah lewat tulisan memiliki efisiensi waktu dan tempat karena dapat diakses kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun. Dakwah melalui tulisan juga dapat menarik minat generasi muda.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh berbagai kalangan terutama yang berusia muda. Di mana di dalamnya menggambarkan peristiwa dalam kehidupan manusia yang ditulis dalam bentuk narasi dan disusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun dianggap imajinatif, sebuah karya sastra muncul ketika pengarang meluapkan ide, perasaan, pengalaman, dan hasil pemikirannya dalam bentuk tulisan, serta fenomena-fenomena yang diangkat oleh seorang sastrawan dalam karya sastra meliputi hampir segala aspek kehidupan yang dialami oleh masyarakat (Akbar dkk, 2013: 208).

Karya sastra juga merupakan ide seseorang yang didapat dari lingkungan sosial di sekitarnya yang diwujudkan dengan bahasa yang indah. Tidak hanya menekankan estetika dalam penggunaan gaya bahasa dan alur cerita, dalam novel juga terkandung banyak nilai, salah satunya adalah nilai religius. Nurcahyani dkk (2014), menyebutkan bahwa religiositas dalam karya sastra merupakan aktualisasi nurani pengarang dalam menunjukkan pengabdian manusia terhadap agamanya yang diperlihatkan melalui perilaku tokoh untuk dapat dijadikan teladan oleh pembaca. Aspek religiositas Islam sendiri berkaitan dengan pesan dakwah Islam, yaitu aqidah, syariat, dan akhlak.

Novel berjudul *Reem* karya Sinta Yudisia merupakan salah satu novel yang mengandung banyak pesan dakwah di dalamnya. Novel yang ditulis oleh aktivis dalam komunitas Forum Lingkar Pena ini berhasil meraih penghargaan Buku Islam Terbaik Kategori Fiksi Dewasa pada *Islamic Book Fair (IBF) Award* 2018.

Novel ini bercerita tentang seorang gadis keturunan Palestina-Indonesia bernama Reem Radhwa yang luar biasa. Ia melewati masa kecilnya di Palestina bersama ayah dan ibunya yang merupakan dua orang dokter yang mengabdikan diri menolong korban perang di negara konflik tersebut. Menjadi anak yang berada di wilayah konflik, Reem kecil tumbuh menjadi anak yang tangguh namun tetap lemah lembut, terlebih ia sudah menjadi penghafal Al-Quran pada usia 11 tahun. Namun ibunya meninggal ketika terjadi serangan, dan hal tersebut menyebabkan trauma baginya terlebih ayahnya. Ketika Reem melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi ia menetap di Maroko bersama bibinya sementara ayahnya tetap mengabdikan diri sebagai dokter di wilayah konflik. Di Maroko, Reem kemudian bertemu dengan mahasiswa asal Indonesia bernama Kasim ketika Reem tengah membacakan puisi dalam aksi demonstrasi kemerdekaan Palestina di depan Gedung Parlemen Maroko. Dalam novel ini, tokoh Kasim merupakan mahasiswa yang tengah meneliti tentang Palestina dan berusaha mencari informasi terkait penelitiannya melalui diskusi bersama Reem. Dialog-dialog yang terjadi antara Reem dan Kasim mengandung banyak makna, seperti tentang sisi lain dari Palestina, negara yang selalu diliputi perang tetap mampu mencetak generasi muda yang tangguh dan penghafal Al-Quran, serta perjalanan Reem dan Kasim dalam menjelajahi peninggalan sejarah Islam yang ada di Maroko.

Dikisahkan berdasarkan pengalaman tokoh Reem yang sesungguhnya, Sinta Yudisia berhasil membuat cerita yang terasa realistis dan menyentuh hati pembacanya. Selain alur cerita yang menarik serta pesan kemanusiaan dan keagamaan, hal mengesankan lainnya dari novel tersebut adalah terdapat juga beberapa puisi karya penulisnya maupun karya Reem asli yang disisipkan dalam novel ini. Puisi tentang cinta, perjuangan dan keberanian warga Palestina, serta penghambaan diri kepada *Rabb* turut menambah pesan dakwah yang ada.

Novel tersebut memiliki kelebihan tersendiri baik dari unsur intrinsik seperti tema hingga gaya bahasa, maupun unsur ekstrinsik berupa pesan-pesan yang terkandung dalam ceritanya, sehingga memperoleh penghargaan Buku Islam Terbaik dengan mengalahkan karya lainnya dalam nominasi yang sama. Hal inilah yang kemudian menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian terhadap novel *Reem* karya Sinta Yudisia. Terlebih, salah satu alasan penelitian terhadap novel menjadi menarik untuk diteliti adalah bahwa meskipun berisi ajaran-ajaran Islam, tetapi penyampaiannya tidak secara dogmatis melainkan melalui sisi estetis (Subandiyah, 2016: 49). Penyajian pesan dakwah yang estetis ini menjadikan ajaran Islam mudah dicerna oleh pembacanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ditujukan untuk melihat bagaimana pesan dakwah dikonstruksikan dalam karya sastra berupa novel berjudul *Reem* karya Sinta Yudisia, dengan rumusan masalah: bagaimana struktur makro pesan dakwah dalam novel *Reem*? Bagaimana superstruktur pesan dakwah

dalam novel *Reem*? Bagaimana struktur mikro pesan dakwah dalam novel *Reem*?

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk diantaranya: (1) penelitian dengan judul *Pesan Dakwah dalam Novel Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia (Studi Analisis Wacana Pesan Model Teun A. Van Dijk)*, oleh Mukhlis Abdurrohman G. (2) penelitian dengan judul *Konstruksi Pesan Dakwah dalam Rubrik Khasanah di Caknun.com Edisi Mei 2017*, oleh Muhammad Iqbal Mi'rojuddin. (3) penelitian dengan judul *Pesan Dakwah tentang Pernikahan dalam Film Aku, Kau, dan KUA (Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk)*, oleh Susi Nurhidayah. Sementara itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut yaitu objek penelitian ini berupa karya sastra dalam bentuk novel. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya difokuskan pada pesan dakwah yang terdapat dalam objek penelitian, sementara pada penelitian ini difokuskan terhadap bagaimana pesan dakwah dikemas dalam objek penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana model Teun A. Van Dijk. Metode ini melihat makna tersembunyi dalam suatu teks serta menekankan bahwa wacana adalah bentuk interaksi. Penelitian ditekankan pada tataran teks yang dilakukan dengan cara menelaah sumber data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, menjelaskan teks cerita, serta menelaah kemudian menganalisisnya sesuai model analisis teun A. Van Dijk, yaitu dengan menentukan kategori yang termasuk ke dalam struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Metode analisis ini bersifat deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan pesan yang terdapat dalam sebuah dokumentasi.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana. Dalam analisis wacana, bukan hanya kata atau aspek isi lainnya yang dapat dikodekan, tetapi struktur wacana yang kompleks pun dapat dianalisis. Untuk mengetahui konstruksi pesan dakwah dalam novel *Reem*, digunakan analisis wacana model Teun A, Van Dijk.

Dakwah secara bahasa diambil dari kata bahasa Arab *da'a, yad'u, da'watan* yang berarti panggilan, seruan, undangan atau do'a. Secara istilah, pengertian dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz sebagaimana dikutip oleh A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman dalam *Filsafat Dakwah* (2013: 28), yaitu mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah Swt., menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Sementara itu, Enjang AS dan Mukhlis Aliyudin (2009: 8) mengutip pendapat Ahmad Ghalwusy yang menyatakan dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan

dakwah. Definisi ini menekankan pada proses penyebaran ajaran Islam dengan mempertimbangkan metode, media, dan pesan yang disesuaikan dengan sasaran/objek dakwah.

Penelitian ini berfokus pada pesan (pesan dakwah) yang terdapat pada media (novel). Pesan dakwah (*maudu'*) yaitu materi atau pesan yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* dalam proses kegiatan dakwah, berupa seluruh ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul. Lebih lanjut, pesan dakwah secara umum dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu:

- (1) pesan akidah, meliputi keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qadha dan qadhar.
- (2) pesan syariah yang sifatnya universal menerangkan tentang hak-hak umat muslim maupun non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia menyangkut masalah ibadah dan muamalah.
- (3) pesan akhlak. Akhlak bukan hanya meliputi hubungan manusia dengan Allah tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya maupun dengan alam sekitarnya (Ilaihi, 2013: 20).

Media dakwah (*wasilah*) adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen vital dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat *urgent* dalam menentukan perjalanan dakwah (Enjang & Aliyudin, 2009: 93). Dalam tatanan proses, pada prinsipnya dakwah sama dengan komunikasi, sehingga jenis media penyalur pesannya juga sama. Dari jenis dan peralatan pelengkapannya, media dakwah terdiri dari media tradisional, media modern, serta media campuran. Media-media tersebut dapat berupa bedug, gendang, rebana, wayang, dan sebagainya yang dapat menarik perhatian banyak orang, maupun radio, televisi, buku, majalah, kurat kabar, lukisan, atau media lainnya yang dapat diakses dengan mudah.

Merujuk pada teori analisis wacana, bukan hanya kata atau aspek isi lainnya yang dapat dikodekan, tetapi struktur wacana yang kompleks pun dapat dianalisis. Analisis wacana model Teun A. Van Dijk ini menggabungkan tiga elemen wacana berupa elemen teks, kognisi sosial, dan konteks sosial ke dalam satu kesatuan analisis. Oleh karena itu, analisis ini bukan menekankan pada pertanyaan “apa” tetapi menekankan pada “bagaimana” sehingga akan terlihat bagaimana suatu pesan dikemas (Sobur, 2012: 68).

Dalam kerangkanya, analisis wacana Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur yang masing-masing bagian saling mendukung, antara lain:

- (1) Struktur makro, merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- (2) Superstruktur, yaitu kerangka dalam suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
- (3) Struktur Mikro,

yaitu makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proporsi, anak kalimat, parafrase yang dipakai, dan sebagainya (Sobur, 2012: 73).

Meskipun terdiri atas beberapa elemen namun seluruh elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu dengan lainnya. Berikut adalah gambaran mengenai elemen-elemen struktur wacana:

Pertama, tematik. Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Tema seringkali disandingkan dengan topik, yakni bagian dari informasi penting dari suatu wacana sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik dalam teks akan didukung oleh beberapa subtopik, yang mana masing-masing subtopik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama. *Kedua*, skematik. Struktur skematik atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks yang terdiri atas skema alur yang dimulai dari pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, sampai penutup, dan sebagainya. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks diurutkan membentuk satu kesatuan arti serta memberikan tekanan pada bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang akan disembunyikan untuk ditempatkan di bagian akhir. *Ketiga*, semantik, yang dikategorikan sebagai makna lokal, yaitu makna yang muncul dari hubungan antarkalimat atau hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks, seperti makna secara eksplisit maupun implisit, latarperistiwa yang dipakai untuk yang mengarahkan kepada tujuan makna suatu teks, serta detail wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh komunikator.

Keempat, sintaksis, yang membahas mengenai seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Salah satu strategi pada level semantik ini adalah dengan menggunakan koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. *Kelima*, stilistik. Pusat perhatian stilistika adalah *style* yang dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa yang mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, mantra yang digunakan seorang sastrawan terdapat dalam sebuah karya sastra. *Keenam*, retorik, yang memiliki fungsi persuasif dan berhubungan dengan bagaimana pesan ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi dan aliterasi sebagai strategi untuk menarik perhatian, atau menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan (Sumardjo 1988: 1). Dalam hal ini, sastra sebagai hasil karya pengarang yang merupakan pencurahan gagasan-gagasan atau kisah dalam bentuk bahasa indah menjadikan sastra sebagai media untuk menyampaikan berbagai hal. Pada hakikatnya, sastra adalah gambaran kehidupan yang dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Priyatni (2010: 12) bahwa sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secarafiksi.

Sastra merupakan percerminan kehidupan manusia dengan segala ekspresinya. Dinamika yang ada dalam kehidupan tersebut yang kemudian diungkapkan secara runtut menjadi sebuah kisah. Dalam paradigma pendidikan, kisah dalam karya sastra dapat menjadi metode untuk menyampaikan pesan. Oleh sebab itu aktivitas dakwah lewat karya sastra dapat diterapkan dengan model penanaman nilai yang tersembunyi dalam kisah (Sunhaji, 2015: 54). Ide-ide konstruktif dan komunikatif yang disajikan membawa dakwah terhindar dari materi yang stagnan dan hanya berkuat pada masalah *ubudiyah* yang memberi kesan bahwa dakwah hanya membawa manusia ke alam akhirat saja (Yolanda, 2017: 459). Melalui pendekatan sastra, dakwah menjadi lebih fleksibel dan universal, di mana pemaknaan pesan dapat dilakukan oleh pembacanya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diminati oleh berbagai kalangan. Hal ini menjadi peluang bagi para pegiat dakwah untuk melaksanakan misi dakwahnya. Meskipun pada awalnya tidak ditujukan untuk berdakwah, dalam novel dapat terkandung pesan-pesan dakwah. Selain membantu masyarakat untuk memahami realitas sosial, novel dapat menjadi sarana pengenalan terhadap ajaran-ajaran Islam.

Pada hakikatnya, pesan dakwah dalam novel merupakan amanat yang disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai salah satu cara menciptakan pandangan mengenai ajaran Islam dari beragam sisi serta sudut pandang yang berbeda melalui kisah-kisah. Kisah mampu menguatkan hati yang mana kisah dapat memberi pemahaman sesuai dengan peristiwa yang terjadi (Ariyanto, 2019: 10). Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel dapat diformat sedemikian rupa dalam kemasan estetis dan disampaikan secara berimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reem merupakan novel ke-19 yang ditulis oleh Sinta Yudisia. Novel tersebut juga merupakan karya ke-61-nya yang berhasil diterbitkan dalam bentuk buku. Novel yang pertama kali diterbitkan Mizan pada lini Pastelbooks pada Agustus 2017 ini meraih predikat buku Fiksi Islam Dewasa Terbaik dalam ajang penghargaan terhadap buku-buku Islami *Islamic Book Fair (IBF) Award* 2018. Diangkat berdasarkan sosok nyata seorang Reem Radhwa, perempuan yang pernah masuk majalah Perancis untuk memperagakan busana muslim, seorang penghafal Al-Quran sejak usia 11 tahun. Meski begitu, kisah dalam novel setebal 350 halaman tersebut tidak seratus persen nyata sebab dalam beberapa bagiannya disisipkan kisah fiktif.

Novel ini bercerita tentang perjalanan hidup seorang gadis bernama Reem Radhwa yang melewati masa kecilnya di Palestina bersama ayah dan ibunya yang merupakan dua orang dokter yang mengabdikan diri menolong korban perang, namun ibunya meninggal ketika terjadi serangan, hingga kemudian Reem melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi ia menetap di Maroko bersama bibinya.

Di Maroko, Reem kemudian bertemu dengan mahasiswa asal Indonesia bernama Kasim, mahasiswa yang tengah meneliti tentang Palestina dan berusaha mencari informasi terkait penelitiannya melalui diskusi bersama Reem. Reem dan Kasim terlibat kisah cinta yang kemudian menjadi awal konflik dalam novel tersebut. Mulai dari Baba Reem yang tidak menyetujui hubungan Reem dengan Kasim yang merupakan orang Indonesia, konflik antara tokoh-tokoh fiktif dalam cerita yang juga menambah gambaran tentang lika-liku kehidupan Reem, sampai dengan babak di mana Reem ternyata mengidap kanker rahim stadium akhir hingga puncaknya mereka dihadapan pada kenyataan bahwa kematian dapat merenggut siapa pun tanpa memandang siapa yang berpotensi menghadapi kematian terlebih dahulu.

Gaya penulisan Sinta Yudisia dalam menyajikan karakter dan konflik setiap tokohnya, menggambarkan latar tempat dan suasana yang realistis, serta alur cerita yang ditata rapi menjadi nilai lebih dari novel *Reem*. Sebagai media dakwah, Sinta Yudisia menyajikan pesan-pesan dakwah dengan cara yang halus dan bahasa puitis khas karya sastra, sehingga membuat pembacanya menyadari adanya ajaran Islam yang dikemukakan tanpa terkesan dogmatis dan memaksa.

Struktur Makro sebagai Substansi Pesan Dakwah

Pada struktur makro, hal yang diamati adalah elemen tema atau topik yang menunjukkan gambaran umum dari suatu teks. Dalam novel *Reem* terdapat beberapa tema mengenai pesan dakwah, diantaranya akidah, syariah, akhlak, dan sejarah. Adapun topik yang diangkat sebagai substansi pesan dakwah pada novel *Reem* diantaranya:

Pertama, iman kepada malaikat. Di dalam novel *Reem* terdapat pesan yang menunjukkan keyakinan tokoh akan adanya malaikat, diantaranya:

“Tubuh-tubuh merayap keluar, membisikkan asma Ilahi dengan terpatah gemetar, jemari Izrail menyusup ke tenggorokan. Menjangkau jantung.”
(Hlm.18)

Dalam kutipan tersebut disebutkan nama salah satu malaikat Allah, yaitu Izrail, malaikat pencabut nyawa, yang dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa mereka mengeluarkan ruh dari jasad, hingga ketika ruh sudah mencapai tenggorokan, malaikat maut yang mencabutnya (Tafsir Ibnu Katsir, 3/267).

Kedua, iman kepada qadha dan qadhar. Terlepas dari baik atau buruknya nasib, Allah telah menggariskan jalan hidup makhluknya sesuai dengan kemampuan dan kepantasan makhluk tersebut. Gambaran tersebut terdapat dalam novel *Reem* pada kalimat berikut:

“Aku percaya persahabatan tulus Indonesia-Palestina. Aku percaya pada cinta Baba dan Ummi. Aku percaya bahwa kisah pertemuan kita adalah garis takdir.” (Hlm. 88)

“Bagiku, memiliki istri dari Indonesia, Maroko, atau Palestina tidak

masalah. Jodoh telah dituliskan-Nya di lauhil mahfudz. Hati kita, kadang membisikkan keyakinan yang irasional.” (Hlm. 143)

Jodoh merupakan salah satu takdir yang ditetapkan oleh Allah, yang telah dituliskan di *lauhil mahfudz* bahkan sebelum seseorang dilahirkan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Fatir ayat 11:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang, dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah” (Depag RI 2006).

Ketiga, tentang kematian. Kematian adalah suatu hal yang pasti akan dialami oleh seluruh makhluk Allah. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Quran surah Al-Anbiya ayat 35 yang menyatakan bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالنَّسْرِ وَالْخَيْرِ فَنُنَّا وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami” (Depag RI 2006).

Topik ini kemudian diangkat oleh pengarang dalam menuliskan novel *Reem*, diantaranya:

“Siapa yang punya probabilitas kematian lebih besar: orang Palestina ataukah almarhum ibumu yang seorang dokter saat itu? Orang-orang Palestina sepanjang hidup terancam senjata, terpapar radiasi, hidup di bawah ancaman jam malam dan roket salah sasaran. Harusnya orang-orang Palestina yang mati lebih dulu, tapi tidak. Bahkan, ketika kematian itu dekat, bukan berarti kematian menjadi jalan.” (Hlm. 335)

Kasim mengingatkan Reem bahwa siapa saja akan menemui kematian tanpa memandang usia, resiko serangan dalam konflik, dan penyakit yang diderita. Allah berfirman dalam surah Al-Jumu'ah ayat 8:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُفِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan" (Depag RI 2006).

Ketiga topik di atas termasuk kepada tema pesan dakwah akidah. Akidah

dalam Islam bersifat batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan dengan rukun iman (Ishaq dan Ashar, 2016: 292).

Keempat, ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah berhubungan dengan kegiatan-kegiatan dalam rangka pengabdian kepada Allah termasuk kepada tema pesan dakwah syariah. Syariah dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan tuhanNya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia (Ishaq dan Ashar, 2016: 292). Diantara pesan ibadah yang terdapat dalam novel *Reem* adalah:

“... Reem masih tenggelam dalam bacaan dan tulisan. Biasanya dia lanjutkan dengan murajaah hafalan Quran dan shalat malam, sebelum memejamkan mata dengan ketenangan yang dalam.” (Hlm. 11)

“Baba dan Ummi terbiasa membaca Al-Kahfi di hari Jumat agar mendapatkan cahaya-Nya dari satu Jumat ke Jumat yang berikut.” (Hlm. 14)

Diantara sunnah Rasulullah adalah membaca surat Al-Kahfi pada hari jumat. Terdapat keutamaan membaca surat Al-Kahfi pada hari jumat, yaitu barangsiapa yang membaca surat Al-kahfi pada hari Jumat, dia akan disinari cahaya diantara dua jumat (HR. An-Nasa’i dan Baihaqi).

Kelima, pesan dakwah bertemakan akhlak. Akhlak diartikan sebagai sikap, kepribadian, serta tindakan yang dibentuk oleh banyak faktor seperti lingkungan, pergaulan dari masyarakat, dan yang utamanya adalah diri sendiri (Ripai, 2016: 35). Topik yang dikembangkan dari tema akhlak dalam novel *Reem* adalah perjuangan dan menolong sesama, diantaranya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ada banyak jalan juang di muka bumi ini, Reem. Baba dan Ummi berjuang dengan obat-obatan, membantu menyembuhkan orang sakit. Anak sekolah, berjuang untuk pintar dalam belajar.” (Hlm. 13)

“Maka, perang tidak hanya bicara ukuran kuat lemah, mana persenjataan yang paling superior, mana yang paling inferior, pihak mana yang mengalami kekalahan paling mengenaskan. Bagiku, perang melibatkan hati nurani manusia pula. Penyelesaiannya bukan sekadar memenangkan medan perang dari kekuatan militer, tapi juga sejauh mana daya tahan orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk mempertahankan prinsip.” (Hlm. 142)

Setiap orang mempunyai cara berjuang yang berbeda-beda, mulai dari dengan membantu sesama maupun menuntut ilmu. Perjuangan juga bukan hanya tentang melawan pemberontakan dari luar tetapi juga melawan hawa nafsu diri dengan mempertahankan prinsip. Selain itu, untuk membantu orang lain tidak selalu dalam bentuk bantuan fisik. Kajian akhlak juga menekankan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar* bersumber pada tanggung jawab sosial yang

memprioritaskan hak masyarakat atas hak individu ((Fuadi, 2017: 338).

Keenam, berbakti kepada orang tua. Salah satu kewajiban anak adalah berbakti kepada orangtua. Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (Depag RI 2006).

Pesan dakwah yang berhubungan dengan berbakti kepada orang tua dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Jangan sampai dirimu melawan Baba. Naudzubillah. Aku pun akan sangat kecewa bila kamu melawan Baba, menentangnya, atau sampai berkata kasar kepadanya. Kita akan berusaha, dengan segenap kesungguhan hati, dengan kesantunan harapan seorang anak pada orangtua.”(Hlm. 171)

“Upayaku adalah meminta Ridha dari Ayah Ibu di Jakarta. Upaya Reem adalah mencari ridha babanya. Tanpa restu orangtua, kami enggak mungkin jalan bersama.” (Hlm. 192)

Ketujuh, mengambil hikmah dari peristiwa sejarah. Sejarah menjadi salah satu pesan dakwah, utamanya adalah sejarah mengenai peradaban Islam. Selain itu, dengan mempelajari sejarah, orang-orang akan dapat mengambil ibrah/pelajaran dari peristiwa yang dialami oleh orang-orang terdahulu. Diantara kutipan mengenai sejarah dalam novel *Reem* ditunjukkan dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

“Walaupun, bila membaca shirah Nabawiyah dan sirah Shahabiyah, seolah tidak mungkin manusia semacam itu pernah hidup memijak tanah. Namun, siapa yang dapat menjadi role model di saat manusia menghadapi masalah pelik? Berkaca pada Khadijah dan Fatimah adalah menduplikasi ketahanan mental hingga mampu menghadapi kejadian paling ekstrem sekalipun. Berguru pada Aisyah adalah bersikap teguh ketika seluruh isi dunia berpaling dan satu-satunya sandaran hanya Tuhan Pemilik Langit dan Bumi.” (Hlm. 280)

‘Segala sesuatu memiliki hikmah,’ renung Salman. ‘Andai kata tidak ada perselisihan pendapat antara Umayyah dan Abbasiyyah, tidak mungkin peradaban Islam lebih berkembang luas ke wilayah Barat, masuk ke Eropa.’” (Hlm. 305)

Superstruktur yang Membangun Alur Cerita

Superstruktur dalam analisis wacana umumnya membahas mengenai skema atau alur cerita dari awal hingga akhir kisah. Alur merupakan rangkaian cerita yang

dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam sebuah cerita (Aminuddin, 2013: 82).

Dalam analisis wacana Van Dijk, superstruktur adalah kerangka yang terdiri atas struktur dan elemen wacana yang disusun dalam teks secara utuh yang umumnya disebut plot. Plot dapat berupa cerminan para tokoh dalam bertindak, berpikir, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi (Nuraeni, 2017: 42). Melalui strategi inilah sebuah wacana dibentuk dalam rangkaian peristiwa. Secara umum, pola pengembangan cerita atau alur terdiri dari lima babak:

Pertama, pengenalan situasi (*exposition*). Pada babak awal ini, Sinta Yudisia menggambarkan kemunculan tokoh utama bernama Reem. Selain kemunculan tokoh utama, di babak ini juga penulis memperkenalkan tokoh bernama Kasim. Penulis novel juga menceritakan tokoh pembantu lainnya, seperti Bibi Aisyah yang merupakan adik dari ibu Reem, tokoh Alya yang merupakan adik Kasim, tokoh Ilham, sahabat Kasim, serta tokoh-tokoh pendukung lainnya seperti Fetima dan Nadia yang merupakan teman dekat Reem.

Kedua, pengungkapan peristiwa (*complication*). Babak ini menyajikan peristiwa awal yang menimbulkan masalah atau kesukaran para tokoh. Pada babak ini, penulis menggambarkan peristiwa yang menjadi awal pertemuan Reem dengan Kasim, interaksi antara keduanya ketika membahas mengenai Palestina yang saling menimbulkan ketertarikan, namun di sisi lain, nampaknya secara tidak langsung membahas mengenai Palestina sama dengan mengorek luka lama Reem mengenai tempat berkonflik yang telah merenggut nyawa ibunya.

Ketiga, menuju pada adanya konflik (*rising action*). Pada babak ini terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, dan keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh. Meningkatnya intensitas interaksi Reem dengan Kasim menimbulkan peningkatan ketertarikan antar keduanya. Namun tanpa diduga, Bibi Aisyah nampak tidak menyukai Kasim karena telah membuat Reem kembali mengingat tentang masa lalunya. Babak *rising action* lainnya dalam novel *Reem* juga digambarkan penulis pada saat Kasim telah menyelesaikan sidang tesisnya diikuti kabar bahwa Kasim dan Alya diminta untuk segera pulang ke Indonesia karena ayahnya sakit. Hal tersebut membuatnya memberanikan diri untuk mengambil keputusan bertemu dengan Baba Reem dengan maksud menyatakan perasaannya terhadap Reem, namun yang didapat adalah penolakan.

Keempat, puncak konflik (*turning point/climax*). Terdapat beberapa bagian mendebarkan dalam novel *Reem*. Diantaranya adalah ketika Kasim hendak berangkat ke Indonesia, Reem yang menyusul ke bandara dengan menahan rasa sakit di tubuhnya namun tidak juga menemukan Kasim hingga akhirnya ia tidak sadarkan diri. Reem terbangun di rumah sakit tanpa mengetahui bahwa ia mengidap kanker rahim stadium akhir. Di Indonesia, puncak konflik Kasim dimulai saat Ayah memintanya menikahi Alya yang ternyata bukan adik

kandungnya.

Kelima, penyelesaian (*ending*). Pada babak ini, penulis novel menguraikan satu persatu konflik yang ada melalui kompromi-kompromi yang dilakukan oleh setiap tokoh yang terlibat. Penulis mengarikhi cerita dengan memunculkan alternatif solusi atas permasalahan yang telah dimunculkan pada babak-babak sebelumnya.

Skematik merupakan strategi komunikasi untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung, apakah informasi diberikan di awal atau di akhir tergantung pada makna yang didistribusikan dalam wacana (Nursyamsi, 2018: 100). Pada dasarnya, penerapan struktur skematik dalam suatu teks memungkinkan pengarang untuk menempatkan di bagian mana penekanan terhadap pesan yang hendak disampaikan. Dalam novel *Reem*, meskipun setiap babakannya berisi pesan dakwah, namun penekanan pesan dakwah yang utama ditempatkan oleh penulis novel pada babak puncak konflik dan penyelesaian.

Struktur Mikro Novel Reem

Struktur Mikro, yaitu makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proporsi, anak kalimat, parafrase yang dipakai, dan sebagainya. Struktur mikro terdiri dari analisis linguistik, diantaranya:

Pertama, semantik. Elemen ini membahas mengenai makna yang ingin ditekankan dalam teks. Dalam skema analisis wacana Van Dijk, semantik dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks (Sobur, 2012: 78). Elemen semantik yang didapatkan dari hasil penelitian antara lain: (1) latar, berupa tempat serta latar suasana yang dibangun dalam novel yang dibangun oleh penulis. Latar tempat yang dipilih oleh pengarang menggambarkan suasana yang berbeda. Berdasarkan pemilihan latar tersebut, penulis novel mengembangkan pesan-pesan yang hendak disampaikannya. (2) detail, berkaitan dengan kontrol informasi yang ditampilkan dan kelengkapan informasi yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui elemen detail ini, pengarang menjelaskan secara rinci pesan yang ingin disampaikan. Detail yang dipaparkan oleh penulis novel *Reem* lebih banyak didapati dalam penjelasan mengenai sejarah Islam yang berhubungan dengan tempat yang dijadikan sebagai latar peristiwa. (3) maksud, yang dapat dilihat dari penyampaian pesan secara eksplisit atau implisit. Pesan dakwah yang terdapat dalam novel *Reem* cenderung disampaikan secara implisit baik dalam kemas narasi penulis maupun percakapan antartokoh. Hal ini membuat pembaca perlu menarik kesimpulan sendiri agar dapat menemukan maksud yang ingin disampaikan penulis dalam narasi atau dialog-dialog tersebut.

Kedua, sintaksis. Sintaksis berkaitan dengan unit kalimat yang terdapat

dalam teks serta membahas tentang bagaimana sebuah kata atau kalimat disusun menjadi suatu kesatuan arti. Strategi sintaksis memungkinkan penulis membangun wacana melalui hubungan antarkata atau antarkalimat dalam tuturan. Elemen yang termasuk dalam sintaksis meliputi pemakaian koherensi dan kata ganti. Pertama, *Koherensi*, berupa jalinan antarkata, proposisi atau kalimat yang menggambarkan fakta. Jalinan tersebut diamati melalui kata hubung. Tujuan koherensi menunjukkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika komunikator menghubungkannya. Pesan dakwah dalam novel *Reem* dikemas oleh menggunakan strategi koherensi berupa: Hubungan sebab-akibat, hubungan perbandingan, hubungan identifikasi, hubungan pertentangan, hubungan penegasan/aditif, serta hubungan konsekutif.

Kedua, *Kata Ganti*, merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif (Islami, 2016: 121). Kata ganti juga digunakan untuk menggambarkan objek yang sama tanpa menggunakan pengulangan kata yang dapat menimbulkan kebosanan.

Dalam novel *Reem*, pengarang memposisikan dirinya sebagai orang ketiga yang menarasikan cerita sehingga cenderung menggunakan kata ganti "dia" dalam menceritakan tokohnya. Untuk menghindari kebosanan yang disebabkan oleh penggunaan kata ganti yang berulang, penulis juga menggunakan kata ganti yang menggambarkan watak dan ciri fisik dari tokoh yang dimaksud. Penggunaan kata ganti tersebut diantaranya:

“Si Gadis Kecil, dahaga akan cinta dan pelukan, tenggelam dalam larik-larik puisi yang disusunnya sendiri.” (Hlm. 23)

“Laki-laki paruh baya itu membersihkan muka, mengeringkan sudut wajah yang basah, menysisir rambut.” (Hlm. 252)

“Si cantik berpipi merah suka diperintah untuk mengambil kaos kaki atau mengambil cat warna.” (Hlm. 340)

“Si Gadis Manja yang dalam keadaan terluka dapat menunjukkan kuku taringnya.” (Hlm. 247)

Ketiga, stilistik. Dalam strategi stilistik, hal yang diamati adalah pilihan kata atau diksi yang dipakai untuk membangun wacana. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Dalam novel *Reem*, pengarang cenderung menggunakan gaya bahasa pengandaian yang puitis baik pada narasinya maupun percakapan. Strategi stilistik dalam novel *Reem* yang menyangkut diksi yang digunakan antara lain:

“Kisah Nabi Musa yang tercatat dalam Surah Al-Kahfi sering dibacakan Ummi setiap Kamis Malam, saat hari merayap menuju sayyidul ayyam, al

Jumua yang mulia.” (Hlm. 14)

“Dulu ia hijau berkilau, subur zamrud, memanjakan mata dengan dedaunan tiin dan ternah gemuk memenuhi ladang-ladang.” (Hlm. 17)

“Kelahiran terus berjalan, pernikahan tetap berlangsung, pasar tetap ramai, bangunan remuk dan berdiri kembali.” (Hlm. 19)

“Sesudah itu, sesudah kamu habis-habisan berusaha, jangan lupa tawakal.” (Hlm. 183)

“Reem mengajaak Kasim berjalan, menyusuri benteng fantastis, masa Andalusia berada dalam pelukan kaum muslimin.” (Hlm. 103)

Keempat, retorik. Strategi retorik digunakan pengarang untuk menentukan bagaimana dan dengan cara apa penekanan pesan dilakukan. Retorik dapat berupa penggunaan kata yang berlebihan (hiperbolik), gaya pengulangan (repetisi), pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak (aliterasi), serta dapat juga menggunakan metafora yang dimaksudkan sebagai penghias suatu teks sekaligus petunjuk utama untuk mengerti makna teks tersebut. Level retorik dalam novel *Reem* adalah sebagai berikut:

“Pena, kata Iqbal, mampu membelah lautan kemustahilan” (Hlm. 14)

“Bila, lautan adalah tinta, tidak akan cukup untuk menuliskan ilmu Allah meski didatangkan pula laut dari planet lain.” (Hlm. 316)

“Bahagia adalah menerima apa pun dengan ikhlas. Bahagia adalah memutuskan untuk cukup dengan ketentuan-Nya.” (Hlm. 163)

“Cinta adalah samudra tidak bertepi yang menenggelamkan manusia dalam keteduhan dan kedalaman. Bagi para pujangga, cinta adalah penyakit yang tidak seorang pun ingin mencari obatnya. Betapa pun, orang-orang saleh yang mendapatkan cinta demikian menguji keteguhan hati, berlari pada Zat yang dapat menyembuhkan.” (Hlm. 267)

“Ya. Sebab, kata seorang filsuf Pakistan, Sir Muhammad Iqbal, pena penulis ibarat tongkat Musa.” (Hlm. 14)

“Kejujuran, keterusterangan, selalu jauh lebih baik meski menyayat seperti duri-duri ditancapkan dan digesekkan ke permukaan kulit.” (Hlm. 240)

“Baba membaktikan diri bagi cinta dan kemanusiaan, selalu begitu. Bagi Baba, menyelamatkan satu nyawa jauh lebih berarti daripada membaringkan tubuhnya yang kelelahan. Untuk Baba, menyelamatkan satu nyawa terlihat memungkinkan meski menghabiskan sumber daya obat-obatan dan tenaga.” (Hlm. 15)

“Belum pernah selama ini Baba bersikap kasar. Belum pernah, sekali pun Baba membentak. Belum pernah, atas alasan apa pun Baba meghardik.” (Hlm. 188)

“Kuda-kuda cepat itu mengingatkanku pada hidup serbacepat. Tahu-tahu hari sudah magrib. Tahu-tahu, sudah jam dua belas malam. Tahu-tahu

sudah akhir pekan. Tahu-tahu aku sudah besar. Tahu-tahu aku sudah di bangku kuliah. Tahu-tahu ... ya, tahu-tahu aku harus menatap kematian. Seperti Ummi. Tiba-tiba aku sadar, aku harus bergerak cepat. Aku merasa hidupku enggak lama lagi.” (Hlm. 233)

“Pada akhirnya, segala kepura-puraan harus dibongkar. Segala yang berselaput, sebaiknya dikupas. Segala yang bertabir, alangkah baiknya disibakkan.” (hlm. 240)

Novel *Reem* merupakan sebuah kisah tentang peristiwa hidup seorang tokoh yang disusun dari bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan dalam struktur mikro, antara lain unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Pesan dakwah yang disisipkan sedemikian rupa tidak lagi terbatas pada teks Alquran dan hadis, melainkan sebuah pemahaman maupun penafsiran sebagai buah dari interaksi antara manusia yang hidup dengan pikiran serta pengalaman dengan sumber ajaran Islam (Fuadi, 2017: 326).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian tentang bagaimana pesan dakwah dikonstruksikan/dikemas dalam novel adalah sebagai berikut:

Pertama, melalui struktur makro berupa makna global yang didapatkan dengan mengamati tema atau topik dalam novel *Reem*. Tema/topik yang diangkat dalam novel tersebut termasuk dalam inti pesan dakwah yang meliputi Akidah, Syariah, dan Akhlak. Tema akidah berkaitan dengan topik keyakinan terhadap malaikat Allah, kepercayaan dan penerimaan terhadap qadha dan qadhar, serta topik yang paling banyak dikedepankan yaitu mengenai kematian. Tema syariah meliputi ibadah sunnah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan hubungan antara sesama manusia. Kemudian tema akhlak yang berkaitan dengan sikap ikhtiar, tolong menolong, berbakti kepada orang tua, serta senantiasa berserah diri kepada Allah. Selanjutnya, tema sejarah peradaban Islam yang berkaitan dengan latar tempat.

Kedua, melalui superstruktur yang menunjukkan kerangka berupa alur cerita yang dibangun secara utuh dalam novel *Reem* disusun dalam lima babak, yaitu pengenalan situasi, pengungkapan peristiwa, menuju pada konflik, puncak konflik, serta penyelesaian. Sementara itu, penekanan terhadap pesan utama cenderung diletakkan oleh pengarang pada babak puncak konflik dan penyelesaian.

Ketiga, melalui struktur mikro yang terdiri dari strategi semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik mencakup latar tempat dan situasi, detail mengenai sejarah tempat yang dijadikan latar, serta maksud yang cenderung disampaikan secara implisit. Sintaksis meliputi pemakaian koherensi dalam bentuk

penggunaan kata hubung, serta kata ganti yang digunakan berupa kata ganti orang ketiga (dia) dan kata ganti yang menggambarkan watak/ciri fisik tokoh. Stilistik yang menyangkut diksi atau pemilihan kata, menggunakan gaya puitis yang menimbulkan kesan estetis. Retoris menyangkut gaya bahasa yang digunakan untuk menekankan pesan dalam novel *Reem*, yaitu gaya hiperbolik, repetisi, metafora, dan aliterasi.

Dengan demikian, konstruksi pesan dakwah dalam novel *Reem* terdiri dari bangunan struktur yang terdapat dalam teori wacana Van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Melalui elemen yang terdapat pada struktur tersebut, pesan dakwah dikemas dalam bentuk narasi serta dialog hingga menjadi sebuah karya yang utuh.

Secara Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam serta memperkaya khazanah ilmu dakwah. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengangkat topik yang aktual dan relevan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat, memahami teori-teori dan memperkaya sumber rujukan, serta lebih peka terhadap permasalahan yang ada di sekitar.

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi para penulis dan pegiat dakwah yang melakukan dakwah melalui tulisan atau karya sastra lainnya terutama novel di masa yang akan datang. Kepada para pegiat dakwah lewat tulisan diharapkan lebih memperhatikan sumber rujukan yang dijadikan pesan dakwah, serta senantiasa memanfaatkan media dengan maksimal dan mengemas tulisan dakwahnya semenarik mungkin. Khusus kepada penulis novel *Reem* hendaknya mengurangi penggunaan bahasa yang terlalu puitis sehingga menimbulkan kesan berbelit-belit, serta diharapkan senantiasa produktif untuk membuat karya baru dalam rangka memajukan literasi dan penyebaran dakwah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazaq. (2013). Analisis Pesan Dakwah dalam Karya Sastra: Studi atas Publikasi Novel-Novel Islami Karya Habiburrahman El-Shirazy. *Intizar*, 19(2), 205–229. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/410>
- Akbar, S. dkk. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 54–68. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29547/Kajian-Sosiologi-Sastra-Dan-Nilai-Pendidikan-Dalam-Novel-Tuan-Guru-Karya-Salman-Faris>
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Ariyanto, B. (2019). Pengorganisasian Pesan Dakwah Da'i Selebriti Ustad Al-Habsy. *Anida: Aktalisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/anida.v19i1.5040>
- Enjang AS, M. A. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Fuadi, M. H. (2017). Pesan Dakwah Hasan Al-Banna dalam Buku Majmu'at al-Rasail. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 325–340. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2418>
- Ilaahi, W. (2013). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ishaq, Ropingi el, Ashar, M. F. S. al. (2016). Pesan-Pesan Dakwah dalam Film “3 Idiots.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 290–304. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i2.1556>
- Islami, S. H. (2016). Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 105–128. <https://doi.org/10.15575/TABLIGH.V1I1.22>
- Ismail, Ilyas, Hotman, P. (2013). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Cet. Ke-2). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuraeni, D. (2017). Struktur Wacana dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. *Jurnal Diksatrasi*, 1(2), 39–51. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasi/article/view/580>
- Nurchayani, H. dkk. (2014). Religiositas Islam dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa Sastra Dan Pembelajaran*, 2(2), 22–34. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/4998>
- Nursyamsi, Y. F. (2018). Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film Cinta dalam Ukhwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 91–110. <https://doi.org/10.15575/TABLIGH.V2I1.33>
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ripai, M. (2016). *Pesan Dakwah dalam Novel Bait Surau (Studi Analisis isi Pesan Dakwah dalam Novel Bait Surau)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framming* (cet. Ke-6). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subandiyah, H. (2016). Konstruksi Akhlak Islam dalam Novel Sujud Cinta di Masjid Nabawi Karya Putri Indah Wulandari. *Discovery*, 1(2), 48–61.
- Sumardjo, J. dkk. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sunhaji. (2015). Sastra dalam Tradisi Pendidikan Islam. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(1), 47–58. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V13I1.490>
- Yolanda, Y. (2017). Sastra Bermuatan Dakwah dan Perkembangannya di Indonesia. In *SENASBA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)* (pp. 455–

461). Malang: Universitas Negeri Malang. Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/1740>



Respon Mubaligh Banten terhadap Materi Dakwah Ustad Evie Effendi tentang Nabi Sesat

Fajriani^{1*}, Mukhlis Aliyudin², Aang Ridwan³

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : banifajriani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas Tabligh Ustadz Evie Effendi, apakah berpengaruh atau tidak terhadap mubaligh Banten, serta untuk mengetahui pemahaman dan sikap para mubaligh Banten terhadap ceramah Ustadz Evie Effendi tentang Nabi sesat. Metode penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif. Alasan menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk menggali, mengungkapkan, dan menganalisis berbagai fenomena empirik pada masa penelitian berlangsung. Hasil penelitian yang telah diperoleh, yaitu responden memberikan respon dari segi perhatian, pemahaman, dan sikap. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Organism dalam penelitian Mubaligh Banten tidak menerima stimulus yang disampaikan oleh Ustadz Evie Effendi. Respons dalam penelitian bahwa Mubaligh Banten menanggapi dengan negatif dan merasa bahwa keilmuan Ustadz Evie Effendi tentang dakwah masih minim.

Kata Kunci: Respon; Mubaligh; Dakwah.

ABSTRACT

This research have to determine the effectiveness of Tabligh Ustadz Evie Effendi, whether or not it influences the Banten missionary, and to find out the understanding and attitude of the Banten missionaries towards Estadz Evie Effendi's lecture about the heretical Prophet. This research method will use descriptive methods. The reason for using this descriptive method is to explore, express, and analyze various empirical phenomena during the research period. The results of the study that have been obtained, the respondent gave a response in terms of attention, understanding, and attitude. The results of this study found that Organisms in the Banten Mission Mission research did not receive the stimulus delivered by Ustadz Evie Effendi. The response in the study was that the Deputy Governor of Banten responded negatively and felt that Ustadz Evie Effendi's scholarship about preaching was still minimal.

Keywords : Response; Mubaaligh; Da'wah.

PENDAHULUAN

Kegiatan Dakwah Islam merupakan faktor penting dalam upaya menyebarkan pesan-pesan agama Islam secara universal kepada umat manusia agar menuju kehidupan yang baik sesuai yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian muncul kategori-kategori dakwah mengenai ilmu dakwah oleh para ilmuwan dakwah tersebut, salah satunya yaitu tabligh. Dalam menyampaikan dakwah atau ajaran Islam, bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan yang cukup tentang aturan menyampaikan pesan-pesan secara efektif, agar mencapai hasil yang baik. Pola Tabligh tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi yaitu mubaligh – maudu – uslub – washilah – mubalagh. Kegiatan tabligh juga mempunyai beberapa metode atau cara agar pesan tabligh dapat tersampaikan, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, metode karya tulis, metode diskusi, metode pemberdayaan masyarakat, metode konseling atau konsultasi, metode kelembagaan, metode dakwah rosul, serta metode pendidikan dan pengajaran. Saat ini mayoritas tabligh biasanya dilakukan secara langsung. Contohnya seperti mengadakan kajian, tabligh akbar, dan pengajian. yang dekat dengan keseharian masyarakat. Dakwah diorientasikan sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat ideal. Yakni, sebuah tatanan masyarakat yang memiliki ketauhidan yang kuat, fondasi keimanan yang utuh, sekaligus memiliki amalan yang mulia sesuai dengan fondasi keimanannya (Rustandi & Sahidin, 2019: 363).

Ustadz Evie Effendi merupakan salah satu mubaligh yang pada ceramahnya sering menggunakan pola tabligh. Dimana Ustadz Evie Effendi mempunyai ciri khas dalam berpakaian. Seketika julukan dari masyarakat melekat kepadanya. Beliau dijuluki sebagai ustadz gaul dan nyentrik. Bukan hanya sekedar penampilannya yang kekinian, metode ceramah yang digunakan Ustadz Evie Effendi bergaya bahasa dengan dengan pilihan kata yang populer. Menyampaikan dakwah dengan aneka tema risalah Islam secara santai dan menghibur tapi bermakna. Ciri khas lainnya adalah beliau juga seringkali menyelipkan senandung dan puisi.

Melalui ceramah-ceramahnya yang renyah, menggunakan bahasa harian, dan kocak, jama'ah mudah menarik benang merahnya untuk berhijrah, menempuh jalan hidup yang diridhoi Allah SWT. Beliau telah berhijrahkan banyak orang dari jalan hidup yang sebelumnya jauh dari perintah Allah SWT. Tiap kali menggelar ceramah, ada ratusan hingga ribuan orang yang menyimaknya.

Berbagai tema mengenai Islam kerap dibawakan secara santai dan menghibur tetapi tetap sarat makna. Sehingga, hal itu berpengaruh. Gerakan Pemuda Hijrah yang diusung Evie direspon positif muda-mudi di Kota Bandung., bahkan pengajiannya selalu dipenuhi jama'ah. Gerakan tersebut berhasil merangkul anak muda yang kerap melakukan kejahatan dan pentolan geng motor di Bandung untuk berhijrah.

Selain berdakwah menggunakan pola tabligh beliau juga menggunakan media social instagram sebagai sarana untuk berdakwah dengan menggunakan nama akun @evieffendi. Dalam akun instagram milik Ustadz Evie Effendi didominasi oleh video potongan ceramah yang sudah beliau sampaikan.

Kajian penelitian ini terkait dengan permasalahan terhadap salah satu ceramah Ustadz Evie Effendi, dimana dalam ceramah tersebut Ustadz Evie Effendi membahas tentang Tafsir Surat Ad-Duha ayat 7 yang menyatakan semua orang dimuka bumi ini pernah sesat termasuk Nabi Muhammad saw, yang mendapat respon dari beberapa mubaligh. Disini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana respon yang diberikan oleh para mubaligh terhadap isi ceramah Ustadz Evie Effendi mengenai Nabi sesat.

Mubaligh (komunikator) sebagai pelaksana dakwah dipengaruhi oleh latar belakang sosial, seorang mubaligh dalam dakwahnya tidak akan terlepas dari sesuatu yang dilaluinya seperti jenjang pendidikan formal maupun informal. Pendidikan menentukan ilmu pengetahuan (frame of reference) dan pengalaman (field of experience) seorang mubaligh yang akan berpengaruh terhadap sifat dan perilakunya dalam menghadapi *mad'u* ketika berdakwah.

Dalam penelitian ini, telah ada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yang memiliki permasalahan yang sama dengan yang akan diteliti. Penelitian ini menjelaskan penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Frima Ramadhan dengan judul Penelitian "*Respon Mad'u terhadap Pelaksanaan Khutbah Jum'at (Studi Penelitian Kuantitatif di Masjid Jami Babussalam, Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung)*" Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2018. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa respon mad'u terhadap Khutbah jum'at bersifat positif. Hal ini dapat dilihat dari indikator perhatian mad'u dapat dikatakan cukup baik.

Pada penelitian ini mendeskripsikan respon mubaligh Banten Ust. Evi Effendi, yang membahas tentang bagaimana perhatian, pemahaman dan penerimaan para mubaligh Banten terhadap ceramah Ust. Evi Efendi tentang Nabi sesat. Objek pada penelitian ini berbeda dengan objek yang ditulis peneliti sebelumnya, objek pada penelitian ini adalah Ust. Evi Efendi sedangkan

penelitian sebelumnya yaitu Respon Mad'u terhadap Khutbah Jum'at. Adapun penelitian ini berlokasi di lingkungan Kabupaten Pandeglang, Banten.

Berdasarkan dengan latar belakang permasalahan di atas dan agar penelitian ini terarah, maka peneliti merumuskan hanya pada Respon Mubaligh. Sesuai pembatasan di atas, maka masalah yang akan difokuskan penelitian adalah bagaimana perhatian, pemahaman dan penerimaan para mubaligh Banten terhadap ceramah Ust. Evi Efendi tentang Nabi sesat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif metode deskriptif adalah metode penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang (Winarno Surakhmad, 1990:139). Alasan menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk menggali, mengungkapkan, dan menganalisis berbagai fenomena empirik pada masa penelitian berlangsung. Penerapan metode deskriptif ini untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai respon mubaligh Banten terhadap terhadap ceramah Ustadz Evie Effendi.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori respon (S-O-R) Pada dasarnya teori respon berasal dari ilmu psikolog, yang berkembang menjadi teori yang digunakan dalam komunikasi. Adapun titik tumpu dari teori respon yaitu manusia, yang jiwa dan raganya membutuhkan rangsangan baik sikap maupun perilaku.

Teori S-O-R singkatan dari Stimulus-Organism-Respon, merupakan salah satu teori respon yang sering digunakan dalam penelitian. Efek yang ditimbulkan dalam teori S-O-R yakni reaksi khusus terhadap stimulus khusus. Maka seseorang bisa memperkirakan antara pesan yang didapat dengan reaksi yang terjadi pada komunikan. Adapun unsur dalam teori S-O-R ini yaitu pesan (Stimulus, S), komunikan (Organism, O), dan efek (Response, R). (Effendy, 2003:254). Menurut (Tarwiyah, 2016: 94), Dalam teori S-O-R bahwa stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti.

Menurut teori ini, efek yang ditimbulkan merupakan suatu reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Maka dari itu, unsur-unsur dalam model ini adalah (Effendy, 2003:254) : a) Pesan (stimulus), b) Komunikan (organism), c) Efek (response).

Dalam suatu proses komunikasi yang berkenaan dengan perubahan sikap terdapat pada aspek "how" bukan "what" dan "why". Jelasnya adalah how to change the attitude, yakni bagaimana mengubah sikap komunikasi. Prof Dr. Mar'at dalam bukunya 'sikap manusia, perubahan serta pengukurannya mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu: (Effendy, 2003:255) a) Perhatian, b) Pengertian, c) Penerimaan.

Suatu stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Kemudian pada proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolah dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap. (Effendy, 2003: 255).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Badan Koordinasi Mubaligh se-Indonesia atau lebih dikenal dengan Bakomubin, merupakan organisasi perkumpulan para mubaligh yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang beriman, bertaqwa, berilmu, adil, makmur dalam rangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bakomubin merupakan organisasi yang didirikan 20 tahun lalu oleh sejumlah ulama, kyai, ustadz, dan aktivis pergerakan Islam terkemuka di era 1970-an. Diantaranya ialah K.H. Dr. Toto Tasmara, K. H. Makhrus Amin, K. H. Tatang M. Natsir, K.H. Ir. Bambang Pranggono, dan lain-lain. Namun, setelah sekian tahun berkiprah, Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Bakomubin maupun DPW Bakomubin di berbagai wilayah di Indonesia sempat mati suri. Baru pada 2015, DPP Bakomubin menggeliat kembali, menyusul dilantiknya sejumlah Dewan Pimpinan Wilayah Bakomubin di Indonesia.

Bakomubin memiliki landasan tersendiri dalam menjalankan dakwah Islam. Asas Badan Koordinasi Mubaligh se-Indonesia (Bakomubin) berasaskan Pancasila dan aqidah Badan Koordinasi Mubaligh se-Indonesia (Bakomubin) beraqidah Islam yang bersumber kepada Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW. Organisasi ini bersifat independent dan aktif melaksanakan Dakwah dan Tabligh dalam kerangka Al-Amru bi 'l-ma'ruf wan nahyu ani 'l-munkar. Organisasi ini juga berfungsi sebagai sarana dakwah, tabligh, pendidikan, dan perjuangan bagi anggota mubaligh.

Organisasi Bakomubin Provinsi Banten sudah dilantik sekitar 2 tahun yang lalu tapi masih belum memiliki kantor sekertariat karena sebagian dari anggota Bakomubin tidak begitu memprioritaskan kegiatan dari organisasi. Hal

ini, karena anggota organisasi sibuk dengan urusan dan pekerjaan masing-masing.

Organisasi Badan Koordinasi Mubaligh se-Indonesia (Bakomubin) ini didirikan oleh para mubaligh dalam Silaturahmi Nasional Mubaligh Se-Indonesia di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta tanggal 01 Rabi'ulawwal 1417 Hijriyah, yang bertepatan dengan tanggal 7 Juni 1996 sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Badan Koordinasi Mubaligh se-Indonesia berkedudukan di ibu kota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dewan Pimpinan Wilayah Badan Koordinasi Mubaligh se-Indonesia (DPW. Bakomubin) Provinsi Banten beralamat / bersekretariat di Jalan. Nn, Perumnas Ciracas Indah blok C2, no 78-81, Serang, Kec. Serang, Kota Serang - Banten 42116. Bakomubin adalah suatu lembaga yang sudah tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya adalah Jawa Barat, Riau, Jambi, Banten, Jakarta, dan tersebar di provinsi lainnya.

Bakomubin memiliki landasan tersendiri dalam menjalankan dakwah Islam. Asas Badan Koordinasi Mubaligh se-Indonesia (Bakomubin) berasaskan Pancasila dan aqidah Badan Koordinasi Mubaligh se-Indonesia (Bakomubin) beraqidah Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Organisasi ini bersifat independent dan aktif melaksanakan Dakwah dan Tabligh dalam kerangka Al-Amru bi 'l-ma'ruf wan nahyu ani 'l-munkar. Organisasi ini juga berfungsi sebagai sarana dakwah, tabligh, pendidikan, dan perjuangan bagi anggota mubaligh.

Organisasi ini memiliki tiga "Program Utama" DPW Bakomubin yang sangat mungkin dilaksanakan. Pertama, Pelatihan Mubaligh Bela Negara, supaya para mubaligh memiliki pemahaman yang utuh tentang konsep berbangsa dan bernegara, sehingga tidak ada lagi prasangka yang menyebut umat Islam Indonesia Intoleran.

Program utama kedua adalah pemberdayaan ekonomi umat, yang sudah terlaksana pada bulan Januari 2018. Program utama ketiga, yaitu memiliki layanan konsultasi hukum, masalah pertahanan, masalah keluarga, dan problem-problem lain yang membebani umat. Karena berada di ibukota Provinsi dan memiliki sumber daya yang cukup, termasuk mubaligh-mubaligh andal yang sudah terdidik dan terlatih dengan baik, DPW Bakomubin Provinsi Banten diharapkan dapat menjadi contoh bagi Dewan Perwakilan Cabang tiap Kabupaten.

Dalam penelitian ini mengungkapkan bagaimana perhatian, pemahaman dan penerimaan para mubaligh Banten terhadap ceramah Ust. Evi Efendi tentang Nabi sesat.

Perhatian Para Mubaligh Banten Terhadap Materi Dakwah Ustad Evie Effendi Tentang Nabi Sesat

Perhatian merupakan reaksi umum organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktifitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap satu objek. Menurut (Tarwiyah, 2014: 95), perhatian adalah proses mental dimana kesadaran terhadap stimuli lebih menonjol, dan pada saat yang sama terhadap stimuli yang lain melemah. Jadi, yang dimaksud perhatian dalam penelitian ini, bahwa proses mental para netizen yaitu mereka memberikankesadarannya dengan cara memberikan tanda emotikon dan komentar. Sehingga semua dianggap sebagai pemberian stimuli yang lebih, sedang yang tidak memberikan berarti kesadarannya lemah.

Perhatian bukanlah suatu fungsi, melainkan suatu modus, tempat berlangsungnya aktivitas, lebih tepat dikatam, pada setiap aktivitas disertai perhatian. Perhatian refleksi atau yang sengaja, tekanan lebih terdapat pada suatu pengarahan yang berasal dari pribadi. Suatu aktivitas sensori yang dilakukan dengan tinggi yang relative tinggi disebut mengkonstaster. Pada waktu kita memandang atau mendengarkan sungguh-sungguh tercapailah suatu kejelasan pusat medan yang lebih besar yang disertai dengan suatu pembentukan, struktur yang lebih tinggi. Perhatian sendiri merupakan reaksi umum dari organism dan kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap suatu objek kemudian perhatian pula sangat di pengaruhi oleh perasaan dan suasana hati. Dan di tentukan oleh kemauan sesuatu yang dianggap indah dan memikat perhatian, suatu yang menimbulkan rasa ngeri dan ketakutan akan mencekam perhatian, sebaliknya segala sesuatu yang membosankan, menjenuhkan, spele dan terus menerus berlangsung secara otomatis tidak akan memikat perhatian.

Dalam pengertian yang sempit, dianggap sebagai akibat dari kemampuan psikis yang disebut sebagai minat. Minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada satu objek yang dianggap penting. Minat ini erat kaitannya dengan kepribadian, dan selalu mengandung unsur afektif atau perasaan, kognitif dan kemauan. Jika minat dan perhatian ini begitu terabaikan, keadaan sedemikian ini disebut "*verstooid*", *absent minded* atau minat yang tercecer. Melekat dan tercekam oleh satu objek itu disebut sebagai *perverst*. Perhatian dan minat ini adalaknya tetap konstan, ada kalanya tidak konstan, karena selalu mengalami ayunan atau goyangan. Yang disebutkan sebagai osilasi minat atau perhatian (Kartono, 1996 : 111-113).

Hasil dari observasi terhadap pengurus Bakomubin Provinsi Banten, Peneliti melakukan observasi kepada ketua Bakomubin Provinsi Banten kemudian respon wakil ketua Bakomubin Banten Dr. H. Badrudin, S.Ag Dalam memahami kitab suci Al-Qur'an jangan hanya sekedar faham lafdzi, butuh konteks kalimatnya. Bagaimana pemahaman cara mendalaminya. Saat masih kecil kita belum mengetahui nama benda dan fungsinya, arti kata “ضَالًّا” disitu belum mengetahui, bukan “ضَالًّا” dari pemahaman negatif.

Berikut respon ketua Bakomubin Banten Dr. H. Hasanudin Sn, S.Ag, M.Si,MM.Pd , mengenai pernyataan kontroversial Ustadz Evie Effendi tentang Nabi sesat, lalu respon dari ketua Bakomubin Banten tersebut menyebutkan itu adalah salah satu keteledoran dari salah seorang ustad yang menyampaikan kepada forum sehingga mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW itu adalah sesat. Padahal orang terbaik di dunia ini adalah Nabi Muhammad SAW. Dari uraian ketua Bakomubin tersebut Bakomubin Provinsi Banten, menunjukkan perhatian mengenai ceramah yang dilakukan oleh ustad Evie Effendi. Ketua Bakomubin tidak setuju dengan pandangan ustadz Evie Effendi yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw sesat dan beranggapan bahwa Ustad Evie Effendi dalam keadaan teledor. Begitupun juga wakil ketua dan dewan pakar Bakomubin memberikan perhatian/respon negatif. Dikarenakan menurut wakil ketua Bakomubin bahwasanya dalam memahami kitab suci Al-Qur'an jangan hanya sekedar faham lafdzi saja, butuh konteks kalimatnya. Dalam perspektif dakwah Syari'ati ingin mengingatkan tentang pentingnya pendekatan yang lain, pada satu sisi pentingnya sebuah metode penalaran, dan pada sisi lain masih ada potensi kecerdasan yang mesti dieksplorasi yaitu metode hikmah atau kecerdasan spiritual (Rustandi, 2018: 210).

Selanjutnya, Dr. K.H. Suhari, M.Pd selaku dewan pakar Bakomubin Provinsi Banten menambahkan :

“Jadi gini, kadang memang orang ini tidak memahami katakanlah historical federal daripada perjuangan Nabi Muhammad SAW. Yang kedua memang dalam menafsirkan ayat Alquran itu kadang-kadang serampangan gitu, tidak melihat asbab annuzulnya, tidak melihat ayat konteksnya dengan ayat, ayat konteksnya dengan hadist, atau hadist menafsirkan ayat. Coba kalau anda lihat di tafsir Ibnu Katsir satu ayat itu ada hubungan ayatnya dengan ayat yang lain, kemudian hadist juga menafsirkan tentang ayat itu, dan kemudian baru kepada ahli munfasir. Jadi para ahli para ulama di dalamnya. Terutama khususnya bidang ilmu tafsir itu, memberikan komentar begitu sehingga kita tau itu asbab annuzul ayat kita tau ayat itu larinya kemana, konteksnya kemana begitukan, kaya misalnya tentang ayat “يَبِينُ لِي وَ يُبَيِّنُ لَكُمْ” itu kalau dilihat dari perspektif

sejarah itukan ada proses. Jadi, Nabi itukan ditawari segala macam untuk ikut kepada orang-orang kafir Quraisy. Artinya okelah ya Rasul aku ikut agamamu nanti kamu juga ikut agama kami gitu loh kira-kira saling toleransilah. Ya Nabi akhirnya tidak bisa begitukan akhirnya turunlah ayat itu “يَدِين لِي وَ يُنْكِم د لَكُمْ” untukmu agamamu dan untukku agamaku. Nah inikan proses, kemudian kita tahu betul kalau kita belajar sejarah Nabi Muhammad SAW itukan bukan jebolan Universitas kaya sekarang. Dan Nabi itukan gak pernah sekolah Madrasah, Tsanawiyah, Aliyah. Bahkan Nabi itukan disebut sabagai orang yang ‘ummi’. Orang yang ‘ummi’ itu artinya tidak melalui proses pembelajaran gitu loh, tapikan Nabi di ajarkan oleh malaikat. Jadi guru besar Nabi itu sebenarnya malaikat. Coba bayangkan, ayat itukan ada ribuan. Kalau dituliskan sampai 6.666 ayat, siapa yang bisa menafsirkan ribuan ayat itu? Nah nabi itu di ajarkan melalui malaikat jibril, nabi itu istilahnya adalah guru besar kalau sekarang tuh profesorlah. Lalu misalnya kita lihat ulama-ulama besar, Al-Faraby, Al-Kindi, Ibnu Batuta, lalu Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dia jebolan Universitas mana? Tapi kenapa beliau itu menjadi rujukan oleh Universitas-universitas Islam di dunia ini? Sebab itu, melalui kajian inspirasi dari Al-Qur’an dari hadist, jadi beliau itu besar karena keilmuannya, beliau itu hebat keilmuannya. Sementara para ulama-ulama besar itu juga belajar hadist belajar ajaran Nabi kita Muhammad SAW, nah dalam Alquran Nabi itu dinyatakan “the best example”. Contoh yang terbaik “حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ، وَمَا أُرْسَلْنَاكَ إِلَّا “ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ”. Jadi itu saja sudah luar biasa. Adapun konteksnya dengan ayat tadi, ya itu mungkin karena kelemahan, maaf kalo saya katakana karena kebodohan. Karena memang ya pengetahuan yang terbatas gitu. Itu namanya “knowlage narrow minded” pengetahuan yang sempit. Ustadz Evie Effendi dia sudah minta maaf dan dia nyatakan itu semua keliru. Ya bagus sih saya bilang. Artinya dia menjadi orang yang jujur ikhlas menyatakan kesalahannya. Nah jadi sesungguhnya kalau kita bandingkan Nabi Muhammad SAW dengan pemikir-pemikir besar didunia ini, beliau itu rangkingnya teratas. Dalam buku *The Hundred Leaders* yang ditulis Michelle Phan, Nabi itu manjadi nomor satu kenapa? Karena Nabi itu luar biasa dari segi pengetahuan luar biasa, dari segi leadership beliau juga hebat. Nabi bukan hanya sebagai negarawan tapi beliau juga sebagai pemimpin spiritual kata Michelle Phan (Wawancara Minggu, 14-07-2019).

Pemahaman Para Mubaligh Banten Terhadap Materi Dakwah Ustadz Evie Effendi Tentang Nabi Sesat

Pemahaman adalah suatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menerjemahkan, menerangkan, menafsirkan sesuatu dengan cara sendiri dengan pengetahuan yang telah diterima sebelumnya.

Pemahaman Bakomubin Provinsi Banten tentang video permasalahan Ustadz Evie Effendi sepaham dalam menanggapi permasalahan ini. Artinya, ketika mengetahui video tersebut mereka sangat tidak setuju dengan ucapan Ustadz Evie Effendi, akan tetapi setelah melihat video permintaan maaf yang dilakukan Ustadz Evie Effendi, mereka menerima dan memaafkan Ustadz Evie Effendi.

Pada saat melakukan wawancara mereka memberi pemahaman yang intinya sama-sama tidak menyetujui statement yang dikeluarkan oleh Ustadz Evie Effendi tentang Nabi sesat. Seharusnya Ustadz Evie Effendi itu tidak menyampaikan materi ceramah tentang historis Nabi Muhammad SAW yang menjadi kontroversi dan dapat mengubah pemahaman mubalighnya, seharusnya permasalahan/materi yang disampaikan itu bukan diranah materi dakwah tapi berada pada materi diskusi dengan para kaum intelektual. Pemahaman dalam komunikasi dakwah pun sama dimana komunikasi (mad'u) menginterpretasikan stimulus atau kesan-kesan sensoris berupa pesan-pesan dakwah yang disampaikan komunikator (dai) dan diterima melalui alat indera mad'u. Bahasa pada dasarnya merupakan alat atau media yang menjadi faktor penting dalam berlangsungnya kegiatan komunikasi, dimana komunikasi menurut Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante (Mulyana, 2017:69).

Ketua Bakomubin Provinsi Banten juga memberikan pemahaman lebih lanjut sebagaimana pun kesalahan seorang mubaligh tetaplah manusia, kadang kelalaian dapat menimpa mereka dalam situasi tertentu, yang sama dengan manusia lainnya memiliki sisi kelebihan dan kelemahan. Namun, sayangnya justru sisi kelemahan ini kadang sulit diterima oleh sebagian publik karena dianggap tidak layak 'dimiliki/dilakukan' oleh mubaligh hal inilah pada akhirnya yang menjadi pembicaraan ditengah publik. Belum lagi jika media massa menyoroti hal ini, berita akan menjadi semakin luas dan pemberitaan tersebut bahkan mengundang banyak reaksi. Sosok mubaligh berpeluang besar untuk dibicarakan oleh publik. Hal ini tidak lain dikarenakan mubaligh adalah seorang 'public figure' yang banyak dikenal sebagai pendakwah, pendidik, sosok yang dipandang luar biasa karena perannya yang penting dalam mengantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi kamu muslimin.

Seorang tokoh agama di Kabupaten Pandeglang, K.H. A. Hudori juga memberikan respon yang sepaham terhadap materi dakwah Ustadz Evie Effendi tentang Nabi sesat: “Ketika Ustadz Evie Effendi itu menafsirkan ayat “فَهَدَىٰ وَوَجَدَكَ ضَالًّا” karena Ustadz Evie Effendi itu mungkin punya keterbatasan pengetahuan tafsirnya, dia hanya melihat dari segi bahasa memang artinya lafdzinya “ضَالًّا” itu memang kebanyakan diartikan sesat. Tapi dalam ahli ulama-ulama tafsir lebih cenderung “ضَالًّا” itu itu adalah dalam keadaan belum mengetahui artinya bukan sesat seperti sesatnya orang yang penyembah berhala, penyembah multi Tuhan, bukan itu. Sebab Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah mengenal adanya penyembahan berhala. Jadi, “ضَالًّا” itu disitu dalam keadaan masih mencari-cari jati diri yang itu sudah punya dasar sebelumnya dari keturunan Nabi Ibrahim As. Sebab, diantara sekian banyak warga masyarakat arab tidak semuanya mereka adalah orang-orang yang musyrik, ada diantaranya orang yang memegang ketauhidan. Ketika beliau meminta maaf itu sudah terbukti bahwa memang mengakui ada keterbatasan dalam wawasan pengetahuan. Meminta maaf itu lebih baik, setiap orang yang merasa bahwa itu merupakan kesalahan dari pribadinya dan keterbatasan itu sesuatu yang terpuji dan dia *gandle*. Jadi, jangan sampai seseorang yang sudah salah kemudian merasa benar, pembelaan dengan berbagai macam justifikasi, membenaran terhadap pendapatnya. Jadi, bagus sudah meminta maaf dan dia akan memperbaiki dirinya. (Wawancara, Rabu, 14 Juli 2019).

Al-Qur’an sebagai sumber hukum yang pertama dan sebagai pedoman hidup, mengatur aspek kehidupan manusia. Tidak hanya dalam satu aspek tetapi dalam berbagai aspek. Tafsiran yang keliru tersebut ditakutkan membuat masyarakat salah paham atas Nabi Muhammad SAW. Apalagi, segmentasi ceramah Ustadz Evie Effendi ini adalah anak muda, di khawatirkan hal tersebut justru membuat generasi bangsa salah persepsi. Menurut (Fathoni, 2014: 59), Dalam melaksanakan dakwah secara aktif da’i mesti jeli dan bijak dalam memilih strategi dan metode dakwah, karena strategi dan metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Seperti halnya memaknai Al-Qur’an, dalam mengurai makna pesan dakwah, Seperti dikatakan oleh Fachrurrozi, “memahami makna tidak sempurna di luar kerangka pemakaiannya atau tanpa memahami konteksnya” (Fachrurrozi, 2004), karena makna yang dikutip oleh Fachrurrozi adalah apa yang ada pada diri pembicara baik berupa kata, maupun kalimat atau respon dari pendengar bahwa jangan pernah tanyakan makna sebuah kata, tetapi lihat dan amati dalam konteks apa sebuah kata digunakan (Rustandi, 2018: 208).

Penerimaan Para Mubaligh Banten Terhadap Materi Dakwah Ustadz Evie Effendi Tentang Nabi sesat.

Menurut Anita Taylor yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat (2012:129) menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Artinya menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Sikap menerima menggerakkan sikap percaya, karena orang tahu kita tidak akan merugikan mereka. Menerima berarti tidak menilai orang berdasarkan perilakunya yang tidak kita senangi.

Arti penerimaan dalam kamus bahasa Indonesia yaitu cara menerima sikap dan pendapat menurut Muhibbin Syah (2006: 89) dalam arti yang sempit sikap atau penerimaan tersebut sangat di pengaruhi oleh suasana perasaan, baik komunikator maupun komunikan.

Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Sikap menerima tidak semudah yang dikatakan. Kita selalu cenderung menilai dan sukar menerima. Bila kita tidak bersikap menerima, kita akan mengkritik, mengecam, atau menilai.

Salah satu mubaligh Banten asal Kabupaten Pandeglang, Ustadz Uwais Al-Qarni, L.c, beliau berpendapat bahwa “Ustadz Evie Effendi salah menafsirkan tentang kata “ضَالًّا” yang artinya sesat, sebenarnya “ضَالًّا” disitu bukan berarti Rasulullah SAW pernah sesat dalam hal keimanan. Kalau mengira bahwa Rasulullah SAW sesat itu salah besar, dari sebelum lahirnya saja Rasulullah SAW sudah dijaga oleh Allah Swt. Tidak mungkin sesat apalagi dalam hal keimanan. Intinya sesat disitu bukan sesat dalam hal keimanan dan keyakinan. Tapi, tersesat sebelum diberi penjelasan hakikat kebenaran oleh malaikat Jibril. Sebagian ulama berpendapat seperti ini. Ada juga tafsir menurut Imam Baghawi, ketika Nabi Muhammad SAW berumur 8 tahun Nabi menaiki unta betina dan saat di perjalanan beliau tersesat ditereng-lereng Makkah bersama pamannya ketika hendak menuju Syam. Sekiranya manusia memiliki tatakrama dalam agama, seluas apapun ilmunya tak akan pernah terpikir ataupun terucap dalam lisannya perkataan seperti itu. Permasalahannya adalah hal tersebut bisa saja mengakibatkan pemurtadan jika mereka meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW sesat aqidahnya. Makanya mubaligh/pendakwah kalau tidak bisa “Nahwu Shorof” (ilmu alat) menafsirkan ayat Al-Qur’an atau Hadist pada saat melakukan dakwah akan masuk neraka. Kalau baru taubat dari geng motor jangan langsung jadi Ustadz, jadi makmum dulu, jadi mustami’ dulu. Kalau dilihat dari konteksnya memang sebuah penistaan kepada seorang Nabi. (Wawancara, Rabu, 31 Juli 2019).

Satu hal yang pasti dan mesti digaris bawahi adalah bahwa dakwah hendaknya dilakukan secara bijaksana. Agar tujuan mulia seperti ini tercapai maka hal-hal berikut seyogyanya dimiliki oleh seorang mubaligh dalam melakukan dakwah pada masyarakat luas.

Ketua Bakomubin Banten berpendapat “Siapa coba yang merasa baik didunia ini selain Nabi Muhammad SAW Ya cuma Nabi Muhammad saw. Karena Nabi Muhammad SAW sudah dijaga semuanya itu oleh Allah Swt kan gitu. Kebenarannya sudah di jaga oleh Allah Swt. Jadi gak ada lagi. Jadi makanya kalau bapak tuh lebih setuju kalau orang yang terbaik di dunia ini adalah Nabi Muhammad SAW, rumah yang paling terbaik adalah baitullah, air yang paling terbaik di dunia ini adalah air zam-zam. Jadi, kalau ada orang yang menyalahkan Nabi Muhammad SAW atau segala macam itu salah besar. Kemarin bapak juga mendengar ada orang mengatakan bahwa air zam-zam itu harusnya di sterilkan lagi supaya lebih baik lagi padahal itu sudah lebih baik dari air-air yang ada di dunia ini. Dengan Aqua saja baikan air zam-zam. Air Aqua itu baik karena sudah di sterilkan, kalau air zam-zam tanpa di sterilkan sudah baik di jamin oleh Allah. (Wawamcara Minggu, 12 Juli 2019).

Disini jelas terlihat bahwa Bakomubin Banten dan tokoh/mubaligh Kabupaten Pandeglang sangatlah tidak menerima pernyataan Ustadz Evie Effendi yang terkesan asal dalam menafsirkan suatu ayat.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri obyeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuan (*kognitif*), aspek sikap (*attitude*), aspek perilaku (*behavioral*).

Berkenaan dengan tiga aspek tersebut, Jalaluddin Rakhmat menyatakan:

Efek *kognitif*, terjadi bila perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.

Efek *afektif*, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.

Efek *behavioral*, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

Pada analisis ini, peneliti menguraikan dari hasil penelitian yang telah diperoleh, mengacu pada teori S-O-R, responden memberikan respon dari segi perhatian, pemahaman, dan sikap sama seperti hasil wawancara. Bahwasannya responden jika dalam perhatian itu kurang memperhatikan, dikarenakan

pelantikan Bakomubin Banten yang belum dilaksanakan. Respon sebagai efek dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Kusindriani, 2019: 58)

Bentuk Organism S-O-R yang memiliki tiga bentuk penerimaan memiliki keterkaitan dengan proses efek. Perubahan sikap yang terjadi, dipengaruhi oleh adanya minat, perhatian, pengertian dan penerimaan. Bentuk minat disini memiliki tiga unsur diantaranya ada yang diminati, adanya pengaruh terhadap lingkungan sehingga adanya keterkaitan dan adanya manfaat atau tidak manfaat terhadap yang diminati. Kemudian, bentuk perhatian diartikan sebagai proses perubahan karena adanya sesuatu hal yang menarik terhadap sesuatu yang dilihatnya. Nilai suatu respon menjadi titik tumpu dalam menggambarkan diri sendiri maupun orang lain. Karena respon berasal dari tangkapan panca indera yang diterima, hingga lahirlah sebuah respon.

Sedangkan untuk pemahaman responden kurang dalam perhatiannya, pemahamannya pun kurang. Namun setelah melihat video tersebut, Bakomubin memberikan pemahaman seperti hasil dari penelitian. Begitupula untuk sikap, responden memberikan penerimaan saja dikarenakan sudah ada klarifikasi dari ustadz Evie Effendi yang meminta maaf melalui video. Tidak semua kata-kata Ustadz Evie Effendi salah, karena yang disampaikan pun bersumber pada Alquran surat Adh-Duhaa ayat 7. Namun dalam penyampaian kurang tepat layaknya orang yang tidak tahu ilmu, seperti asal dalam penyampaian. Karena makna lain dari sesat itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keliru/menyimpang dari kebenaran. Terkait kasus “salah tafsir”, ustadz Evie Effendi sudah meminta maaf dan mengklarifikasi melalui video yang di unggah di official Youtube ustadz Evie Effendi (Kusindriani, 2019: 51).

Berikut uraian respon negatif yang berhasil penulis rangkum dari beberapa tokoh:

Pertama, Dewan Pakar Bakomubin Banten, K. H. Suhari, M.Pd. Ustadz Evie Effendi tidak memahami histori/sejarah. Dalam memahami ayat, seharusnya pendakwah (mubaligh) melakukan studi yang cocok untuk menggali pemahaman tentang suatu masalah. semisal pada kasus ini, dewan pakar Bakomubin dalam hal ini memaparkan sebuah argument tentang cara penyampaian Ustadz Evie Effendi yang kurang tepat dalam menafsirkan ayat dan sejarah Nabi Muhammad Saw. Ini dijelaskan dalam kutipan wawancaranya, sebagai berikut: “Jadi gini, kadang memang orang ini tidak memahami katakanlah historikal federal daripada perjuangan Nabi Muhammad SAW”

Historical federal yang dimaksud di sini adalah latar belakang munculnya ayat tersebut, atau asbabunnuzulnya, karena ini berkaitan tentang adab seorang

mubaligh dan seongrang penuntut ilmu, bahkan seorang pengikut Nabi Muhammad SAW. Hal ini pun diperjelasnya dengan kata-kata berikut: “Tidak melihat asbab annuzulnya, tidak melihat ayat konteksnya dengan ayat, ayat konteksnya dengan hadist, atau hadist menafsirkan ayat.”

Kedua, Tokoh Agama Kabupaten Pandeglang, K.H. A. Hudori. Ustadz Evie Effendi punya keterbatasan ilmu dalam menafsirkan ayat. “Ustadz Evie Effendi itu menafsirkan tentang ayat “فَهْدَىٰ ضَالًّا وَوَجَدَكَ”, karena beliau itu mungkin punya keterbatasan pengetahuan tafsirnya”

Yang dimaksud dari keterbatasan pengetahuan tafsir disini karena beliau hanya melihat dari segi bahasanya saja yang artinya lafdzinya “ضَالًّا” itu memang kebanyakan diartikan sesat. Akan tetapi bukan sesat dalam masalah keimanan. Hal ini diperjelas dengan keterangan : “Tapi dalam ahli ulama-ulama tafsir lebih cenderung dholland itu adalah dalam keadaan belum mengetahui artinya bukan sesat seperti sesatnya orang yang penyembah berhala, penyembah multi Tuhan, bukan itu”

Ketiga, Mubaligh Kabupaten Pandeglang, Ustadz Uwais Al-Qarni, L.c. Konteks mantik tentang “Maulid Nabi Muhammad SAW” Ustadz Evie Effendi. Secara umum penjelasan tentang Maulid Nabi Muhammad SAW yang dibahas dalam ceramah tersebut, bermaknakan sebuah nasehat terhadap sebagian umat muslim di Indonesia yang rutin menyelenggarakan acara Maulid Nabi, akan tetapi penjelasan Ustadz Evie Effendi dinilai tidak didasari dengan keilmuan yang jelas, terkhusus pada ilmu logika dan mantik.

Berikut statement Ustadz Uwais Al-Qarni, Lc.:

Merayakan Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw bukan berarti memperingati kesesatan Nabi Muhammad Saw. Konteks mantik Ustadz Evie Effendi sudah tidak benar, logika pikir Ustadz Evie Effendi sudah salah.

Lebih jauh Ustadz Uwais Al-Qarni menjelaskan pengertian kata “ضَالًّا” dengan pendekatan gramatikal bahasa Arab, sebagai berikut:

“ضَالًّا” bukan fi’il, fi’il itu tidak menerima tanwin. Kalau itukan ada tanwinnya jadi bukan fi’il. Sejak kapan “ضَالًّا” jadi kata kerja? Kalau Maulid Nabi itu bukan memperingati kesesatan Nabi Muhammad SAW, tapi memperingati datangnya rahmat kepada kita.

Meski tidak sependapat dengan dengan pernyataan Ustadz Evie Effendi tidak lantas menyalahkan statement beliau. Karena mungkin beliau juga memiliki alasan ketika mengatakan ‘hal demikian’ dan pada akhirnya beliau memberi klarifikasi bahwa yang beliau katakana tidak benar adanya. Manusia adalah

tempat salah dan dosa. Jika kita benar belum tentu mereka salah. Jika mereka salah belum tentu kita benar (jika masalah ditinjau dari berbagai sudut).

Berita yang disiarkan diberbagai media menyebar luas secara cepat dan tentu mendapatkan respon yang dinamis dari berbagai kalangan. Apalagi berita yang diangkat adalah isu Agama yang memang sangat sensitif untuk dijadikan konsumsi publik. Berita yang menuai pro-kontra dari masyarakat (kebanyakan kontra) karena apa yang disampaikan beliau tidak selaras dengan pemahaman yang sudah umum dipelajari. Dan media tentu mendapatkan keuntungan fantastis dari berita tersebut.

Tidak semua kata-kata Ustadz Evie Effendi salah, karena yang disampaikan pun bersumber pada Al-Qur'an surat Adh-Duhaa ayat 7. Namun dalam penyampaiannya kurang tepat layaknya orang yang tidak tahu ilmu, seperti asal dalam penyampaian. Karena makna lain dari sesat itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keliru/menyimpang dari kebenaran. Jika dilihat dari konteksnya, seolah Ustadz Evie Effendi menyudutkan Nabi Muhammad SAW itu sesat.

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk”. (Qs. Adh-Duhaa : 7).

Yang dimaksud dengan bingung di sini ialah kebingungan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Muhammad SAW sebagai jalan untuk memimpin ummat menuju keselamatan dunia dan akhirat. (Depag RI).

Menurut tafsir Al-Qurtubi yaitu kamu tidak mengerti akan apa yang dikehendaki darimu melalui risalah kenabian. Lalu ia memberimu petunjuk, yaitu: membimbingmu. Kata sesat disini bermakna: lalai (tidak mengerti), seperti firman Allah Swt: Qs. Tha-Haa (20) : 52. Yaitu **يَغْفَلُ لَا** (tidak lalai), dan berfirman tatkala menggambarkan Nabi-Nya: Qs. Yusuf (12) : 23.

Sebagian orang berkata bahwa yang dimaksud dengan ضَالًّا disini adalah: belum memiliki pengetahuan akan Al-Qur'an dan juga tentang syari'at. Maka kemudian Allah Swt memberimu petunjuk sehingga memahami Al-Qur'an dan syari'at agama Islam. Hal tersebut diriwayatkan dari Adh-Dhahak, Syahr bin Hausyab dan dari selain keduanya, hal ini semakna dengan firman Allah Swt: "Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu". (Qs. Asy-Syuuraa (42) : 52). Sesuai dengan penjelasannya pada surat Asy-Syuuraa.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan

perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. (Asy-Syuuraa : 52)

Diantara ulama ada yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah sesungguhnya Nabi Muhammad SAW pernah tersesat diterangi-lerangi pengunungan Makkah saat ia masih kecil, kemudian ia dapat pulang kembali ke rumahnya. Menurut pendapat yang lain, sesungguhnya ia pernah tersesat bersama pamannya di tengah jalan menuju ke negeri syam. Saat itu Nabi Muhammad SAW mengendarai unta betina di malam yang gelap, lalu datanglah iblis yang menyesatkannya dari jalur jalannya. Maka datanglah Malaikat Jibril yang langsung meniup iblis hingga terpenyal jauh sampai ke Habsyah. Kemudian Jibril meluruskan kembali kendaraan Nabi Muhammad SAW ke jalur yang dituju. Keduanya diriwayatkan oleh Al-Baghawi.

Sebagian ulama jumbuh berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW itu saat masih kecil pernah tersesat. Kota Makkah pada zaman dahulu itu tidak seperti sekarang, dahulu kota makkah itu sbentuknya seperti labirin, jalannya sempit, rumah pun dimana-mana dan kemungkinan besar membuat yang melewati jalan itu tersesat apalagi anak-anak. Saat itu Nabi Muhammad SAW kecil sedang bermain dengan teman-temannya dan pada saat matahari terbenam Nabi hendak pulang tapi tersesat. Karena Nabi dari kecil sudah dijaga dan di bimbing oleh Allah Swt, ditunjukkan lah jalan, فَهَدَىٰ ضَالًّا وَّوَجَدَكَ itu menceritakan/mengingatkan bahwa Nabi dulu pernah tersesat dan Allah memberitahu nabi lewat hati. Konteksnya disitu saat nabi masih kecil. Allah mengingatkan Nabi bahwa Nabi itu adalah anak yatim, dan Nabi pernah tersesat dulu saat masih kecil. Itu pendapat para ulamah jumbuh (terkenal/mayoritas).

Organism dalam penelitian Mubaligh Banten tidak menerima stimulus yang disampaikan oleh Ustadz Evie Effendi. Respons dalam penelitian bahwa Mubaligh Banten menanggapi dengan negatif dan merasa bahwa keilmuan Ustads Evie Effendi tentang dakwah masih minim.

Dari hasil penelitian keseluruhan terdapat setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Dakwah hendaknya dilakukan secara halus, jauh dari sikap memaksa karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga akan berakibat pada keengganan orang mengikuti seruan sang mubaligh, yang pada akhirnya akan membuat misi suci dakwah menjadi gagal sebagaimana hasil dari penelitian menggunakan analisis S-O-R yang menurut teori ini, efek yang ditimbulkan merupakan suatu reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang

dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi. Maka dari itu, unsur-unsur dalam model ini adalah Pesan (stimulus), Komunikan (organism), Efek (response). Menurut Maesaroh (2016: 74), Untuk mencapai keberhasilan dakwah maupun tabligh, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya strategi tabligh yang tepat pada sasaran.

PENUTUP

Perhatian Bakomubin Provinsi Banten mengenai ceramah yang dilakukan oleh ustadz Evie Effendi. Ketua Bakomubin tidak setuju dengan pandangan ustadz Evie Effendi yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw sesat dan beranggapan bahwa Ustadz Evie Effendi dalam keadaan teledor. Begitupun juga wakil ketua dan dewan pakar Bakomubin memberikan perhatian/respon negatif. Dikarenakan menurut wakil ketua Bakomubin bahwasanya dalam memahami kitab suci Al-Qur'an jangan hanya sekedar faham lafdzi saja, butuh konteks kalimatnya.

Pemahaman Bakomubin Provinsi Banten tentang video permasalahan Ustadz Evie Effendi sepaham dalam menanggapi permasalahan ini. Artinya, ketika mengetahui video tersebut mereka sangat tidak setuju dengan ucapan Ustadz Evie Effendi akan tetapi setelah melihat video permintaan maaf yang dilakukan Ustadz Evie Effendi, mereka menerima dan memaafkan Ustadz Evie Effendi.

Penerimaan Bakomubin Banten dan tokoh/mubaligh Kabupaten Pandeglang sangatlah tidak menerima pernyataan Ustadz Evie Effendi yang terkesan asal dalam menafsirkan suatu ayat.

Penelitian ini hanya dapat dijadikan sebagai awal untuk mengembangkan dakwah. Respon Mubaligh terhadap Da'i dapat memberikan kontribusi kepada keilmuan dakwah yang berbasis kepada keilmuan dakwah penyampaian pesan kebenaran (bi ahsan al qawl). Peneliti selanjutnya disarankan dapat meneliti respon mubaligh dari aspek lain, seperti mengkaji materi dakwah, keragaman problematika dakwah, dan dalam penelitiannya menggunakan teori lain agar berkembang dan bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Q. (2019) Strategi Dakwah dalam Merawat Pluralitas di Kalangan Remaja, *Jurnal Anida* Volume 19, Nomor (2) 177-198.
- Al-Qurthubi, S.I. (2009) *Tafsir al-Qurthubi Juz 'Amma*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1995. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. PT. Karya Toha Putra.

H. Fajriani, M.Aliyudin, A. Ridwan

- Effendy, O.U. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Fatoni, U. (2003) Kredibilitas Kunci Sukses Muballigh dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*
- Fatoni, U. (2014) Respon Da'i terhadap Gerakan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tenjowaringin Tasikmalaya dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* 15 (1): 49-65.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartini, K. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Maesaroh, S. (2016) Strategi Tabligh Gus Nur. *Jurnal Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1 (1): 65-86.
- Kusindriani, N.(2019) Analisis Perubahan Persepsi Jamaah Dakwah Ustadz Evie Effendi Di Kota Bandung, *Jurnal Anida* Vol 19, Nomor (1) 50-61.
- Rustandi, D. (2017) Analisis Wacana Pesan Komunikasi (Dakwah) Ali Syari'ati dalam *Jurnal Anida: Volume 17, Nomor (2)* 203-2018.
- Tarwiah, S. dan Fatoni, U. (2016) Respon Netizen terhadap Dakwah bi al-Qalam KH Muhammad Arifin Ilham di Media Sosial, dalam *Jurnal Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1 (1): 87-104.
- Wanarno, S. 1990, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.



Problematika Dakwah Penyuluh Agama Islam

Indriany Aisyah Saleh^{1*}, Chatib Saefullah², Tata Sukayat³

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : indry.aisyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Adonara Timur, mengetahui problematika atau masalah-masalah apa saja yang di hadapi, serta untuk mengetahui bagaimana pemecahan masalah yang dilakukan untuk menanggulangi problematika yang dihadapi selama melakukan kegiatan dakwah di masyarakat. Metode penelitan menggunakan metode deskriptif, yakni memaparkan peristiwa yang terjadi dan dengan tujuan menggambarkan secara logis, sistematis, serta ilmiah. Secara garis besar hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di Kecamatan sAdonara Timur seperti pengajian umum ibu-ibu dan bapak bapak, pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, serta kegiatan lainnya sangat membantu perkembangan dakwah di daerah tersebut. Namun, terlepas dari itu terdapat banyak masalah dakwah yang dihadapi oleh Penyuluh Agama Islam selama melaksanakan kegiatan dakwah seperti kurangnya tenaga da'i, perbedaan pola pikir, adat istiadat, serta kurangnya perhatian masyarakat terhadap ilmu keagamaan yang menjadikan banyak kegagalan dalam proses berdakwah.

Kata Kunci : Dakwah; Problematika; Penyuluh Agama Islam

ABSTRACT

The study is designed to identify the reasoning that Eastern religious scholars have made, to identify mathematical or problem, and to find out what problems have arisen in the course of mathematical solution. The administrative research methodology uses expressions that make events scientifically accessible and explain them. The fruits of this study may suggest that most of them are trying to develop Eastern Islamic law, such as those who have been around Islam, and wives' social learning. On the one

hand, however, many of the capabilities in the implementation of such religious activities as lack of Islamic faith, mindset, customs, religion and so on have problems such as a lack of religious belief that can result in a setback due to religious beliefs.

Keywords : *Dakwah; Problematics; Islamic Religious Instructor.*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu titik pusat dalam perluasan agama, karena agama sangat bergantung pada gerak dinamis dari aktivitas dakwah yang berjalan terus menerus tanpa akhir. Tanpa kegiatan dakwah, agama akan mengalami kemunduran serta kelumpuhan dalam perkembangannya. Itulah sebabnya, dakwah mempunyai peran penting dalam syiar dan penyebaran agama Islam.

Secara ilmu agama, dakwah merupakan bagian dari kewajiban tugas umat Islam. Kemudian secara ilmu kemasyarakatan, kegiatan dakwah dalam bentuk apapun konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka membangun dan menciptakan keshalehan individual maupun keshalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki sifat kasih sayang terhadap sesamanya dan membangun tatanan masyarakat madani yang kehidupannya dilandasi oleh kebenaran tauhid, tanpa membebedakan derajat, semangat persaudaraan yang tinggi, kesadaran akan arti pentingnya kesejahteraan bersama, serta penegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. (Ikrima, A. 2016 : 23)

Problematika dakwah dari tahun ke tahun sangat beragam. Setiap tahunnya memiliki tantangan yang berbeda – beda. Problematika yang dimaksud disini ialah segala sesuatu hambatan yang mengganggu keberhasilan proses dakwah. Problematika yang banyak dihadapi saat ini ialah tantangan dakwah yang semakin hari semakin hebat, baik problematika yang bersifat internal maupun eksternal.

Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan dakwah di masyarakat, seperti : (1) problematika kualitas pemahaman da'i yang lahir dari hasil interaksi antara unsur da'i dan pesan; (2) problematika citra da'i dan respon mad'u yang efisiensi yang lahir dari interaksi antar da'i dan mad'u; (3) problematika efektivitas serta efisiensi yang lahir dari interaksi antara da'i, metode, dan media dakwah; (4) problematika intensifikasi perubahan mad'u dan pesan dakwah; serta (5) problematika keterampilan penggunaan teknologi dakwah yang lahir dari hasil interaksi antara da'i dan media dakwah. (Sukayat, T. 2015 : 92)

Penyuluh Agama ialah profesi yang menjadi salah satu tumpuan dalam perkembangan penyebaran agama baik itu Penyuluh Agama fungsional maupun honorer atau bahkan sukarelawan. Penyuluh Agama memiliki andil yang penting dalam membangun kehidupan beragama, bermasyarakat serta bernegara. Penyuluh Agama menjadi populer dikalangan masyarakat sejak dikeluarkannya SK Menteri Agama RI No. 79 Tahun 1985 yang dimana dalam SK tersebut didefinisikan Penyuluh Agama sebagai pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. (Ilham, 2018 : 57)

Problematika atau masalah yang dihadapi oleh anggota Penyuluh Agama Islam semakin hari semakin beragam dan kompleks. Para anggota Penyuluh Agama Islam dihadapkan dengan berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat dan juga pada kehidupan secara global. Akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat, pola pikir serta tingkah laku masyarakat mengalami pertumbuhan atau kemajuan yang amat signifikan. Misalnya, dalam belajar agama Islam. Sekarang ini, belajar agama tidak lagi menjadi otoritas seorang ulama. Di mana saja, kapan saja dan dengan berbagai cara orang bisa belajar agama Islam.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan problematika diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Asri Fatimah dengan judul skripsi *Problematika Tabligh di Kampung Adat Cireundeu Cimahi* menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang ditemukan melalui beberapa tahapan yaitu perkembangan dakwah di Kampung Adat Cireundeu senantiasa berkembang dari tahun ke tahun, problematika yang dihadapi meliputi adat istiadat, keterbatasan kreatifitas mubaligh, mindset negatif penganut Sunda Wiwitan terhadap Islam, pemerintah yang tidak total dalam membantu perkembangan dakwah, kurang pedulinya mubaligh handal dari luar, serta pandangan orang terhadap penduduk Cireundeu yang menganggap semua warga menganut Sunda Wiwitan.

Selanjutnya penelitian dengan judul *Problematika Dakwah Penggerak Dakwah JAKIM Dalam Penyampaian Pesan Islam di JHEAINS Cawangan Ranau Sabah*, yang diteliti oleh Mohd Rafsan Jani Bin Yulin. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori

kredibilitas yang dipelopori oleh Aristoteles. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat berbagai aktivitas yang dijalankan oleh kedua jabatan dalam usaha melakukan kegiatan dakwah. Dengan kerjasama diantara dua jabatan ini, banyak sekali program-program dan aktiviti keagamaan yang dilaksanakan. Namun dalam kegiatan maupun aktivitas keagamaan yang dilakukan terdapat berbagai macam masalah dan hambatan yang menghalangi proses berjalannya dakwah.

Dari uraian diatas, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian – penelitian diatas adalah dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian serta teori yang digunakan yaitu pada penelitian ini menggunakan teori rekronstruksi realitas sosial yang dimana penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui serta mengartikan realitas sebaga sesuatu yang dibentu secara sosial melalui aktivitas dakwah serta dalam penelitian ini teori dapat digunakan untuk menjelaskan tendensi dalam melihat berbagai bentuk problematika atau masalah yang dihadapi.

Objek penelitian ini adalah Penyuluh Agama Islam, sedangkan lokasi penelitiannya berada di kantor Penyuluh Agama Islam yang bernaung di Kantor Urusan Agama Kecamatan Adonara Timur Jl. Kebun Raya, Waiwerang, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT.

Penelitian ini difokuskan pada problematika atau permasalahan dakwah yang di rasakan oleh para anggota Penyuluh Agama Islam Adonara Timur selama melaksanakan kegiatan berdakwah dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan dakwah yang telah dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Adonara Timur, apa saja problematika yang dihadapi selama melakukan kegiatan, serta pemecahan masalah apa saja yang telah dilakukan dalam menanggulangi problematika atau masalah yang dihadapi di Kecamatan Adonara Timur.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan problematika dakwah yang dihadapi oleh Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Adonara Timur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun untuk kegunaan metode deskriptif ini, yaitu untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan ilmiah tentang problematika dakwah yang dihadapi Penyuluh Agama menggunakan dengan menggunakan data primer seperti observasi, wawancara kepada pengurus dan anggota Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Adonara Timur, dan didukung oleh dokumentasi yang

valid dalam proses penelitian serta data sekunder sebagai data tambahan data primer.

LANDASAN TEORITIS

Kata dakwah menurut bahasa Arab yaitu *da'a – jad'u da'watan "da'wab"* memiliki makna seruan, panggilan dan undangan. Dalam buku Quantum Dakwah karya Tata Sukayat Abdul Aziz menjelaskan bahwa dakwah memiliki beberapa arti diantaranya memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu, memohon dan meminta, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu. (Sukayat, T. 2009 : 1).

Dr. Qurasy shihab mendefinisikan kata dakwah sebagai ajakan atau seruan kepada manusia untuk insyaf atau dengan kata lain berpindah dari situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap individu maupun kelompok. Dakwah memiliki sasaran yang lebih luas, bukan hanya fokus untuk meningkatkan pemahaman dalam pandangan hidup dan tingkah laku akan tetapi berperan penting dalam pengaplikasian ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan.

Dakwah dalam ajaran Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalahan individu dan kesalahan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dengan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah merupakan suatu kegiatan yang dimana mengajak untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathaniyah* dan kejahiliah menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berfikir dan bertindak. (Marhamah, I. 2017 : 20)

Dalam kegiatan dakwah tentunya tak luput pula mengenai unsur – unsurnya. Pada dasarnya unsur – unsur dakwah yang harus ada yaitu *da'i* (Pelaku Dakwah), *Mad'u* (Objek Dakwah), *Maudbu'* (Materi Dakwah), media dakwah, dan metode dakwah dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah agar menunjang keberhasilan daripada kegiatan dakwah itu sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu usaha atau proses penyebaran dan pemerataan ajaran agama tentang pandangan dan tujuan hidup manusia sesuai ajarana Islam, dengan metode tertentu untuk mencapai tujuan menjadikan masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh ajaran agama.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia problematika adalah permasalahan atau perdebatan yang selalu terjadi dan untuk menyelesaikannya dibutuhkan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk menyelesaikan masalah tersebut membutuhkan proses pemikiran dan waktu yang sesuai dengan tingkat kerumitan masalahnya.

Berdasarkan pengertian tersebut jika dikaitkan dengan kegiatan dakwah maka arti dari problematika dakwah itu sendiri adalah suatu masalah, kendala atau hambatan yang muncul ketika menyeru, mengajak, dan memanggil sasaran dakwah yang harus diselesaikan oleh para pelaku dakwah.

Menurut Tata Sukayat (Sukayat, T. 2015 : 92) dalam bukunya *Ilmu Dakwah* mengemukakan bahwa problematika dakwah merupakan segala sesutu yang menghambat serta tantangan yang harus dihadapi da'i untuk mencapai keberhasilan dalam proses pelaksanaan aktivitas dakwah. Problematika dakwah sering kali muncul menyanggahi pergerakan serta perkembangan dakwah. Problematika dakwah pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain yaitu problematika internal dan problematika eksternal (Amin, S. M. 2008 : 159).

Dari beberapa pengertian problematika dakwah di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya problematika dakwah atau masalah yang dihadapi selama proses kegiatan dakwah bukanlah semata-mata disebabkan karena suatu program tidak terlaksana sama sekali. Akan tetapi meskipun program tersebut berjalan namun dalam proses pelaksanaannya mendapatkan masalah – masalah atau hambatan sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Definisi dari teori konstruksi realita sosial dikemukakan oleh Berger dan Luckman (1994) bahwasannya secara dialektik fundamental masyarakat empirik melewati tiga langkah atau tiga momentum dalam pelaksanaannya yakni eksterlanisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dari tiga momentum itu pula masyarakat ternyata adalah suatu produk dari

manusia melalui aktivitas dan kesadarannya, yang kemudian masyarakat itu sendiri memproduksi manusia. Ketiga momentum tersebut dipaparkan oleh Berger dan Luckman yang intinya sebagai berikut :

Eksternalisasi merupakan tempat untuk mencurahkan pendirian manusia secara berkepanjangan yang berkaitan dengan aktivitas fisik maupun psikisnya. Manusia secara realitasnya bergerak keluar dan menekspresikan dirinya kepada masyarakat sekitar, pada dasarnya manusia tidak mampu diam dan menutup dirinya.

Karena potensi eksternalisasi manusia itulah, maka berkembang berbagai interaksi, komunikasi dan dakwah dalam masyarakat beserta lembaga – lembaga masyarakat yang menggerakkan di bawah arahan para pelaku eksternalisasinya, yakni para pemimpin atau tokoh masyarakat.

Objektivitas adalah disandangnya produk aktivitas eksternalisasi tersebut (fisik, mental), yakni suatu realitas baik material maupun non-material, yang bisa berhadapan langsung dengan para produsennya, dalam suatu bentuk kefaktan (faktisitas) yang eksternal “yang berada di luar sana”, sekaligus bisa merupakan suatu yang lain terhadap dan dari produsernya itu sendiri. Momentum ini membentuk masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*, realitas objektif, dan unik.

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas objektif atau dunia yang terobjektif oleh manusia. Masyarakat mentransformasikan sekali lagi dari struktur – struktur dunia objektif tersebut ke dalam struktur – struktur kesadaran subjektif. Proses pengalihan makna – makna ini bisa disebut sebagai proses sosialisasi, proses belajar, menerima tugas – tugas dan peran – peran. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk budaya masyarakatnya.

Agama sebagai realitas sosial dipaparkan dalam *Social Construction of Reality Theory* gagasan Berger dan Luckmann seperti dipaparkan oleh Haralambos (1994) sebagai berikut : “Agama merupakan produk anggota masyarakat dalam arti bahwa masyarakat memberi interpretasi dan makna secara subjektif terhadap dunia sekelilingnya. Agama merupakan alat yang penting sekali bagi manusia untuk memberi kategori dan makna terhadap dunia fisik dan sosial”.

Penjelasan alur pikir terhadap realitas sosial di lokasi dapat dipaparkan sebagai berikut dimana pengetahuan agama, aktivitas dalam berbagai peran atau dialog dari masyarakat dapat tergambar sebagai suatu realitas sosial yang didalamnya terkandung berbagai makna. Semuanya merupakan produk tindakan dakwah dari para tokoh agama seperti kiyai

atau pemuka agama di daerah tersebut. (Hamidi, 2010 :19 – 23)

Berdasarkan kepada teori konstruksi realitas sosial, jika dikaitkan dengan masalah dalam penelitian problematika dakwah, dimana teori tersebut digunakan untuk mengetahui dan menginterpretasikan realitas sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial melalui aktivitas dakwah atau keagamaan. Dalam hal ini, konstruksi realitas sosial dapat digunakan untuk menjelaskan kecenderungan dalam melihat berbagai bentuk masalah atau ketimpangan yang didapat oleh para penggerak dakwah dalam melaksanakan kegiatannya. Selain harus mempunyai kemampuan dalam memahami konsep problematika dakwah sendiri. Realitas dapat dilihat secara fakta objektif dan makna subjektif. (Chakim, S. 2010 : 194).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa sekarang ini banyak sekali dakwah yang dilakukan secara individu yang menuai sukses dan popularitas, padahal tidak sedikit pula dakwah yang kita temui dilakukan secara berkelompok seperti yang dilakukan oleh komunitas dan lembaga Islam lainnya. Kegiatan dakwah yang dilakukan secara berkelompok biasanya menjangkau lebih banyak kalangan dengan penyesuaian terhadap objek dakwah (*mad'u*) yang dihadapi, dibandingkan dakwah secara individu.

Penyuluh Agama ialah profesi yang menjadi salah satu tumpuan dalam penyebaran agama baik itu Penyuluh Agama fungsional maupun honorer atau bahkan sukarelawan. Penyuluh Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara. Penyuluh Agama menjadi populer sejak dikeluarkannya SK Menteri Agama RI No. 79 Tahun 1985. Dalam SK tersebut didefinisikan Penyuluh Agama sebagai pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. (Ilham, 2018 : 57)

Di Indonesia sendiri, profesi sebagai Penyuluh Agama dikategorisasikan menjadi dua macam, yaitu: Pertama, Penyuluh Agama Fungsional yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil diatur dalam keputusan Menkowsabngpan No. 54/KP/MK.WASPAN/9/1999 yang berada di bawah koordinasi direktorat Penerangan Agama Islam. Kedua, Penyuluh Agama Honorer yang berada di masyarakat dan terdaftar sebagai anggota penyuluh agama Islam di kantor Kementerian Agama pada masing - masing kabupaten diatur melalui Surat Keputusan Kepala

Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota (SK Dirjen Bimas Islam No. DJ.III/432 Tahun 2016). Kedua penyuluh tersebut pada dasarnya memiliki tugas pokok yang sama yakni melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. (Basit, A. 2014 : 160).

Kegiatan Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Adonara Timur

Fenomena meningkatnya peranan agama dalam masyarakat mengisyaratkan munculnya kepentingan baru dalam bidang dakwah Islam. Setiap kejadian di berbagai bagian kehidupan dalam masyarakat yang melibatkan kepentingan umat Islam, hampir selalu memerlukan fatwa dari organisasi-organisasi Islam terutama MUI. Ini berarti terjadi interaksi yang semakin luas dan kompleks antara agama dan masyarakat yang sedang mengalami perubahan dengan sangat cepat (Pattaling, 2013 : 144).

Aktivitas dakwah saat ini tidak hanya dilakukan dibalik mimbar ataupun dalam bentuk ceramah saja. Akan tetapi, dakwah merupakan dorongan, percontohan, dan penyadaran baik itu berupa lisan maupun tulisan dalam rangka merealisasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat untuk memperoleh Ridha Allah.

Metode dakwah bil lisan secara umum hampir sama dengan metode komunikasi pada umumnya, hanya saja ada beberapa bagian dan ciri yang membedakannya yaitu yang berkenaan dengan tempat dan media yang digunakan. Bila kita menelaah kembali sejarah dakwah Nabi Muhammad Saw, maka disitu terdapat dua corak yang digunakan berdasarkan periodesasinya yaitu model dakwah periode Mekah dan model dakwah periode Madinah, kedua tata cara tersebut sangat ampuh dan menunjukkan banyak keberhasilannya (Hadisaputra, S. 2012 : 68).

Secara garis besar materi dakwah dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu : akidah, ibadah, muamalah dan akhlaq. Dari ke empat pokok masalah yang menjadi materi dakwah tersebut harus berpangkal pada akidah Islam, sebab akidah inilah yang membentuk moral atau akhlaq manusia. Dengan demikian, materi dakwah yang pertama kali disampaikan Rasulullah yaitu pembahasan mengenai akidah atau keimanan (Sukayat, T. 2009 : 48).

Dalam pelaksanaannya bentuk dakwah yang dilakukan Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Adonara Timur yakni *Dakwah Bil Hal*, merupakan kegiatan dakwah yang bersifat lisan maupun terjun langsung kelapangan dalam memberikan dakwahnya. Penyuluh Agama Islam Kecamatan Adonara Timur memberikan pemahaman pentingnya ilmu Fiqih dan belajar Alqur'an pada masyarakat dapat di deskripsikan melalui hasil wawancara penulis dengan penyuluh agama dan masyarakat.

Dalam wawancara dengan Bapak Muhamad Syawal selaku Ketua KUA Kecamatan Adonara Timur dan penanggung jawab Penyuluh Agama Islam Kecamatan Adonara Timur, mengatakan bahwa :

“Masyarakat di Kecamatan Adonara Timur merupakan masyarakat majemuk. Banyak sekali masyarakat yang belum memahami fiqih dan membaca Al-Qur'an di beberapa desa di Kecamatan Adonara Timur khususnya desa – desa yang berada di daerah lereng gunung karena keterbatasan *jom* (guru ngaji dalam bahasa daerah setempat)”.

Materi dakwah atau pembahasan yang sering disampaikan kepada masyarakat atau jamaah yang ikut serta dalam kegiatan dakwah yang dilaksanakan di kecamatan Adonara membahas seputar masalah ilmu fiqih seperti tata cara sholat dan tata cara bersuci. Ibu Ummi Rahmawati selaku salah satu anggota Penyuluh Agama Islam Adonara Timur mengatakan:

“Selain materi fiqih dan tata cara bersuci. Penyuluh Agama Adonara Timur juga fokus membentuk akhlak pemuda – pemudi yang mulai mengarah pada pergaulan bebas dan fokus pada pemberantasan buta huruf hijaiyah dengan melaksanakan kegiatan pengajian pada anak – anak dan remaja di desa – desa binaan.”

Pemberantasan buta aksara Al – Qur'an adalah salah satu kegiatan yang paling difokuskan di wilayah Pulau Adonara. Khususnya, Kecamatan Adonara Timur karena merupakan wilayah dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai agama yang berbeda. Sehingga terjadi tradisi kawin - mawin antara agama. Disinilah diperlukan peran dan bantuan Penyuluh Agama Islam untuk mensosialisasikan dan memberikan pemahaman tentang ilmu agama. Oleh karena itu, Penyuluh Agama Islam Adonara Timur menjadi titik tolak dari pemberantasan buta aksara Al - Qur'an di Kecamatan Adonara Timur.



Sumber : dokumentasi penelitian

Gambar 1. Pembinaan Kelompok Taman Pendidikan Al – Qur’an (TPA)

Untuk menanggulangi berbagai masalah yang terjadi di masyarakat, maka dibutuhkan organisasi maupun lembaga dakwah yang mampu melahirkan rancangan agenda serta kegiatan-kegiatan dakwah yang bersifat profesional dan taktis agar aktivitas dalam berdakwah bisa berjalan sesuai dengan tuntunan Islam (Rakhmawati, I. 2015 : 412).

Berikut ini adalah jadwal kegiatan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Adonara Timur yang penulis dapatkan dari sekretaris Penyuluh Agama Islam Adonara timur, sebagai berikut :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan
Pengajian bersama di KUA Adonara Timur	Setiap minggu di pertama (tanggal 7 di awal bulan)
Silaturahmi Penyuluh antar Kecamatan se-Kab. Flores Timur	3 bulan sekali
Silaturahmi antar PAI se-kec. Adonara Timur dan wotan Ulumado	1 bulan sekali
Safari Ramadhan	5 kali saat bulan Ramadhan
Kegiatan pembinaan/pembimbingan pada kelompok binaan masing-masing	Terjadwal sesuai kesepakatan bersama anggota binaan

Sumber : hasil wawancara penelitian

Umumnya, masing-masing anggota Penyuluh memiliki kegiatan yang berbeda dan terjadwal sesuai kesepakatan bersama anggota binaannya. Terlepas dari ini, ada beberapa agenda yang menjadi jadwal pasti dalam pelaksanaan kegiatan bersama semua anggota Penyuluh beserta Bapak Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) selaku penanggung jawab.

Selain dari agenda terjadwal di atas, terkadang ada kegiatan yang tak menentu sesuai permintaan masyarakat, dalam hal ini Penyuluh Agama Islam Adonara Timur selalu memberikan pelayanan semaksimal mungkin sesuai kemampuan kepada masyarakat.

Kegiatan pembinaan rutin yang telah disepakati oleh anggota Penyuluh Agama Islam dengan masyarakat, dimana dalam proses pelaksanaan kegiatannya pemateri dakwahnya merupakan salah satu Ustadz atau tokoh agama yang berada di desa – desa yang menjadi desa binaan ataupun materi dakwah akan diberikan langsung oleh Kepala Kantor KUA Kecamatan Adonara Timur maupun anggota Penyuluh Agama Islam yang bertugas.



Sumber : dokumentasi penelitian

Gambar 2. Pengajian rutin bersama warga

Selain itu, Penyuluh Agama Islam Adonara Timur juga mensosialisasikan 7 bidang lainnya yang masih tersisa sesuai kemampuan dan ijasah yang dimiliki oleh masing – masing anggota Penyuluh Agama Islam Adonara Timur.

Ketujuh bidang lainnya yang masih tersisa sesuai kemampuan dan ijasah yang dimiliki oleh masing – masing anggota Penyuluh Agama Islam Adonara Timur antara lain adalah pembinaan keluarga miskin, pengelolaan zakat, pemberdayaan wakaf, jaminan produk halal, kerukunan umat beragama, pemberantasan radikalisme dan aliran sempalan, serta penyalahgunaan Narkoba.

Problematika Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Adonara Timur

Problematika dakwah sering kali muncul mengiringi pergerakan serta perkembangan dakwah. Problematika dakwah pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, antara lain yaitu problematika internal dan problematika eksternal (Amin, S. M. 2008 : 159). Selain problematika internal dan eksternal dalam pelaksanaan dakwah, seringkali juga dijumpai problematika lainnya. *Pertama*, permasalahan teknis. *Kedua*, permasalahan secara umum yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu aspek sosial budaya, ekonomi dan politik merupakan (Ghozali, M. I. 2017 : 300).

Persoalan problematika atau masalah dalam kegiatan dakwah yang sangat dirasakan oleh para anggota Penyuluh Agama Islam Adonara timur adalah kurangnya tenaga da'i dan ustadz yang ada di Kecamatan Adonara Timur, sehingga kegiatan keagamaan yang terjadi di Kecamatan Adonara Timur sangat minim.

Da'i atau penggerak dakwah merupakan kunci dari sebuah proses kegiatan Dakwah Islam, ia menjadi pusat sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan dalam kegiatan berdakwah. Oleh karena itu, da'i selalu menjadi sorotan sekaligus sebagai barometer kehidupan umat Islam (Hadisaputra, S. 2012 : 66).

Dalam wawancara dengan Bapak Muhamad Syawal selaku Ketua KUA Kecamatan Adonara Timur dan penanggung jawab Penyuluh Agama Islam Kecamatan Adonara Timur, mengatakan bahwa :

“Disini da'i atau ustadz yang mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin atau ceramah sangat sedikit itupun rata – rata tokoh – tokoh masyarakat yang sudah berumur. Ada ustadz juga paling ngajar ngaji Al – Qur'an di rumahnya, orang disini biasa menyebutnya “*jou*”. Kadang semisal ada kegiatan tabligh akbar atau kegiatan PHBI lainnya pengisi ceramahnya dari kepala – kepala sekolah agama seperti MTs dan MAN atau imam masjid”.

Selain minimnya jumlah da'i dan ustadz di Kecamatan Adonara Timur, hal lain yang menjadi problem adalah keterbatasan ilmu agama yang dimiliki para anggota Penyuluh Agama Islam Adonara Timur itu sendiri, karena memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda serta kurangnya referensi maupun buku panduan dalam melaksanakan kegiatan dakwah pada masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan anggota Penyuluh Agama Islam Adonara Timur. Ibu Ummi Rahmawati salah satu anggota Penyuluh Agama Islam mengatakan :

“Dari segi kompetensi tu anggota selalu di tuntutan untuk dapat memiliki pemahaman tentang ilmu agama yang memadai sebagai landasan berdakwah di masyarakat. Tapi kalau di lihat - lihat lagi anggota Penyuluh Agama Islam disini tu tidak semuanya memiliki latar belanag *basic* agama karena dari lulusan sarjana yang berbeda. Karena itu tu, kadang anggota juga ada dapat masalah yang kena dengan dakwahnya”.

Untuk mencapai tujuan dakwah yang maksimal kegiatan dakwah juga membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Metode dakwah yang dipakai dalam kegiatan berdakwah yang biasa dilaksanakan oleh Penyuluhan Agama Islam di kecamatan Adonara Timur adalah metode lisan atau ceramah rutinan biasa dilakukan di masjid maupun majelis ta'lim. Namun, dibeberapa desa di Kecamatan Adonara Timur tidak terdapat masjid maupun langgar atau musholah. Sehingga, masyarakat di desa tersebut kesulitan untuk melaksanakan ibadah di tempat peribadatan atau mengadakan kegiatan keagamaan untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan yang lebih.

Selain masalah – masalah internal maupun eksternal dalam berdakwah, media sosial juga merupakan salah satu aspek yang dapat mengganggu proses dakwah di masyarakat saat ini karena perkembangannya yang begitu pesat. Sehingga, terkadang tidak dapat memilah dan memilih informasi dengan benar. Perbedaan pemahaman serta pendapat dikalangan organisasi agama yang diekspos media, bisa menjadi masalah saat melaksanakan proses dakwah di masyarakat karena pandangan yang berbeda begitupun dengan reaksi yang di timbulkan di kalangan masyarkat (Thaib, E. J. 2019 :46).

Problematika lainnya yang terdapat di Kecamatan Adonara Timur yaitu dari segi masyarakatnya. Masyarakat Kecamatan Adonara Timur yang merupakan masyarakat majemuk.

Kecamatan Adonara Timur di bagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat pesisir pantai dan masyarakat yang tinggal di daerah gunung. Pengetahuan keagamaan masyarakat di bagian pesisir pantai bisa dikatakan lebih baik pemahaman keagamaannya di bandingkan masyarakat yang tinggal di daerah gunung karena dibantu faktor sekolah – sekolah yang berpusat di Kelurahan Waiwerang Kota dan para penduduk pendatang yang berasal dari pulau Jawa dan Sulawesi.

Sedangkan masyarakat yang tinggal di daerah gunung dalam lingkup lingkungan yang mayoritas lebih banyak non muslim dibandingkan muslim, masyarakat minoritas muslim pun cenderung awam dalam pengetahuan keagamaannya, belum banyak masyarakat yang mengetahui dasar – dasar agama Islam.

Masyarakat juga terkadang jarang mengikuti kegiatan – kegiatan keagamaan yang telah diadakan oleh Penyuluh Agama Islam seperti pengajian ibu – ibu dan bapak – bapak pada masjid yang telah di sepakati oleh masyarakat dan anggota Penyuluh Agama Islam Adonara Timur. Bapak Muhamad Syawal selaku penanggungjawab Penyuluh Agama Islam Adonara Timur mengatakan :

“Banyak kegiatan yang tidak terlaksanakan dengan baik karena masyarakat yang tidak datang pada kegiatan yang telah di sepakati antara anggota penyuluh Agama Islam Adonara Timur dengan masyarakat setempat. Mereka tidak menghadiri kegiatan dengan berbagai alasan dari mulai ke kebun hingga ketiduran”.

Dari segi adat istiadat dan budaya problem yang sering di dapati anggota Penyuluh Agama Adonara Timur masih menganut kepercayaan nenek moyang, seperti halnya ketika ada orang yang sakit lebih percaya terhadap orang pintar (dukun) daripada tenaga ahli medis, juga yang diberi wewenang untuk menjadi Imam Masjid harus dari suku tertentu tidak boleh sembarang orang maju menjadi Imam disana. Persoalan yang pertama memberikan indikasi bahwa nilai-nilai tauhid di daerah sana belum sepenuhnya tersampaikan yang menyebabkan lebih dipercayanya orang pintar (dukun) daripada tenaga ahli medis. Tentunya ini menjadi hal yang sangat fundamental sekali, karena berkaitan dengan masalah menduakan Allah atau bisa dikatakan musyrik. Persoalan kedua adalah terkait pemilihan imam masjid yang harus dari suku tertentu yang menjadi

masalah diferensiasi sosial yang cukup berpengaruh karena nantinya bisa berdampak terhadap perkaderan yang tidak dapat berjalan lancar karena adanya diferensiasi sosial tersebut. Ibu Maryam Ratuloli salah satu anggota Penyuluh Agama Islam Adonara Timur mengatakan :

“ Disini tu begitu, orang – orang tidak terlalu percaya dengan dokter, kalo sakit sedikit dia bilang orang ada buat dia (guna – guna). Anggota disini juga sudah kasih banyak pengertian ke masyarakat tapi tetap begitu saja masih belum ada yang berubah”.

“Kalo masalah pemilihan imam masjid tu emang sudah begitu dari dulu. Kalo di desa Lamahala karena disana ada kerajaan to jadi dari dulu peraturannya sudah begitu yang jadi imam masjid dan perangkat masjid lainnya harus dari *pegawe lema* (urusan keagamaan) kaya iman dari suku Serang, khatib dari suku Lamuda, dan bilal dari suku Wutun. Tapi kalo macam di desa Waiburak tu karena dulu ada orang yayasan bangun masjid tapi di lahan di sekitar dusun 1 hampir semua milik suku Heringuhir jadi kaya kerjasama bangun masjid buat desa, jadi sampe sekarang orang dari suku Heringuhir yang jadi imam, suku lain cuma jadi perangkat masjid saja”.

Berikutnya problem dari segi transportasi tidak begitu menjadi penghambat. Hanya saja jika berdakwa di daerah terpencil yang jarak tempuhnya lumayan jauh dan jalan yang dilalui pun tidak mendukung maka menggunakan beberapa kendaraan yang dapat menjangkau lokasi. Ibu Ummi Rahmawati salah satu anggota Penyuluh Agama Islam mengatakan :

“Kalau disini jarang ada bemo, paling banyak juga ojek kalo ada juga turun ke waiwerang kota pas hari pasar saja hari senin dan kamis. Itu juga kadang sore begitu ojek sudah mulai sepi. Jadi kalo ke desan – desa di daerah pedalaman kita sewa oto bak terbuka trus kalo otonya tidak bisa masuk kita over sama anggota yang bawa motor buat sampe ke desa”.

Pemecahan Masalah Keagamaan di Kecamatan Adonara Timur

Dakwah sesungguhnya merupakan suatu usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahilia, agar menjadi masyarakat yang lebih islami. Oleh karena itu, dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu proses Islamisasi seluruh aspek kehidupan. Yakni proses pembahasan manusia, mulai dari tradisi yang bersifat magis, mitologi, animistik dan budaya yang irasional. Dan dakwah juga dapat diartikan

sebagai pembebasan manusia dari pengaruh sekuler yang membelenggu pemikiran serta perilakunya (Pattaling, 2013 : 155).

Kewajiban dakwah Islam ini ada yang bersifat individual secara pribadi dan masing-masing ada yang berbentuk kolektif melalui kelompok, jamaah atau organisasi. Dengan demikian menjadi umat Islam pada hakekatnya berkewajiban untuk berdakwah. Menjadi muslim bisa diidentikkan sebagai da'i, atau juru dakwah menurut proporsi dan kapasitas masing-masing (Rakhmawati, I. 2015 : 408).

Bentuk - bentuk problematika atau masalah yang telah dipaparkan sebelumnya ini, bahwa pada dasarnya anggota penyuluh agama sangat membutuhkan waktu yang lama dan tidak dapat merubah masyarakat secara spontanitas, Penyuluh Agama Islam Adonara Timur dalam menyampaikan dakwahnya berulang – ulang kali untuk menyampaikan pesan, bentuk praktek dan contoh yang baik sehingga masyarakat bisa untuk berubah secara perlahan – lahan.

Upaya untuk menjawab tantangan problematika dakwah di atas setidaknya ada dua hal yang harus terpenuhi. *Pertama*, humanisasi yang berarti dakwah yang dilakukan harus memberi peran serta terhadap nilai-nilai kemanusiaan terhadap lingkungannya, yang pada gilirannya akan melahirkan struktur sosiokultural yang sehat dan dinamis serta sejahtera. *Kedua*, liberasi yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengeluarkan manusia dari keterkekangan berpikir, kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan, dan nilai-nilai negatif dari struktur sosiokultural yang simpang siur (Amin, S. M. 2009 : 305).

Dalam proses pelaksanaan kegiatan dakwah seringkali munculnya hambatan atau tantangan yang kadang-kadang tidak bisa di duga maupun diramalkan, karena obyek dakwah sendiri sifatnya dinamis selalu berubah, begitu pula sering muncul faktor-faktor penghambat lainnya seperti misalnya, cuaca, kondisi tempat yang kurang mendukung, suasana lingkungan dan lain sebagainya. Hambatan atau tantangan dakwah tersebut dapat mempengaruhi tujuan dan harapan yang diinginkan oleh para pendakwah. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah, para da'i sebaiknya terlebih dahulu memahami serta mengantisipasi beberapa faktor yang akan menjadi hambatan tersebut, agar proses dakwah dapat berjalan sesuai yang diharapkan (Hadisaputra, S. 2012 : 71).

Dari beberapa problematika di atas tentunya harus ada langkah pemecahan masalah yang dilakukan oleh pihak Penyuluh Agama Islam Adonara Timur untuk meminimalisir problem – problem yang terjadi disana, hal yang dilakukan antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Pendekatan ini dilakukan agar proses internalisasi keagamaan lebih berlangsung dinamis dan efisien, pendekatan ini dilakukan dengan diadakannya pemberantasan buta huruf al-quran sejak dini, yang diselenggarakan oleh TPQ setempat. diharapkan setelah diberikannya materi kepada masyarakat setempat nantinya dapat ditularkan terhadap masyarakat yang lain agar proses penyuluhan berjalan lancar.

Kedua, Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Adonara Timur melakukan survei ke Lapangan. Survei ini dilakukan atas dasar kepedulian penyuluh yang tidak puas ketika diadakannya kegiatan disuatu tempat selalu minim orang yang datang, maka dari itulah dilakukan survei untuk mengetahui penyebab yang datang selalu minim, dilakukanlah survei ke pemukiman warga untuk menemukan problem yang terjadi agar nantinya bisa dicari tahu cara apa yang terbaik agar kedepannya ketika ada kegiatan keagamaan yang berlangsung bisa disambut dengan baik tidak acuh tak acuh seperti sekarang ini.

Ketiga, pengajian umum dilakukan atas dasar kepedulian penyuluh agama yang khawatir yang belum menguasai ilmu fikih, akidah akhlaq, dan hal yang paling mendasar lainnya, hal ini dilakukan berulang-ulang agar nantinya ketika lupa bisa diingat kembali dibulan yang akan datang, tentunya penanaman nilai tauhid juga lebih diutamakan agar kemusyrikan bisa diminimalisir karena unsur adat istiadat yang kuat.

Tugas dari Penyuluh Agama Islam Adonara Timur selalu konsisten dengan apa yang iya sampaikan baik di pengajian, kaum bapak, kaum ibu, mimbar khutbah Jumatan dan masyarakat muslim di Kec Adonara Timur.

Namun yang dilakukan anggota Penyuluh Agama Islam Adonara Timur dalam menyampaikan kegiatan dakwah belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan, yang dimana masyarakat belum sepenuhnya mengamalkan ajaran Islam. Penyuluh Agama Islam Adonara Timur berupaya agar masyarakat mulai merubah kebiasaan ke arah yang makruf dan mencegah yang munkar, dalam hal ini Penyuluh Agama Islam Adonara Timue berupaya semaksimal mungkin dalam melakukan dan melaksanakannya dengan sungguh – sungguh agar kiranya dan setidaknya masyarakat di Kecamatan Adonara Timur bisa untuk mendengarkan dan

memahami materi – materi dakwah yang telah disampaikan saat kegiatan dakwah berlangsung.

Pada kebenarannya di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan dakwah sering kali ditemukan adanya kekurangan, kesalahan maupun kejanggalan dalam elemen - elemen dakwah, seperti materi yang tidak sesuai dengan keadaan masyarakat, da'i yang kurang menguasai media dakwah, terbatasnya dana dan sebagainya. Namun, semua itu bukanlah menjadi penghalang untuk dakwah itu berhenti, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sempurna, hanya Allah yang paling sempurna (Rafuddin, M. A. J. 2001 : 52).

PENUTUP

Kegiatan dakwah Penyuluh Agama Islam Adonara Timur yang dilakukan sangat beragam, diantaranya berupa pengajian rutin bapak – bapak dan ibu – ibu di setiap desa di Kecamatan Adonara Timur, pemberantasan buta huruf Al – Qur'an sejak dini, safari ramadhan, pengajian bersama di Kantor KUA Kecamatan Adonara Timur, serta silaturahmi antar Penyuluh Agama Islam se – Kabupaten Flores Timur dan antar kecamatan beberapa kali dilaksanakan untuk mempererat silaturahmi diantara para pengurus dan anggota Penyuluh Agama Islam. Kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus dan anggota Penyuluh Agama Islam Adonara Timur bisa dikatakan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan walaupun perubahan yang terjadi dimasyarakat tidak bisa dibilang berubah drastis namun berangsur – angsur perubahan yang dapat dirasakan oleh para anggota Penyuluh Agama Islam Adonara Timur.

Problematika dakwah atau masalah yang dihadapi Penyuluh Agama Islam Adonara Timur adalah yang dihadapi pun beragam seperti kurangnya perhatian masyarakat terhadap perkembangan dakwah dan kegiatan dakwah di Kecamatan Adonara Timur. Dari segi internal para anggota Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Adonara Timur kurang dalam hal pendidikan dan ilmu agama yang memadai, di beberapa desa di pedalaman atau daerah gunung Kecamatan Adonara Timur yang belum bisa membaca Al – Qur'an yang baik dan benar, maka dari itu kebanyakan masyarakat disana melaksanakan sholat pada hari raya besar Islam atau melaksanakan sholat untuk menggugurkan kewajiban. Dari segi masyarakat problem – problem yang sering dihadapi para anggota Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Adonara Timur meliputi :

perbedaan pola pikir, prinsip hidup, dan kebiasaan yang sudah lama dilaksanakan masyarakat. Sehingga para anggota Penyuluh Agama Islam terkadang kesulitan untuk menggabungkan dakwah Islam dengan realita kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat di Kecamatan Adonara Timur juga masih mengutamakan adat istiadat, karena bagi masyarakat itu sudah biasa dilakukan dan menjadi kebiasaannya. Serta kurangnya transportasi umum yang ada di Kecamatan Adonara Timur sehingga akses ke beberapa desa sangat sulit dijangkau.

Dari problematika yang dipaparkan diatas anggota Penyuluh Agama Islam membutuhkan waktu yang lama dan tidak bisa merubah masyarakat secara spontanitas ke arah yang lebih baik, Penyuluh Agama Islam Adonara Timur dalam penyampaian dakwahnya dilakukan berulang – ulang kali untuk menyampaikan pesan dakwah serta praktek dan contoh yang baik agar masyarakat bisa berubah secara perlahan – lahan.

Upaya pemecahan masalah yang dilakukan anggota Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Adonara Timur yakni dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti: Membuka TPQ untuk pengajian anak – anak dan remaja dalam upaya memberanta buta huruf Al – Qur'an sejak dini, survei lapangan ke desa – desa untuk mengetahui permasalahan yang terjadi agar nantinya Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Adonara Timur dapat mengatur strategi yang pas dalam melaksanakan kegiatan di desa – desa tersebut. Serta mengadakan pengajian umum rutin, dilakukan atas dasar kepedulian penyuluh agama yang khawatir yang belum menguasai ilmu fikih, akidah akhlaq, dan hal yang paling mendasar lainnya.

Berkenan dengan penelitian atas problematika dakwah Penyuluh Agama Islam, beberapa poin yang dapat penulis sarankan adalah :

Saran yang di tujukan pada praktisi dakwah adalah supaya dengan adanya penelitian mengenai problematika dakwah ini dapat menjadi acuan dan pertimbangan dalam melakukan kegiatan dakwah, serta mengadakan kegiatan dakwah ke daerah bagian timur agar penyebaran dakwah lebih merata.

Saran yang ditujukan pada mahasiswa peneliti berharap penelitian ini berguna bagi para mahasiswa yang lain dan dipergunakan untuk keperluan akademik dengan penelitian dengan berbagai sudut pandang yang berbeda bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- _____. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Basit, A. (2014). Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaannya. *Jurnal Dakwah*, 15(1), 157–178. <https://doi.org/10.14421/jd.2014.15108>
- Chakim, S. (2010). Social Inequalities : Problematika Strategi Pengembangan Dakwah Dalam Perspektif Teori Sosial Konflik. *KOMIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 4 (2), 193-207. <https://doi.org/10.24090/KOMUNIKA.V4I2.149>
- Fatimah, A. (2014). *Problematika Tabligh di Kampung Adat Cireundeu Cimahi. Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Ghozali, M. I. (2017). Peranan Da'i dalam Mengatasi Problem Dakwah Kontemporer. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. 8(2), 293 – 307. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i2.777>
- Hamidi. (2010). *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang : UMM Press.
- Hasdisaputra, S. (2012). Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya. *Jurnal Adzikra*. 3(1), 65 – 74. Di akses dari : <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/adzikra/article/view/1087/856>
- Ikrima, A. (2016). Dakwah Majelis Rasulullah dan Kecintaan Jama'ah kepada Dakwah Islam. *Tabligh : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 1(2), 19 – 36. <https://doi.org/10.15575/TABLIGH.V1I2.24>
- Ilham. 2018. Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah. *Jurnal Alhadharah*. 17 (33), 49 – 80. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2373>
- Marhamah, I. (2017). Sistem Dakwah Pondok Pesantren At-Tawazun dalam Mengatasi Problematika Santri. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. 17(2), 147 – 164. <https://doi.org/10.15575/anida.v17i2.5059>
- Pattaling. (2013). Problematika Dakwah dan Hubungannya dengan Unsur – Unsur Dakwah. *Jurnal Farabi*. 10(2), 143 – 156. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/772>
- Rafi'uddin, M. A. J. (2001). *Prinsip dan Strategi Dakwah*. Bandung: Pustaka

Setia.

- Rakhmawati, I. (2015). Paradigma Dakwah Upaya Merespon Problematika Umat Islam di Era Modern. *AT – TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 3(2), 405 – 426. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.1654>
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta : Rineka.
- _____. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Ayyarah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Thaib, E. J. (2019). Problematika of Da'wah in Social Media in Gorontalo City Communities. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(1), 39 – 56. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v13i1.4412>
- Yulin, M. R. J. B. (2015). *Problematika Dakwah Penggerak Dakwah JAKIM dalam Penyampaian Pesan Islam di JHEAINS Cawangan Ranau Sabah*. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Sumber lain :
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online. <http://kbbi.kemdikbud.go.id/>, di akses 29 April 2019.
- <http://ntt.kemenag.go.id/berita/509588/kakanmenag-flotim-buka-kegiatan-pemilihan-pai-honorar-teladan/>, diakses 15 April 2019.



Pesan Dakwah Antara Keluasan dan Kedangkalan dalam Instagram @Pendosahebat.Id

Rizqi Nurul Aliyati^{*1}, Wiryo Setiana², Acep Aripudin³

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

³Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : rizqinurulaliyati@gmail.com

ABSTRAK

Pesan dakwah dapat disampaikan melalui media termasuk instagram. *Trend* tersebut memiliki dua sisi seperti pisau bermata ganda (tantangan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyajian pesan dakwah dalam media sosial instagram. Tujuan penelitian ini mengetahui bentuk penyajian pesan dakwah dalam instagram dan mencari tahu kelebihan dan kekurangan penyajian pesan dakwah dalam media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya, melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari dua puluh unggahan yang diteliti, terdapat tiga unggahan yang termasuk bentuk penyajian pesan dakwah informatif, empatbelas unggahan yang termasuk persuasif, dan tiga unggahan yang termasuk koersif. Kelebihan penyajian pesan dakwah pada akun instagram ini ialah menyampaikan pesan dalam bahasa singkat dan mudah dipahami pembaca. Dan kekurangannya, yaitu penjelasan yang kurang lengkap dan singkat. Kelebihan dan kekurangannya ini juga memberikan dampak pada pemahaman pembacanya.

Kata Kunci: Penyajian Pesan; Instagram; Media Sosial.

ABSTRACT

Da'wah messages can be conveyed through the media including Instagram. The trend has two sides like a double-edged knife (a challenge). This study aims to determine the presentation of preaching messages on social media Instagram. The purpose of this study is to find out the form of preaching messages on Instagram and find out the advantages and disadvantages of preaching messages in social media. The research method used is descriptive qualitative approach and data collection techniques, through observation and documentation. The results showed that of the twenty uploads examined, there were three uploads that included informative

preaching messages, fourteen uploads that were persuasive, and three uploads which were coercive. The advantage of presenting da'wah messages on this Instagram account is that it conveys messages in short and easily understood language. And the shortcomings, namely an incomplete and concise explanation. These strengths and weaknesses also have an impact on the reader's understanding.

Keywords: *Message presentation; Instagram; social media.*

PENDAHULUAN

Peran teknologi sangat memudahkan manusia untuk menyampaikan pesan dakwah. Dakwah saat ini bukan sekedar proses penyampaian pesan kebaikan atau keislaman yang dilakukan oleh seorang *da'i* di atas mimbar terhadap *audien* atau *mad'u* yang mendengarkan. Sekarang menyampaikan dakwah bukan lagi permasalahan yang sulit. Banyak cara untuk menyampaikannya, salah satunya dakwah melalui *social media*.

Social media atau media sosial merupakan sebuah media *online* yang digunakan oleh banyak pengguna untuk saling membagi ide, bekerjasama untuk menciptakan kreasi, dan membangun sebuah komunitas. Media sosial mengajak semua orang yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, juga memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Media sosial memiliki beberapa bagian, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Instagram merupakan salah satu media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat baik di luar negeri maupun di Indonesia sendiri.

Instagram hadir tahun 2010 yang dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Instagram merupakan media yang dikhususkan untuk mengunggah foto atau video dan di dalam foto atau video tersebut kita bisa memberikan *caption* atau keterangan mengenai foto atau video yang akan diunggah tersebut. Membuat akun instagram juga tidak sulit, hanya dengan menggunakan email atau number telepon.

Instagram mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri. Beberapa kelebihannya, yaitu instagram tidak berbayar atau gratis dan juga sangat mudah diakses. Instagram memiliki banyak pengguna sehingga lebih mudah menyebarkan suatu informasi. Karena berbasis foto dan video instagram jadi memudahkan kita untuk mengunggah foto dan video, dan cangkupan di instagram ini sangat luas karena hampir seluruh dunia menggunakan instagram. Tidak sedikit yang menggunakan instagram sebagai sarana jualan dan bisnis.

Selain kelebihan, instagram juga mempunyai kekurangan atau kelemahan, yaitu pesannya dangkal. Maksudnya instagram meskipun luas cangkupannya tapi terasa dangkal pesannya karena kebanyakan orang hanya mengambil kesimpulan dari yang ia lihat diunggah instagram, kemudian pengguna instagram ini banyak dan tidak jarang terjadi perselisihan pendapat di antara pengguna

sehingga menyinggung satu sama lain dan pengguna instagram juga terkadang menyebarkan berita yang tidak benar atau *hoax*.

Banyak orang berlomba-lomba menyampaikan pesan dakwah melalui media sosial instagram ini. Bisa dikatakan bahwa metode ini cukup efektif karena dengan banyaknya pengguna, banyak yang akan melihat apa yang disampaikan. Bukan hanya orang-orang berstatus *da'i* yang bisa menyampaikan dakwahnya, orang-orang biasa seperti mahasiswa dan anak-anak muda lainnya juga bisa menyampaikannya jika memiliki keinginan untuk menyebarkan pesan dakwah. Kreatifnya mereka memanfaatkan media sosial instagram dengan banyak cara. Contoh, ada yang berdakwah dengan membuat sebuah *animation video*, atau foto yang disertakan tulisan pesan dakwahnya, dan ada juga gambar dengan kata-kata yang dituliskan di bagian tengah foto itu. Ada juga orang-orang yang mengutip dari Alqur'an atau hadits maupun dari *da'i* yang terkenal, selaras dengan maksud dakwah melalui media.

Berdakwah melalui media sosial mengharuskan kita untuk mengetahui perkembangan dari masyarakat dan juga *audien* yang akan kita tuju. Pada umumnya pengguna media sosial adalah anak-anak remaja, maka sajiannya juga harus dikemas dengan selera anak remaja, sehingga pesan dakwah yang akan disampaikan bisa tersampaikan dengan baik kepada anak-anak remaja. Begitu pula dalam soal pemilihan tema dakwah juga mesti diperhatikan sesuai dengan kehidupan remaja, seperti masalah pacaran, keputusan dan yang memotivasi untuk selalu berbuat baik dan maju.

Banyaknya akun Instagram yang berkonten dakwah, ada akun Instagram dengan username @pendosahebat.id. @pendosahebat.id, merupakan akun instagram yang memiliki lebih dari 111.000 pengikut dengan memanfaatkan media sosial instagram ini untuk menjadi media penyampai pesan dakwahnya. Akun ini memberikan *quotes* motivasi untuk orang-orang yang ingin berubah dan di beberapa unggahannya terdapat surah Alquran juga beberapa hadits Rasul untuk mengingatkan kita agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam penelitian ini penulis telah mengkaji beberapa skripsi dan jurnal yang ada kaitannya dengan judul yang akan dibahas. Diantaranya sebagai berikut: pertama, skripsi dari Iklima Nur Aviatty dengan judul "Dakwah Melalui Instagram (Studi Deskriptif Pesan Dakwah Kitabah dalam Quote Instagram @tausiyahku_ Periode Bulan Oktober 2017)". Peneliti ini sama-sama meneliti dakwah melalui instagram. Kedua, skripsi dari Rohmatika Muntaha dengan judul "Penyajian Pesan Dakwah Melalui Media Sosial (Analisis Deskriptif Tentang Bentuk Penyajian Pesan Dakwah Pernikahan di Akun Instagram @nikahbarokah)". Kesamaan yang ada adalah penelitian tersebut sama-sama menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan teori *Computer Mediated Communication*. Ketiga, skripsi dari Isabellita dengan judul "Model Penyajian Pesan Dakwah di Media Sosial Instagram (Analisis isi pesan dakwah pada desain

grafis di akun official Kartun Muslimah)”. Persamaannya ialah yang jadi fokus penelitiannya yaitu penyajian pesan dakwah di media sosial Instagram.

Penelitian yang penulis lakukan saat ini terdapat beberapa perbedaan dengan peneliti yang sebelumnya. Salah satunya yaitu metode penelitiannya, penulis sendiri menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode lainnya seperti metode analisis isi dan juga fokus penelitiannya, pada penelitian sebelumnya beberapa berfokus kepada pesan dakwahnya tetapi pada penelitian ini lebih berfokus kepada bentuk penyajian pesan dakwahnya.

Teknik pengumpulan data yang penulis kumpulkan ialah melalui beberapa cara. Pertama, observasi yang dilaksanakan dengan cara mengamati langsung dan intensif setiap unggahan yang diunggah akun @pendosahebat.id pada bulan Desember 2018. Kedua, dokumentasi yang penulis kumpulkan dari unggahan tersebut. Ketiga, wawancara yang penulis lakukan melalui *direct massege* instagram dengan ramadhani selaku admin instagram tersebut.

Melalui latar belakang masalah tersebut dirumuskan beberapa pembahasan dengan fokus penelitian: (1) Bagaimana bentuk penyajian pesan dakwah dalam akun Instagram @pendosahebat.id? (2) Bagaimana kelebihan dan kekurangan penyajian pesan dakwah pada akun @pendosahebat.id dan dampaknya terhadap isi pesan dakwah?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan data-data yang ada atau sebagaimana adanya. (Nanawi, 2001: 68). Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti menganalisis data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, memo dan dokumen resmi lainnya. (Moleong, 2010:11). Tujuan utama penelitian kualitatif yaitu membuat sebuah fakta yang mudah dipahami dan jika memungkinkan bisa membuat hipotesis baru. Metode kualitatif tidak menolak angka dan menggunakan teknik statistik untuk penyajian angka dan analisis (Mubarok: 2014).

LANDASAN TEORITIS

Bagian ini, membahas konsep yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya tentang Teori Dakwah, Bentuk Penyajian Pesan, Media Sosial dan Instagram.

Dakwah merupakan suatu aktivitas menyampaikan pesan Islam yang bersumber pada Alquran dan hadis untuk mengajak, dan menyeru manusia kejalan yang benar dan diridhoi Allah. Menurut Syeikh Ali Mahfuz, Dakwah ialah mendorong manusia untuk berbuat baik yaitu melakukan yang *ma'ruf* dan menghindari berbuat *munkar* supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun

di akhirat (Sukayat, 2015). Sedangkan menurut Ahmad Mansur dakwah merupakan perlakuan membuat perubahan baik sosial maupun pribadi berdasarkan pada perlakuan pendakwahnya (Muhiddin: 2002). Dakwah pada dasarnya merupakan sebuah komunikasi. Komunikasi dua arah, ada yang mengajak dan ada yang diajak. Jadi, dakwah merupakan ajakan kepada manusia agar melakukan segala hal yang baik dan tidak bertentangan dengan Islam.

Dakwah sejatinya menjadi jalan penyampai kebenaran dan kebaikan. Karenanya bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dan melalui media apapun. Namun, faktanya dakwah mengalami dinamika, bukan hanya faktor *da'i* dan materi, tetapi harus juga menghadapi sistem yang berlangsung ditengah masyarakat. Dakwah suatu ketika bisa menjadi sumbu peletup pergerakan sosial, tapi pada lain waktu ia bisa menjadi magnet penenang massa. Semua tergantung pada sistem soal yang melingkupinya.

Dakwah melibatkan beberapa unsur pada rangkaian kegiatannya. Unsur-unsur tersebutlah yang membuat sistem di dalamnya saling mendukung, saling berhubungan, saling mengukuhkan dan saling menompang (Dulwahab: 2016). Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (sasaran dakwah), *Maudu'* (materi atau pesan dakwah), metode dakwah, dan media dakwah (Ilaihi, 2013: 19).

Da'i bisa secara individual maupun berkelompok atau organisasi yang melakukan kegiatan dakwah (Ilaihi, 2013: 19). *Da'i* mempunyai pengaruh sangat besar dalam berdakwah, sehingga seorang *da'i* seharusnya mempunyai citra atau *image* yang baik dalam masyarakat. Kedudukan seorang *da'i* ibarat pemandu atau *guide* teruntuk orang-orang yang hidupnya ingin selamat baik di dunia ataupun akhirat. *Mad'u* merupakan manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia yang menerima dakwah, baik secara individu maupun kelompok (Ilaihi, 2013: 20). Materi dakwah (*Maudu'*) yaitu ajaran-ajaran Islam yang isinya termasuk dalam Alquran dan hadis atau pendapat para ulama atau lebih dari itu. Ketentuan-ketentuan dalam berbagi bentuk dicari dalam salah satu rujukan dakwah yaitu dalam Alquran. Materi yang lain adalah Islam, Islam maknanya ialah pasrah, tunduk, dan patuh. Islam juga bisa diberi makna agama atau ajaran-ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu hadis atau sunnah nabi yang meliputi bidang syariah (ibadah dan mu'amalah), akidah, dan akhlak (Saputra, 2011: 8). Metode dakwah merupakan sebuah cara yang dapat digunakan oleh *da'i* agar mengefektifkan proses dakwah agar dakwah mudah diterima. *Da'i* juga hendaknya memperhatikan kondisi *mad'u* agar bisa menyesuaikan metode dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Alquran surat An-Nahl ayat 125, yaitu: metode *Bil Hikmah*, metode *Mau'izhob Hasanah*, dan metode *Mujadalah* (Saputra, 2011: 8). Media dakwah adalah wadah untuk menyampaikan materi dakwah. Deddy Mulyana menyatakan

bahwa sebuah media dapat merujuk pada sebuah alat maupun suatu bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal, seperti suara atau cahaya.

Penyajian berarti cara menyampaikan pesan. Sedangkan pesan adalah sebuah informasi atau opini yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan tujuan komunikan terpengaruh ke arah sikap yang diinginkan komunikator (Susanto, 1997:7).

Dalam melakukan komunikasi yang harus diperhatikan adalah pesan yang merupakan merupakan unsur terpenting dalam komunikasi, karena pesan harus disampaikan dengan bahasa yang tepat dan juga media yang tepat juga. Pesan harus jelas dan bisa dicerna dengan mudah oleh komunikan, dari segi bentuk penyajian pesan terdapat 3 bentuk penyajian (Widjaja, 1988:32), yaitu (1) Informatif, memberikan keterangan fakta dan data lalu komunikan mengambil kesimpulannya sendiri. Pesan informatif akan lebih sampai kepada komunikan dibandingkan persuasive (Widjaja, 1988:32). (2) Persuasif, berisikan sebuah ajakan atau bujukan untuk perubahan sikap. Tetapi perubahannya berdasarkan oleh diri sendiri. Jadi, si komunikan menerima pesannya dengan terbuka. Hovland dan Janis mengatakan bahwa efek persuasif bisa terlihat dari perubahan opini yang berawal dari perubahan sikap, lalu perubahan persepsi, perubahan perasaan dan juga perubahan tindakan. Perubahan persepsi dapat dilihat dalam memaknai suatu pesan. Perubahan pesan sangat dekat dengan emosional. Perubahan tindakan adalah perubahan perilaku secara fisik pada seseorang sebagai akibat dari pesan persuasif yang diterimanya (Effendy, 1999: 81). (3) Koersif, menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dan penuh tekanan. Seperti berbentuk perintah atau instuksi untuk penyampaian sesuatu. Koersif berarti sebuah upaya untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan kekuatan. Dalam prakteknya, untuk mencapai tujuan itu dilakukan kegiatan dalam bentuk ancaman, sanksi, intimidasi, boikot, teror, pemerasan, dan lain-lain, sehingga orang yang dijadikan sasaran merasa terpaksa, takut, cemas, dan sebagainya (Effendy, 1999: 83).

Untuk menjadikan sebuah pesan dapat diterima maka yang harus diperhatikan adalah bagaimana kondisi cara penyampaian yang harus memenuhi syarat dari suatu pesan. Wilbur Schramm berpendapat "The Condition Of Succes In Communication" yaitu sebuah kondisi yang dipenuhi jika menginginkan agar suatu pesan mendapatkan tanggapan yang diinginkan.. Kondisi itu dapat dirumuskan seperti berikut: (1) pesan mesti dirancang dengan bagus dan sedekian rupa agar dapat menarik perhatian komunikan, (2) pesan tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan agar sama-sama mengerti, (3) pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi dan menyarankan cara untuk mendapat kebutuhan tersebut (Effendy, 1993: 41).

Dengan begitu, penyajian pesan adalah suatu proses dalam pembuatan pesan yang bisa dipahami sesuai tujuan yang diinginkan. pesan yang disajikan

harus sederhana dan mudah dipahami. Penyajian pesan bermaksud agar komunikasi lebih mudah memahami apa yang disajikan untuk dilakukan sebuah penilaian atau perbandingan.

Media merupakan sebuah wadah untuk menyampaikan pesan melalui proses komunikasi. Sedangkan sosial menurut Durkheim menunjuk pada kenyataan sosial (*the social as social fact*) yang berarti setiap orang melakukan sesuatu yang berkontribusi langsung kepada masyarakat. Pernyataan ini menerangkan bahwa produk dari proses sosial ialah media dan semua perangkat lunak (*software*) sosial. (Durkheim, 1982:59 dalam Nasrullah, 2017:7).

Media sosial merupakan sebuah media online yang diperuntukkan untuk interaksi sosial. Situs *social media* yang sedang populer saat ini ialah: Facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp. Menurut Antony Mayfield, media sosial merupakan media yang penggunaannya mudah ikut campur didalamnya, berbagi maupun membagikan pesan (Mayfield:2008).

Instagram ialah aplikasi yang diperuntukkan untuk berbagi video dan foto. Kevin Systrom dan Mike Krieger merupakan pendiri instagram, mereka mendirikan instagram pada tahun 2010. Instagram bertujuan untuk menjadikannya sebagai sarana untuk kepuasan masing-masing yang berkeinginan mempublikasikan dirinya sendiri, sebuah kegiatan, maupun sebagai sarana berbagi informasi.

Instagram berawal dari kata instan, layaknya kamera polaroid yang dikenal sebagai foto instan, instagram pula bisa memperlihatkan foto-foto instan seperti pada tampilan hasil kamera polaroid. Dan untuk kata gram mengambil dari kata telegram, yaitu sebuah sarana untuk mengirimkan informasi kepada yang lainnya dengan cepat (Atmoko, 2012:53).

Instagram merupakan sebuah aplikasi untuk berbagi foto dan juga mengambil foto atau gambar yang menggunakan filter digital untuk memberikan efek pada foto, dan dapat membagikannya ke layanan media sosial lainnya, termasuk instagram itu sendiri. Aplikasi yang dibuat oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger ini resmi diliris pada bulan Oktober 2010.

Atmoko (2012:28) menjelaskan bahwa Instagram memiliki beberapa fitur yaitu *homepage, comments, explore, profil, news feed, direct message* dan *Instastory*. Maka disimpulkan bahwa instagram merupakan media baru yang digunakan sebagai media penyampai pesan tertentu dengan menggunakan jaringan internet. Dengan segala fitur yang ditawarkannya, Instagram menjadi aplikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat dunia, khususnya masyarakat di Indonesia.

Kehadiran internet dan media sosial yang dipergunakan sebagai media dakwah memang telah memberikan banyak manfaat. Berdasarkan penggunaan dan perkembangan media sosial Instagram di Indonesia, Instagram saat ini mampu dijadikan sebagai ajang untuk menebarkan kebaikan. Salah satunya bisa melalui dakwah. Seiring perkembangan teknologi saat ini dakwah tidak hanya

dilakukan diatas mimbar atau majelis taklim. Media sosial saat ini bisa menjadi pertimbangan untuk sarana dan juga strategi dakwah (Zahra, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

@pendosahebat.id merupakan akun Instagram dengan 130.000 pengikut yang memanfaatkan media sosial Instagram sebagai media penyampai pesan dakwahnya. Akun Instagram @pendosahebat.id dibuat oleh seorang remaja yang bernama Ramadhani pada tanggal 24 juli 2018. Akun ini memberikan kata-kata motivasi dan juga pengetahuan soal bertaubat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan mengemasnya dengan kata-kata dan visualisasi yang baik dan menarik untuk menarik perhatian orang-orang tanpa mengesampingkan pesan dakwahnya.

Akun @pendosahebat.id dikelola langsung oleh Ramadhani. Admin dalam akun ini menginginkan anak-anak muda khususnya untuk berhijrah ke jalan Allah dan selalu berfikir positif atas apapun yang terjadi di hidupnya. Anak-anak muda yang ingin berhijrah merupakan sasaran *mad'u* yang ditargetkan oleh pemilik akun ini.

Akun Instagram @pendosahebat.id sudah mengunggah sekitar 550 postingan. Selain berisikan tentang hijrah yang diangkat dari Alquran dan hadis. Akun @pendosahebat.id juga mengemas pesan dakwahnya dengan metode yang menarik yaitu dengan *quotes*. Sementara ini, admin masih sering mengambil kata-kata dari para pengikut atau sumber lain dengan mencantumkan sumbernya. Admin juga mencari sumber lain seperti mempelajarinya dulu dari Alquran, hadis, mencari artikel dan lainnya.

Target utama *mad'u* pemilik akun merupakan untuk anak muda yang umur belasan sampai duapuluhan tetapi karena ini Instagram yang bisa diakses oleh siapa saja jadi umumnya untuk semua orang yang ingin berhijrah dan mengambil motivasi dari akun Instagram @pendosahebat.id ini (Sumber: hasil wawancara dengan admin Instagram @pendosahebat.id pada tanggal 28 Januari 2019).

Akun ini dibuat oleh seorang pemuda bernama Ramadhani pada bulan Juli 2018. Akun @pendosahebat.id dibuat dengan dilatarbelakangi oleh perjalanan hidup Ramadhani sendiri. Saat itu Rama panggilan akrabnya ini menyadari bahwa dirinya selama ini hidup dengan banyak dosa dan merasa belum punya bekal apa-apa untuk di akhirat kelak. Lalu dia berusaha secara perlahan merubah hidupnya, mulai dari yang awalnya jarang sholat menjadi lebih giat sholat dan Rama pun dulu sempat terjerumus dalam pergaulan bebas remaja, dia mulai mencoba meminum minuman keras dan lainnya yang saat ini telah ia tinggalkan.

Salah satu alasan Rama berubah adalah orang tuanya, Rama merasa sedih saat melihat dirinya sendiri yang belum bisa berbuat baik kepada orangtuanya pada saat itu timbullah perasaan ingin membahagiakan orang tua dengan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Walaupun pada akhirnya dengan perubahan itu tidak

hanya orang tua yang menjadi bahagia tetapi Rama juga jadi merasa dirinya sangat tenang karena selalu beribadah kepada Allah (Sumber: hasil wawancara dengan admin Instagram @pendosahebat.id pada tanggal 9 Januari 2019).

Dan setelah beberapa lama munculah keinginan Rama untuk membuat sebuah akun Instagram yang berisikan tentang *quote* motivasi untuk bentuk dukungan dia kepada orang-orang yang ingin berubah seperti dia. Perlahan dia mengunggah satu-persatu *quote* dan respon dari pengguna Instagram lumayan baik pada waktu itu, lalu dia makin sering dan makin banyak mengunggah *quotes* motivasi untuk berbagi dan juga menjadi pengingat untuk dirinya sendiri.

Alasan Rama memberi nama akun itu @pendosahebat.id adalah karena dia bercermin kepada dirinya yang dahulu menurutnya dia hanyalah seorang pendosa. Dan karenanya ia memberikan nama itu untuk mengingat juga bahwa dirinya seorang pendosa dan harus terus memperbaiki dirinya sendiri. Dan juga target yang dia tuju akan pesan dakwahnya adalah untuk para remaja atau orang-orang yang ingin berhijrah (sumber: hasil wawancara dengan admin Instagram @pendosahebat.id pada tanggal 9 Januari 2019).

@pendosahebat.id, merupakan akun Instagram yang memiliki lebih dari 130.000 pengikut dengan memanfaatkan media sosial Instagram ini untuk menjadi media penyampai pesan dakwahnya. Akun ini memberikan *quotes* motivasi untuk orang-orang yang ingin berubah dan di beberapa unggahannya terdapat Surat Alquran juga beberapa hadis rasul untuk mengingatkan kita agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Bentuk penyajian pesan terdapat 3 bentuk penyajian (Widjaja, 1988:32), yaitu: penyajian pesan informatif, persuasif, koersif. Penelitian meneliti dua puluh unggahan pada bulan Desember 2018 dalam akun @pendosahebat.id, dalam unggahan tersebut ada ketiga bentuk penyajian pesan dakwah diatas dan ada kekurangan dan kelebihanannya.

Penyajian Pesan Informatif

Penyajian Pesan Informatif merupakan penyajian yang memiliki sifat memberikan informasi kepada pembaca dengan adanya sumber (Widjaja, 1988:32). informatif merupakan data yang diolah hingga dijadikan dasar untuk membuat sebuah keputusan yang tepat. (Bodnar, 2000: 1). Penyajian pesan informatif yang pertama yaitu menyajikan tentang penyesalan dosa lebih baik daripada berbuat baik tetapi untuk terlihat sombong yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini:



Sumber: Akun Instagram @pendosahebat.id

Gambar 1. Penyajian Pesan Informatif

Penyajian pesan dakwah informatif ini dilengkapi juga dengan caption sebagai berikut:

Yang penting ada niat untuk memperbaikinya, jangan hanya cuma menyesal lalu melakukan kesalahan yang sama lagi, itu sama saja.

Berdasarkan gambar dan caption di atas, peneliti berasumsi pesan tersebut bersifat informatif berdasarkan kalimat berupa data yaitu “Dosa yang membuatmu sedih dan menyesal itu lebih disukai Allah. Daripada perbuatan baik yang membuatmu sombong”.

Dosa merupakan segala sesuatu yang bertentangan dengan aturan Allah, baik meninggalkan sesuatu yang diperintahkan maupun mengerjakan sesuatu yang dilarang-Nya (Al-Ghazali, 2003: 61). Dan jika kita menjauhi dosa-dosa besar maka dosa-dosa kecil akan diampuni, seperti yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 31, yang artinya:

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).”

Dengan demikian peneliti berasumsi unggahan tersebut memiliki bentuk penyajian pesan informatif karena mengambil data bahwa sebesar apapun dosa asalkan disadari dan disesalkan itu akan lebih disukai oleh Allah asalkan tidak diulangi lagi daripada berbuat baik tapi diumbar-umbar atau ingin imbalan itu perbuatan yang tidak disukai Allah.

Penyajian pesan informatif yang kedua yaitu menyajikan informasi tentang balas dendam terbaik yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini:



Sumber: Akun Instagram @pendosahebat.id

Gambar 2. Penyajian Pesan Informatif

Penyajian pesan dakwah informatif ini dilengkapi juga dengan *caption* sebagai berikut:

Jangan mendendam, maafkan saja. Balas dendamlah dengan cara menunjukkan bahwa dirimu sudah lebih baik dari hari yang kemarin, itulah cara terbaik.

Berdasarkan gambar dan *caption* di atas, peneliti berasumsi penyajian pesan tersebut bersifat informatif karena memberikan informasi bahwa balas dendam terbaik ialah menjadikan diri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Salah satu kalimat berupa fakta “Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik”.

Rasulullah Saw bersabda:

“Apabila ada seseorang yang mencacimu atau menjelek-jelekanmu dengan aib yang ia ketahui ada padamu, maka janganlah kamu balas memburukkannya dengan aib yang kamu ketahui ada padanya. Maka pahalanya untuk dirimu dan dosanya untuk dia,” (HR. Al Muhamili dalam Amalnya no 354, Hasan)

Selain fakta, penyajian pesan informatif ini juga diperkuat dengan data berupa memberitakan untuk balas dendam dengan cara menjadikan diri menjadi lebih baik. Kalimat yang menunjukkan datanya yaitu “maafkan saja. Balas dendamlah dengan cara menunjukkan bahwa dirimu sudah lebih baik dari hari kemarin”. Selain itu diperkuat juga dengan adanya hadis yang menjelaskan untuk tidak membalas perbuatan buruk yang orang berikan kepada kita karena jika orang berbuat buruk kepada kita, kita akan mendapatkan pahala dan yang berbuat buruk mendapatkan dosa.

Dengan demikian berdasarkan fakta dan data yang ada penulis berasumsi bahwa unggahan di atas merupakan penyajian pesan informatif karena memberikan informasi bahwa jangan jadi pendendam yang menginginkan balas

dendam yang tidak baik, balas dendam terbaik adalah menjadikan diri menjadi lebih baik lagi.

Penyajian pesan informatif yang ketiga yaitu menyajikan informasi tentang berteman dengan orang yang bertaubat yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini:



Sumber: Akun Instagram @pendosahebat.id

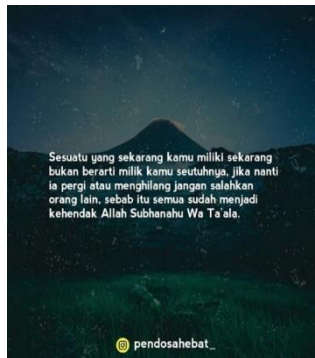
Gambar 3. Penyajian Pesan Informatif

Taubat merupakan meninggalkan maksiat dan bersungguh-sungguh menyesali segala dosa yang telah dibuat dan tidak melakukannya lagi (Djamaluddin, 1996:3). Lalu berdasarkan gambar diatas peneliti berasumsi penyajian pesan tersebut bersifat informatif karena dengan fakta bahwa orang yang selalu bertaubat itu memiliki hati yang lembut menjadikannya baik untuk menjadi teman. Berdasarkan kalimat fakta dalam foto tersebut “sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berhati lembut”.

Dengan demikian berdasarkan fakta tersebut peneliti berasumsi bahwa foto di atas merupakan penyajian pesan informatif karena dengan adanya fakta bahwa orang yang selalu bertaubat, mengakui kesalahannya itu bisa dijadikan menjadi teman yang baik karena mereka berani bertaubat dan mengakui kesalahannya itu merupakan mereka yang mempunyai hati yang lembut.

Penyajian Pesan Persuasif

Penyajian pesan persuasif merupakan penyajian pesan yang berisikan ajakan atau bujukan kepada si pembaca agar pembaca dapat tergerak hatinya untuk berubah tanpa ada paksaan apapun (Widjaja, 1988:32). Penyajian pesan persuasif yang pertama ialah mengajak pembaca untuk bersyukur dan menjaga atas apa yang dimilikinya saat ini yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini:



Sumber: Akun Instagram @pendosahebat.id

Gambar 4. Penyajian Pesan Persuasif

Penyajian pesan dakwah persuasif ini dilengkapi juga dengan *caption* sebagai berikut:

Segala sesuatu yang kita punya hari ini, bisa kapan saja pergi atau menghilang dengan begitu cepat jika Allah sudah berkehendak. Kita sebagai muslim seharusnya menyadari akan adanya hal itu, jangan selalu menyalahkan orang lain, cobalah muhasabah diri sendiri. Maka dari itu alangkah baiknya kita simpan dan rawat dengan baik segala sesuatu yang kita punya sekarang, karena jika sudah kehilangan baru terasa adanya sesuatu itu.

Berdasarkan gambar dan *caption* di atas peneliti berasumsi bahwa unggahan tersebut termasuk penyajian pesan persuasif dengan kalimat berupa ajakan yaitu: “Kita sebagai muslim seharusnya menyadari akan adanya hal itu, jangan selalu menyalahkan orang lain, cobalah muhasabah diri sendiri. Maka dari itu alangkah baiknya kita simpan dan rawat dengan baik segala sesuatu yang kita punya sekarang”. Muhasabah merupakan intropeksi diri dengan menghitung apa yang telah kita perbuat setiap saat (Syukur, 2006: 83). Dengan demikian, peneliti berasumsi unggahan tersebut termasuk penyajian pesan persuasif karena ada kalimat ajakan seperti “cobalah” dan “alangkah baiknya” yang merupakan kalimat himbauan.

Penyajian pesan persuasif yang kedua ialah mengajak pembaca untuk bahagia dengan bersyukur atas apa yang ia miliki, dan ditunjukkan oleh gambar di bawah ini:



Sumber: Akun Instagram @pendosahebat.id

Gambar 5. Penyajian Pesan Persuasif

Penyajian pesan dakwah persuasif ini dilengkapi juga dengan *caption* sebagai berikut:

Letak bahagia itu adalah ketika kita bersyukur atas apa yang telah Allah berikan hari ini. Bukan soal seberapa kaya kita, seberapa taman kita, seberapa banyak waktu kita untuk berjalan-jalan akan tetapi letak bahagia itu ada didalam diri yang penuh rasa syukur. Marilah terus bersyukur.

Berdasarkan gambar dan *caption* di atas peneliti berasumsi bahwa unggahan tersebut termasuk penyajian pesan persuasif karena mengajak kita untuk bahagia dengan bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. Dalam *caption* juga disebutkan “Letak bahagia itu adalah ketika kita bersyukur atas apa yang telah Allah berikan hari ini” Dan kalimat ajakan lainnya yaitu: “Marilah terus bersyukur”. Syukur merupakan pengakuan atas nikmat yang telah diberikan Allah serta menggunakan nikmat tersebut dengan sesuai kehendak Allah (El-bantanie, 2009: 2). Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa unggahan tersebut termasuk penyajian pesan persuasif karena ada beberapa kalimat ajakan yang seperti “marilah” dan juga beberapa kalimat yang secara tidak langsung mengajak untuk bahagia dengan cara terus bersyukur.

Penyajian pesan persuasif yang ketiga ialah mengajak pembaca untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang ditunjukkan oleh gambar dibawah ini:



Sumber: Akun Instagram @pendosahebat.id

Gambar 6. Penyajian Pesan Persuasif

Penyajian pesan dakwah persuasif ini dilengkapi juga dengan *caption* sebagai berikut:

Mari lebih dekatkan diri kita. Lebih pilih mana, hidup susah tapi selalu dekat sama Allah apa hidup senang tapi jauh dari Allah?

Berdasarkan gambar dan *caption* di atas peneliti berasumsi bahwa unggahan tersebut termasuk penyajian pesan persuasif karena berisikan tentang ajakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah walaupun sulit. Kalimat ajakan yang terdapat pada gambar tersebut yaitu kalimat “Mari lebih dekatkan diri kita”.

Cara mendekatkan diri bisa juga dengan berserah diri kepada Allah, artinya kita merendahkan diri dihadapan Allah dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah, karena dengan begitu kita akan dapat perlindungan dari-Nya. Seperti yang terdapat dalam Alquran surat Al-Mukmin ayat 44-45 yang artinya, ialah:

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hambaNya maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka” (Q.S. Al Mukmin : 44-45).

Dengan demikian, peneliti berasumsi unggahan di atas merupakan penyajian pesan persuasif karena terdapat beberapa kalimat ajakan seperti “mari” yang merupakan salah satu kata ajakan atau bujukan.

Penyajian Pesan Koersif

Penyajian pesan koersif merupakan penyajian pesan yang berbentuk peringatan, perintah atau intruksi untuk menyampaikan sesuatu (Widjaja, 1988:32). Penyajian pesan koersif yang pertama memperingatkan pembaca agar jika sedang gelisah dan lelah mendekatlah kepada Allah, yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini:



Sumber: Akun Instagram @pendosahebat.id

Gambar 7. Penyajian Pesan Koersif

Penyajian pesan dakwah koersif ini dilengkapi juga dengan *caption* sebagai berikut:

Jika lelah akan kehidupan, dekatkanlah diri kepada Allah. insyaAllah Allah akan memberikan yang terbaik.

“Tuhanmu berfirman, “Wahai anak Adam! Sempatkanlah beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan penuh hatimu dengan rasa cukup dan Aku akan memenuhi tanganmu dengan rezeki. Wahai anak Adam! Janganlah menjauh dari-Ku. Jika demikian, Aku akan memenuhi hatimu dengan kefakiran dan Aku akan memenuhi tangan-Mu dengan kesibukan.” (HR. Hakim, dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahihut Targhib wat Tarhib).”

Berdasarkan gambar dan *caption* di atas, peneliti berasumsi pesan tersebut bersifat koersif berdasarkan kalimat berupa perintah dan ancaman dari sebuah hadis yaitu: “Tuhanmu berfirman, “Wahai anak Adam! Sempatkanlah beribadah kepada-Ku, niscaya Aku akan penuh hatimu dengan rasa cukup dan Aku akan memenuhi tanganmu dengan rezeki. Wahai anak Adam! Janganlah menjauh dari-Ku. Jika demikian, Aku akan memenuhi hatimu dengan kefakiran dan Aku akan memenuhi tangan-Mu dengan kesibukan.” (HR. Hakim, dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Shahihut Targhib wat Tarhib).”

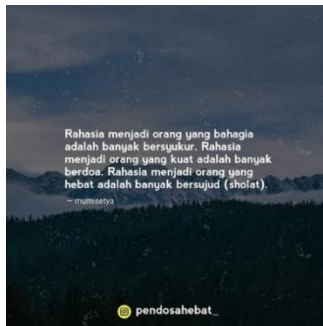
Mendekatkan diri kepada Allah salah satunya dengan dzikir yang membuat hati lebih tenang, Menurut Syekh Abu Ali ad-Daqqaq Dzikir merupakan sebuah tiang yang sangat kuat untuk menopang jalan menuju Allah. Bagi thariqat, dzikir merupakan landasan. Dengan terus-terusan berdzikir maka orang dapat mencapai Allah tetapi mereka tidak dapat mencapai Allah jika tidak berdzikir (Kahhar: 2007: 1). Seperti yang dijelaskan dalam Alquran surat Ar-ra'd ayat 28, yang maknanya menurut tafsir Al-muyassar ialah:

Orang-orang yang Allah beri petunjuk adalah orang-orang yang beriman, hati mereka merasa tenang dengan mengingat Allah, bertasbih dan bertahmid kepada Allah, membaca dan mendengar Kitab-Nya, ingatlah

bahwa ketenangan hati diwujudkan dengan mengingat Allah, sudah selayaknya ia demikian.

Dengan demikian, peneliti berasumsi unggahan di atas merupakan penyajian pesan koersif karena terdapat perintah dan ancaman dari sebuah hadis bahwa kita harus menyempatkan diri untuk beribadah kepada Allah maka Allah akan memenuhi hatinya dengan rasa cukup dan ancaman ketika kita menjauh dari Allah maka Allah akan memenuhi hatinya dengan kefakiran dan kesibukan.

Penyajian pesan koersif yang kedua memperingatkan pembaca untuk bahagia dengan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini:



(Sumber: Akun Instagram @pendosahebat.id)

Gambar 8. Penyajian Pesan Koersif

Penyajian pesan dakwah koersif ini dilengkapi juga dengan *caption* sebagai berikut:

Kebahagiaan itu bagian dari nikmat, maka syukuri kebahagiaan itu agar bertambah.

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS Ibrahim: 7).

Berdasarkan gambar dan *caption* di atas, peneliti berasumsi pesan tersebut bersifat koersif berdasarkan kalimat berupa perintah dan ancaman dari sebuah ayat Alquran yaitu: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Makna dari hadis tersebut ialah jika kita bersyukur atas nikmat yang Allah berikan maka Allah akan memberi lagi yang lebih. Syukur ialah sebuah pujian untuk yang berbuat baik atas yang dilakukan terhadapnya. Kebalikan dari syukur ialah kufur (Nazar, 2004: 90). Namun apabila kita mengingkari dan kufur terhadap nikmat-nikmat Allah maka kita akan dihadapkan dengan azab atau sesuatu yang sangat pedih. Dijelaskan juga dalam tafsir Al-muyassar, yaitu:

Musa berkata kepada mereka, “Ingatlah manakala Rabb kalian memberitahu kalian secara pasti, jika kalian bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia berikan kepada kalian, niscaya Dia akan menambahkan nikmat dan karunia-Nya kepada kalian. akan tetapi jika kalian mengingkari nikmat-nikmat-Nya atas kalian dan kalian tidak mensyukurinya, maka azab Allah atas siapa yang mengingkari nikmat-nikmat-Nya dan tidak mensyukurinya benar-benar berat.”

Dengan demikian, peneliti berasumsi unggahan di atas merupakan penyajian pesan koersif karena terdapat perintah dan ancaman dari sebuah ayat Alquran yang menyuruh kita bersyukur untuk mendapatkan banyak kenikmatan dan mengancam adanya azab Allah yang sangat pedih jika mengingkari nikmat Allah.

Penyajian pesan koersif yang ketiga memperingatkan pembaca untuk tidak menyalahkan orang lain dan mungkin hatinya yang salah bukan orang lain yang salah, yang ditunjukkan oleh gambar di bawah ini:



(Sumber: Akun Instagram (@pendosahebat.id))

Gambar 9. Penyajian Pesan Koersif

Penyajian pesan dakwah koersif ini dilengkapi juga dengan *caption* sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Maimun bin Mihran, beliau berkata: “Hamba tidak dikatakan bertakwa hingga dia mengoreksi dirinya sebagaimana dia mengoreksi rekannya” [HR. Tirmidzi].

Nah, coba yuk kita muhasabah diri kita ini. Mungkin hati kita yang bermasalah, bukan mereka yang salah.

Berdasarkan gambar dan *caption* di atas, peneliti berasumsi pesan tersebut bersifat koersif berdasarkan kalimat berupa perintah dan ancaman dari sebuah hadis yaitu: “Hamba tidak dikatakan bertakwa hingga dia mengoreksi dirinya sebagaimana dia mengoreksi rekannya”.

Bisa jadi hatinya yang bermasalah itu merupakan penyakit hati yang bisa membahayakan dirinya di dunia maupun di akhirat. Penyakit hati contohnya yaitu, iri/dengki, sombong atau *takabur*, *riya* atau suka pamer, *bakbil* atau kikir. Apabila kita merasa didalam diri kita merasakan ada penyakit hati tersebut, maka segeralah bertaubat agar dapat segera mengobatinya. taubat yaitu kembali dari jalan sesat menuju jalan yang benar (Al-Ghazali: 1975: 851).

Dengan demikian, peneliti berasumsi unggahan di atas merupakan penyajian pesan koersif karena terdapat perintah dan peringatan bahwa seorang hamba harus mengoreksi dirinya sendiri seperti dia mengoreksi orang lain. Bisa jadi dirinya yang bermasalah bukan orang lain yang dianggapnya salah.

Kelebihan, kekurangan dan Pengaruh Penyajian Pesan Dakwah pada Akun Instagram @pendosahebat.id

Kelebihan Penyajian pesan dakwah pada akun Instagram @pendosahebat.id, yaitu: Banyak yang melihat dan menyukai unggahan yang diunggah akun tersebut dengan rata-rata diatas 10.000 *likes* dan mendapat respon komentar yang baik. respon ialah umpan balik yang mendapatkan peran dan memberikan pengaruh yang menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi (Subandi, 1982: 50). Lalu visualisasinya bagus, menarik pembaca untuk melihat dan membaca isi pesan yang disampaikannya. Perpaduan warna gambar dan tulisan tidak bertubrukan menjadikannya pesan dapat dibaca dengan jelas. Dan pesan yang disampaikannya disampaikan dengan kata-kata yang mudah dimengerti pembaca seperti kata yang biasa digunakan sehari-hari. Sedangkan Kekurangan Penyajian Pesan Dakwah pada Akun Instagram @pendosahebat.id, yaitu: pertama, *Caption* yang kurang jelas, tidak dipaparkan lagi makna yang terdapat pada *quote* yang ada pada gambar. Kedua, beberapa postingan tidak disertai sumber yang jelas, hanya kata-kata saja tanpa ada sumber seperti hadis maupun Alquran. Ketika, isi pesan yang kurang lengkap mengakibatkan pembaca kurang memahami isi pesan tersebut. Keempat, Beberapa unggahan memiliki pesan yang sama, seperti banyak unggahan yang bermakna menyukuri apa yang kita punya.

Pengaruh ialah daya yang timbul dari suatu baik itu orang maupun benda yang membentuk kepercayaan, watak atau perbuatan seseorang. (Alwi, 2005: 849). Pengaruh kelebihan penyajian pesan dakwah pada Akun Instagram @pendosahebat.id yaitu: pertama, Instagram memiliki cangkupan yang luas, karena itu unggahan pada akun @pendosahebat.id banyak yang menyukai dan memberikan respon positif. Kedua, akun @pendosahebat.id memiliki unggahan-unggahan dengan visual yang baik maka itu membuatnya menarik perhatian pembaca untuk membaca dan merenungkan isi pesan yang terdapat pada unggahan tersebut. Ketiga, pesan yang disampaikannya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, karenanya pembaca lebih mudah mengerti apa yang ingin disampaikan pemilik akun. Sedangkan Pengaruh Kekurangan penyajian pesan dakwah pada akun Instagram @pendosahebat.id, yaitu: pertama, beberapa

unggahan memiliki *caption* yang kurang jelas, membuatnya *ambigu* dan bisa salah pengertian atas apa yang tersampaiannya. Kedua, beberapa unggahan juga tidak disertai sumber yang jelas, seharusnya materi yang disampaikan bersumber pada Alquran dan Hadits. Karena Alquran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanyapun termasuk ibadah sedangkan Hadits ialah sesuatu perkataan, pernyataan dan perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad (Ash-shiddieqy, 1972: 17). Dan kadang meskipun isi pesannya baik pembaca jadi kurang yakin dengan apa yang disampaiannya. Ketiga, beberapa isi pesannya juga terasa kurang lengkap, membuat pembaca hanya paham yang dituliskan saja tanpa paham pemahaman lainnya. Keempat, beberapa unggahan mempunyai makna yang sama, ini membuat pembaca kadang merasa bosan dengan isi unggahan yang intinya sama.

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian pada dua puluh unggahan pada bulan Desember 2018 dalam akun @pendosahebat.id, dapat disimpulkan bahwa dalam unggahan tersebut ada tiga bentuk penyajian pesan dakwah dan ada kekurangan dan kebutuhannya. Terbagi menjadi tiga bentuk penyajian pesan, yaitu bentuk penyajian pesan informatif, persuasif, koersif.

Pertama, Penyajian pesan dakwah informatif, merupakan penyajian pesan dakwah yang memberikan informasi dan dilengkapi dengan keterangan data atau fakta. Dari dua puluh unggahan yang diteliti, terdapat tiga unggahan yang termasuk penyajian pesan informatif. Dari ketiga unggahan tersebut, ketiganya hanya memberikan keterangan data saja secara terperinci tanpa adanya fakta.

Kedua, Penyajian pesan dakwah persuasif, merupakan penyajian pesan yang berisikan ajakan atau bujukan kepada si pembaca agar pembaca dapat tergerak hatinya untuk berubah tanpa ada paksaan apapun. Dari dua puluh unggahan yang diteliti terdapat empat belas yang termasuk penyajian pesan persuasif. Dua diantaranya merupakan penyajian pesan persuasif dengan ajakan yang tidak langsung dan dua belas lainnya merupakan penyajian pesan persuasif dengan ajakan, bujukan dan himbauan secara jelas.

Ketiga, Penyajian pesan dakwah koersif, merupakan penyajian pesan yang berbentuk peringatan, perintah atau intruksi untuk menyampaikan sesuatu. Dari dua puluh unggahan yang diteliti terdapat tiga unggahan yang termasuk penyajian pesan koersif yang dilengkapi dengan peringatan dan perintah yang diangkat dari Alquran dan hadis.

Berdasarkan analisis tersebut, kelebihan dan kekurangan penyajian pesan dakwah pada media sosial Instagram akun @pendosahebat.id ini lebih banyak kekurangannya daripada kelebihanannya yaitu ada empat poin kekurangan dan tiga poin kelebihanannya begitupun dengan dampak yang dipengaruhi oleh kelebihanannya ada tiga poin dan yang dipengaruhi kekurangannya ada empat poin.

Skripsi ini mengungkapkan tentang penyajian pesan dakwah dalam akun @pendosahebat.id. Setelah melakukan penelitian ini peneliti mengambil banyak pelajaran yang berharga. Peneliti memberikan beberapa saran Bagi peneliti lainnya, lebih teliti memilih objek dan teori penelitian. Semoga penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian yang lain.

Lalu bagi owner atau admin @pedosahebat.id, apabila mengunggah postingan lebih baik diperjelas lagi dan ditambahkan penguat yang jelas seperti dari Alquran maupun hadits. Karena selama peneliti melakukan penelitian ini, peneliti cukup kesulitan atas data dan penguat yang kurang lengkap.

Bagi aktivis dakwah, seorang *da'i* masa kini lebih baik bisa memanfaatkan media dakwah dengan sebaik-baiknya karena saat ini peran teknologi terus berkembang maka pola dakwah *da'i* juga harusnya bisa mengikuti perkembangan zaman masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Muis. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: Rosdakarya.
- Al-Ghazali, Imam. 1975. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*. pent. Bandung, CV.Diponegoro.
- Alwi, hasan dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Aliyudin. 2015. Kualifikasi Da'i: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik. Dalam *Anida (aktualisasi nuansa ilmu dakwah)*. 14(2): 283-296.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1972. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Najar, Amir. 2004. *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Suntana. Bandung: PT. Mizan Publika
- Atmoko, Bambang Dwi. 2012. *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metode penelitian*. Jakarta: Logos.
- Djamaluddin, Burhan. 1996. *Konsepsi Taubat, Pintu Pengampunan Dosa Besar dan Syirik*. Surabaya: Dunia Ilmu
- Dulwahab, Encep. 2016. Rebranding Dakwah Di Media Televisi. Dalam *Anida (aktualisasi nuansa ilmu dakwah)*. 15 (2): 299-309.
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. 2009. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qult Media
- Enjang AS, Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Fakhruroji, Moch. 2017. *Dakwah di Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- George H. Bodnar, William S. Hopwood, *Sistem Informasi Akuntansi*, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta: 2000
- Ilaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Kahhar, Joko S. Madinah, Gilang vita. 2007. Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir. Yogyakarta: Sajadah_press
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaemin, Enjang. 2017. Dakwah Digital Akademisi Dakwah. Dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. 11(2): 341-356.
- Muhiddin, Asep. 2002. Dakwah dalam perspektif alqur'an. Bandung: CV Pustaka setia.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nanawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Narbuko, Chalid. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Omar, Tiha Yahya. 1979. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raya Grapindo Persada.
- Sa'diah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung. Rosda Karya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Amin. 2006. *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*. Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka
- Widjaja, A.W. 1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bima Aksara
- Zahra, Ulfa Fauzia. 2016. Media Sosial Instagram sebagai Media Dakwah. Dalam *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. 1(2): 60-88.

Khithabah Ustadz Asep Totoh Gojali

Vian Nur Syehha^{1*}, Saeful Anwar², Hajir Tajiri³

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

³Jurusan Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : visyehh.18@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali, terkait dengan metode *khithabah*, materi *khithabah*, serta media *khithabah*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Harold Lasswell yakni “*Who Says What In Which Cannel To Whom With What Effect*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali. Hasil penelitian ini terkait *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali meliputi metode *khithabah bi al hikmah* yakni dengan kata-kata yang lemah lembut berupa nasihat, metode *khithabah mauidzatil hasanah* yakni dengan pelajaran yang baik melalui kisah-kisah, metode *khithabah mujadalah* yakni dengan dialog atau diskusi. Selanjutnya materi *khithabah* berdasarkan kebutuhan jama’ahnya di antaranya tentang *fiqih*, *aqidah*, dan *tauhid*, serta media yang digunakan Ustadz Asep Totoh Gojali di antaranya media yakni mimbar dalam pelaksanaan *khutbah* jum’at atau majelis taklim di masjid, lalu media TV seperti Bandung TV, TVRI Jawa Barat, Radio Dahlia, dan juga *Youtube*.

Kata Kunci : Khithabah, Metode, Materi, Media

ABSTRACT

This paper aims to find out the khithabah of Ustadz Asep Totoh Gojali, related to the khithabah method, khithabah material, and khithabah media. This study uses descriptive methods to describe and explain the khithabah of Ustadz Asep Totoh Gojali, the theory used in this research is Harold Lasswell's theory that is “Who Says What In Which Cannel To Whom With What Effect. This type of research is qualitative research. conducted with data collection techniques from the results of observation, interviews, and documentation of the khithabah Ustadz Asep Totoh Gojali. The results of this study related to khithabah Ustadz Asep Totoh Gojali include the khithabah method of bi al hikmah namely with gentle words in the form of advice, the method of khithabah mauidzatil hasanah namely with good lessons through stories, the method of khithabah mujadalah namely by dialogue or discussion.

Furthermore, the khithabah material based on the needs of the Jama'ah includes fiqh, aqidah, and taubid, as well as the media used by Ustadz Asep Totoh Gojali including the media, namely the pulpit in the Friday sermon or the taklim assembly in the mosque, then TV media such as Bandung TV, TVRI West Java, Radio Dablia, and also Youtube.

Keywords: *Khithabah, Metode, Materi, Metode*

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini dakwah sudah mengalami perkembangan yang signifikan, segala bentuk akses terutama dalam bidang komunikasi semakin dipermudah seiring berkembangnya teknologi yang semakin canggih. Maka dari itu kegiatan dakwah pun bersifat dinamis akan selalu mengalami perubahan seperti bagaimana telah terjadi bahwa adanya perbedaan antara strategi dakwah pada zaman Nabi Muhammad SAW dengan strategi dakwah pada saat ini.

Islam adalah ajaran dakwah yang artinya bahwa agama adalah sebagai pendorong pemeluknya agar senantiasa aktif dalam kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam ditentukan dan berkaitan erat pada kegiatan dakwah. Maka sudah menjadi tugas para penggiat dakwah untuk mempersatukan keutuhan Islam dengan semangat menyebarkan Islam dengan kegiatan dakwah (Munir, 2009: 23).

Dakwah Islam adalah suatu kegiatan berupa ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara sadar atau pun terencana dengan memberikan arahan serta mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok dengan maksud agar terciptanya perubahan sikap pada diri mereka. Sehingga timbulnya kesadaran akan pentingnya hidup berjalan sesuai tuntunan ajaran Islam sebagai sebuah pesan pada diri mereka tanpa adanya unsur pemaksaan (Munir, 2013: 3).

Salah satu strategi dan aplikasi dakwah adalah tabligh. Makna tabligh dalam bahasa Arab yaitu *balagha, yubalighu* yang artinya menyampaikan. Makna dari menyampaikan tersebut yaitu menyampaikan pesan dakwah atau ajaran Islam berdasarkan perintah Allah dalam Al-Qur'an yang berisi tentang mengedepankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang disampaikan oleh utusanNya yakni Nabi Muhammad SAW.

Maka dari itu sudah sangat jelas bahwa Allah SWT telah memerintahkannya dalam Al-Qur'an untuk menyebarkan dakwah Islam dengan cara menyeru kepada kebaikan untuk mencegah segala sesuatu kepada yang munkar karena demikian akan mendapatkan pahala yang akan Allah janjikan diakhirat kelak. Maka sudah menjadi sebuah ketetapan bahwa dakwah adalah perintah yang harus dijalankan untuk seluruh umat Islam agar dapat terciptanya sebuah kesejahteraan dalam hidup khususnya dalam kehidupan beragama.

Maka dalam menyeru manusia kepada kebaikan memerlukan keberanian dalam mentabligkannya. Tabligh itu sendiri adalah menyampaikan, menurut pengertiannya dalam bahasa Arab yakni *ballagha, yuballighu, tablighan* yang berarti menyampaikan. Sedangkan dalam konteks ajaran Islam, tabligh itu menyampaikan dan pemberitaan tentang ajaran Islam kepada umat manusia (Sukayat, 2009: 88).

Saat ini tabligh tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan dakwah melalui lisan saja, akan tetapi tabligh kini telah memiliki dimensi lain yang lebih luas cangkupannya. Maka tabligh pada hakikatnya adalah sebuah proses transmisi dan transfusi risalah ajaran Islam dengan meliputi media komunikasi seperti lisan (ceramah/khithabah *diniyah* dan *ta'siriyah*); komunikasi tulisan (majalah, buletin, buku-buku, dan internet) namun pada perkembangannya tabligh telah terbagi menjadi tiga diantaranya yaitu *Khithabah, Kitabab, dan I'lam* (Sukayat, 2009: 50).

Salah satu tabligh yang populer kiprahnya yakni *khithabah*. *Khithabah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu (*Kbathaba, yakhthubu, kbuthbatan*) atau *khithaabatan*, yang berarti berkhotbah, berpidato, meminjau, melamar, dan bercakap-cakap, mengirim surat. Menurut W.J.S. Poewardarmita, mendefinisikan bahwa *khithabah* merupakan pidato yang orientasinya pada menyampaikan sebuah ajaran agama Islam. *Khithabah* juga terkadang diartikan sebagai salah satu bentuk pengajaran, pembicaraan serta sebuah nasihat (Tata Sukayat, 2009: 92).

Khithabah adalah sebuah aktivitas penyampaian dakwah dengan lisan yang umumnya dilakukan diatas mimbar atau pengajian di majelis taklim. *Khithabah* dalam kehidupan masyarakat sudah menjadi pemandangan yang umum, sehingga dapat dirasakan keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari yang kini telah membudaya.

Namun pada kenyataannya pada saat ini *khithabah* belum begitu di pandang sebagai teknik bertabligh yang efektif. Di sebabkan faktor perubahan zaman yang telah mengantarkan bukti bahwa ceramah keagamaan kini lebih luas penyebarannya salah satunya melalui media yang sudah akrab dikenal masyarakat yakni internet. Dari internet lah dakwah dapat dirasakan keberadaannya, melalui video, artikel, berita dan lain-lain. Sehingga *khithabah* belum mampu mengantarkan masyarakat kepada tingkat Islamitas yang jauh dari sekedar minimal (Kusnawan, 2004: 11).

Dari fenomena diatas sebagaimana bahwa *khithabah* adalah salah satu teknik tabligh dengan lisan harus selalu dipertahankan eksistensinya. Maka dari itu harus adanya penanganan dengan merancang sistem metode *khithabah* yang baik dan efektif. Salah satu *mubaligh* yang mengemas *khithabah* dengan baik dan efektif yaitu Ustadz Asep Totoh Gojali, beliau merupakan salah satu Ustadz yang

berkompeten dalam bidang *khithabah* dengan penyampaiannya yang sangat komunikatif, serta pemilihan topik *khithabah* yang *update*, aktual, faktual kemudian dikaitkan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah dan kemudian dikaitkan dengan pendapat para ulama yang kemudian disesuaikan dengan perkembangan zaman yang terjadi saat ini. Sehingga memberikan kesan yang positif sesuai kondisi pemahaman *mukhabat* saat ini, dalam *khithabahnya* beliau menyelipkan guyonan, sehingga beliau dikenal dengan ustadz yang humoris. Ustadz Asep Totoh Gojali merupakan ustadz kondang di Kota Bandung. biasanya Ustadz Asep Totoh Gojali mengisi *khithabah* atau *khutbah* seperti di Masjid Agung Trans Studio Bandung, di Masjid Agung Alun-Alun Bandung, serta dalam acara-acara keagamaan di wilayah sekitar kota Bandung (hasil observasi awal tanggal 11 Desember 2017).

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah yakni bagaimana metode *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali, bagaimana materi *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali, media apa yang digunakan Ustadz Asep Totoh Gojali dalam *khithabahnya*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan terkait dengan *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali. Teknik pengumpulan yakni dengan proses observasi, wawancara, dokumentasi.

LANDASAN TEORITIS

Teori Harold Lasswell, mengasumsikan bahwa dalam proses komunikasi terdapat seorang komunikator yang mentransmisikan pesan melalui saluran atau media kepada seorang komunikan yang kemudian menimbulkan efek atau respon. Sehingga terjadi lah proses komunikasi yang efektif.

Model Lasswel ini sering diterapkan dalam komunikasi massa. Model tersebut memberikan gambaran bahwa dalam komunikasi dapat menyebarkan informasi lebih dari satu saluran. Unsur (*who*) yakni membawa stimulus penyebarluasan serta pengendalian pesan oleh komunikator, lalu unsur (*says what*) yakni menunjukkan pesan atau isi yang akan disampaikan, (*in which channel*) merupakan saluran atau media dalam penyebaran pesan dalam komunikasi, (*to whom*) yakni menunjukkan kepada siapa pesan akan disampaikan tentunya kepada khalayak atau komunikan (*what what effect*) ini menandakan bahwa dalam komunikasi dapat menimbulkan sebuah respon atau efek (Mulyana, 2008: 148).

Jadi korelasi dari model komunikasi Harold Lasswel ini memberikan acuan bahwa dalam proses *khithabah* tidak lepas dari proses komunikasi. Yang mana di dalam proses *khithabah* itu sendiri terdapat unsur-unsur yang sama dengan proses komunikasi itu sendiri seperti adanya sumber komunikasi yakni dalam *khithabah* disebut dengan (*mukhabat*), lalu terdapat pula pesan atau materi yang dikenal

dengan (*maudu*), lalu ada media atau saluran (*uslub*), dan ada pula penerima pesan atau sasaran komunikator yakni komunikan (*mad'u*), dan yang terakhir pengaruh atau efek.

Maka dari itu dilihat dari pengertian *khithabah* sendiri dari pendapat para ahli yakni *khithabah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu (*Khathaba, yakbthubu, kbuthbatan*) atau *khithaabatan*, yang berarti ber*khutbah*, berpidato, meminjau, melamar, dan bercakap-cakap, mengirim surat. Menurut W.J.S. Poewardarmita, mendefinisikan bahwa *khithabah* merupakan pidato yang orientasinya pada menyampaikan sebuah ajaran agama Islam. *Khithabah* juga terkadang diartikan sebagai salah satu bentuk pengajaran, pembicaraan serta sebuah nasihat (Sukayat, 2009: 92).

Sedangkan menurut istilah *khithabah* adalah dakwah melalui mimbar, yang melakukan *khithabah*nya disebut *khatib*. *Khatib* disini yakni seseorang yang menyampaikan *khithabah* secara lisan yang ditunjukkan kepada pendengarnya untuk mempertajam pemahaman tentang keagamaan (Zaini, 2013: 76).

Kemudian dapat dilihat unsur *khithabah* yakni subjek *khithabah*. Subjek *khithabah* atau biasa kenal dengan istilah *khatib* yang merupakan orang yang melaksanakan kegiatan *khithabah*. Pelaku *khithabah* atau *khatib* dapat dilakukan secara individual maupun kelompok atau pun organisasi bahkan sebuah lembaga dakwah yang senantiasa aktif dalam melaksanakan kegiatan *khithabah*.

Maka dari itu seorang subjek *khithabah* atau *khatib* yakni seseorang menyampaikan dakwah secara lisan atau *khithabah*, yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut *khutbah*/pidato/ceramah. Dengan kata lain *khatib* adalah orang yang menyebarluaskan ajaran Islam dengan cara mengajak orang secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan. Dengan tujuan memberikan perubahan kerarah yang lebih baik sesuai anjuran ajaran Islam (Enjang AS dan Aliyudin, 2009 : 74).

Jadi seorang subjek *khithabah* atau *khatib* adalah seseorang yang mengerti akan cara menyampaikan tentang ajaran agama Islam, memberikan solusi atas problematika yang dihadapi manusia, serta memberikan perubahan terhadap perilaku serta pemikiran manusia kepada jalan yang lebih baik (Sukayat, 2015: 24).

Objek *khithabah* (*Mukhathab*). Objek *khithabah* adalah orang yang menerima pesan *khithabah*, yakni orang yang diajak kepada jalan Allah atau Islam. Islam pada hakikatnya bersifat universal. Objek *khithabah*nya pun adalah manusia yang universal. Maka dari itu kegiatan *khithabah* ditunjukkan kepada seluruh umat manusia (Sukayat, 2015: 24).

Maka dari itu objek *khithabah* adalah masyarakat yang menerima pesan *khithabah*. Masyarakat dari kalangan mana saja, baik secara individu maupun kelompok, karena pada hakikatnya masyarakat pada umumnya memiliki

tingkatan sosial (*strata mad'u*), seperti jabatan, pekerjaan, pendidikan, umur yang berbeda-beda. Maka dari itu sangat penting sekali bagi subjek *khithabab* atau *khatib* agar dapat memahami berbagai karakter objek *khithabab*, dengan demikian pesan *khithabab* akan mudah tersampaikan dengan baik (Amin, 2009: 15).

Materi *khithabab* (*Maudu*). Materi *khithabab* yakni ajaran Islam itu sendiri yang akan disampaikan oleh subjek *khithabab* (*khatib*) kepada objek *khithabab* (*mad'u*) yang berisi sebuah ajakan kepada ajaran Islam secara keseluruhan ajaran Islam sebagaimana yang sudah terdapat dalam Al-Qur'an atau Hadits untuk memaknainya agar senantiasa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Supena, 2013: 92).

Metode *khithabab* yakni cara atau langkah yang di gunakan dalam proses *khithabab*, yakni di antaranya sebagai berikut:

Metode *Bi Al Hikmah*, yakni proses *khithabab* dengan menggunakan kata-kata yang bijaksana, baik dan benar berdasarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan nada yang lemah-lembut, sopan, sehingga mudah dipahami dan dicerna oleh jama'ahnya. Praktiknya sendiri seperti memberikan ceramah dengan kata-kata yang lemah lembut, menyejukan *qolbu* sehingga menggugah jama'ahnya untuk senantiasa berbuat kebaikan.

Metode *Al-Mui'dzatil Hasanah*, yakni proses *khithabab* dengan menggunakan pelajaran yang baik melalui kisah-kisah, dan pelajaran yang baik. Salah satu prakteknya dengan memberikan ceramah dengan mengaplikasikannya dengan nasihat-nasihat yang menjinakan hati.

Metode *Mujadalah* yakni dengan menggunakan metode tanya jawab, yakni proses metode yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui terhadap pemahaman *audience* dalam menguasai materi. Metode diskusi, yakni metode yang dikakukan dengan penyampaian materi dengan jalan diskusi (Saputra, 2012: 253).

Kemudian dalam *khithabab* pun ada *mukhatab* yakni yang menjadi sasaran *khithabab* atau penerima pesan *khithabab* atau objek *khithabab*. Yang menjadi objek *khithabab* adalah manusia secara universal yang salah satunya merupakan diri *khatib* itu sendiri.

Media *khithabab* adalah sarana *khithabab*, biasanya jika ber*khithabab* umum dilakukan pada media mimbar.

Efek yaitu hasil yang akan dicapai dari proses kegiatan *khithabab* salah satunya adalah *feedback* antara *khatib* dan *mad'u* (Supena, 2013: 95).

Dalam proses penyampaian *khithabab* terbagai menjadi dua macam yakni *khithabab dinyah* dan *khithabab tat'syiriyah*. *Khithabab dinyah* itu sendiri *khithabab* yang pelaksanaannya terkait dengan proses pelaksanaan ibadah *mahdbah* yang bersifat monolog atau satu arah, contohnya *khutbah jum'at* dan *khutbah idul*

fitri dan *idul adha*, *khutbah* pernikahan (Sukayat, 2009: 95).

Sedangkan *khithabah tat'syiriyah* itu sendiri merupakan *khithabah* yang dimana terkait dengan pelaksanaan ibadah *mahdzoh* hanya pada ranah substansi materi bukan sebagai penentu syarat sah tidaknya proses ibadah *mahdzoh* tertentu (Ridwan, 2011: 208).

Dari aspek *khithabah* di atas tidak luput dari aspek komunikasi, maka penulis menggunakan teori komunikasi sebagai acuannya. Salah satunya Harold Lasswell. Teori ini mengasumsikan bahwa dalam komunikasi itu terdapat beberapa aspek diantaranya “*who says what in which channel to whom with what effect*” yang didefinisikan bahwa dalam proses komunikasi terdapat seorang sumber komunikasi yang disebut komunikator yang mentransfer pesan komunikasi dengan melalui saluran atau media yang kemudian diterima oleh seorang objek komunikasi yang lebih dikenal sebagai komunikan yang menimbulkan efek yang saling terkait atau timbal balik dari proses komunikasi tersebut (Mulyana, 2008: 147).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khithabah Ustadz Asep Totoh Gojali di mulai dari kiprah beliau ketika beliau masih kecil, beliau memulainya dengan sering tampil mengikuti lomba pidato ketika SD dalam acara pesantren kilat, lomba agustusan mengikuti lomba pidato, dan ketika masuk pesantren mengikuti lomba pidato dari tingkat sekolah, tingkat pesantren, lomba pidato bahasa Arab tingkat pondok pesantren modern di Gontor, dan lomba pidato bahasa Arab se-DKI Jakarta, lalu ketika mulai kelas 3 tsanawiyah mulai ada yang memanggil untuk tampil *khithabah* di pondok.

Kemudian setelah lulus dari pondok pesantren pada tahun 1994 kembali ke-Bandung mulai sering mengisi *khithabah* di mana saja, entah itu di masjid-masjid kecil, lalu merambah ke tingkat RW, kelurahan, kecamatan, kota, bahkan provinsi. Bahkan sampai saat ini khithabah Ustadz Asep Totoh Gojali sudah sangat padat jadwal mengisinya di wilayah Kota Bandung dan juga provinsi Jawa Barat, bahkan sudah sampai menasional, ke jawa tengah, jawa timur, kalimantan dan masih banyak lagi (Sumber wawancara dengan Ustadz Asep Totoh Gojali pada tanggal 16 Juli 2018, pukul 07.00, di ruang ZIS Masjid Raya Kota Bandung)

Maka dari itu penelitian ini dilakukan proses menyaksikan secara langsung *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali, maupun melalui media video yang terdapat diyoutube serta hasil wawancara dengan Ustadz Asep Totoh Gojali dan juga hasil wawancara dari beberapa jama'ah yang mengikuti kegiatan khithabah Ustadz Asep Totoh Gojali secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian data yang di dapat sebagai berikut :

Metode *Khithabah*

Metode *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali menggunakan metode komunikasi dua arah, beliau tidak ceramah saja jadi jama'ahnya pun aktif, sehingga adanya dialog antara Ustadz Asep Totoh dan jama'ahnya (hasil wawancara dengan Bapak Sabil Al Rosyad yang merupakan jama'ah sekaligus rekan kerja Ustadz Asep Totoh Gojali sebagai penyuluh di Kota Bandung, pada tanggal 13 Juli 2018, pukul 15.54, di kantor KUA Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung).

Kemudian jika dikaitkan dengan teori Harold Lasswell yakni *Says What*, yang berarti mengatakan apa atau sesuatu ini merujuk kepada apa yang akan di sampaikan oleh Ustadz Asep Totoh Gojali. Maka dari itu disini akan di jelaskan terkait dengan metode *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali (Mulyana, 2008: 148).

Dari metode *khithabah* Ustadz Asep Totoh dapat di ulas kembali, beliau menggunakan metode komunikasi dua arah dan satu arah. Materi satu arah atau monolog ini di tunjukkan untuk *khithabah* diniyah yaitu pada seperti pelaksanaannya terkait dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* atau formal *khutbah* jum'at, *khutbah idul fitri* dan *idul adha*, *khutbah* nikah, gerhana bulan dan matahari, dan lain-lain.

Kemudian metode *khithabah* dua arah atau dialog, biasanya di lakukan pada kegiatan *khithabah* non formal atau *khithabah ta'tsiryah* yakni pelaksanaan *khithabah* yang tidak terikat dengan pelaksanaan ibadah mahdhah, misalnya pelaksanaan ceramah atau tausyiah yang biasa di bawakan pada acara-acara rutinan di masjid atau di moment-moment tertentu seperti ceramah di bulan suci ramadhan, dan bulan-bulan islam lainnya.

Jadi penggambaran tentang metode penyampaian *khithabah* sangat *applied* pada diri jama'ahnya karena beliau mampu mengemas dengan cara yang berbeda yakni dengan mengajak jama'ahnya untuk serta merta aktif dengan kegiatan ceramah yang semidialog atau pun dialog bahkan dibungkus dengan kisah-kisah inspiratif yang mampu memainkan kondisi hati serta emosi jama'ahnya. Sehingga mampu membuat jama'anya terbawa emosinya seperti emosi sedih, maupun bahagia dengan kisah-kisah motivasi atau pun dibumbungin dengan humor sehingga memberikan kesan yang berbeda *khithabah*nya tidak monoton selalu saja ada pembahasan yang membuat jama'ahnya fokus untuk senantiasa mendengarkan tidak terlewatkan materi-materi yang disampaikan.

Penerapan metode *khithabah* Ustadz Asep totoh Gojali dapat dijabarkan meliputi tiga metode besar di antaranya yaitu:

Metode *bi al-hikmah* menurut Muhammad Husen Yusuf dalam *Dasar-dasar Ilmu dakwah*, dakwah atau ber*khithabah* dengan *hikmah* berarti ber*khithabah* yang menyesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan para pendengarnya. Sebab manusia secara fitrah terdiri atas tiga macam. Salah satunya manusia memiliki tendensi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia menerima *khithabah* dengan mudah, selama *khithabah* itu tegak dan dijalankan sesuai proporsinya (Enjang AS, Aliyudin, 2009: 89).

Begitu pula ustadz Asep Totoh sendiri menggunakan kata-kata yang bijak, lemah lembut dalam menyampaikan *khithabahnya* sesuai ajaran yang benar. Kemudian beliau pun menyampaikan *khithabahnya* yakni dengan kata-kata yang terstruktur, komunikatif, mudah dicerna dan mengena, serta dapat diterima berdasarkan pemahaman jama'ahnya.

Berdasarkan pengalaman Ustadz Asep Totoh Gojali dalam ber*khithabah* dimulai ketika beliau masih kecil yang dilakukannya secara normatif alias ikut-ikutan saja, dan beliau pun sangat mengidolakan para ulama di tingkat nasional yakni Kiyai Zaenuddin MZ, maka ketika *khithabah* pun ada gaya-gaya Kiyai Zaenuddin MZ ketika menyampaikan *khithabah* pun beliau sangat selektif dalam memilih kata-kata serta bahasa yang mudah dicerna. Kemudian beliau pun mengidolakan sosok ulama di Jakarta Kyai Abdul Hanifah yang pada saat itu juga terkenal sebagai orator yang menyampaikan dakwah, kemudian kembali lagi ke Bandung Ustadz Asep Totoh Gojali memiliki seorang idola di Bandung yakni Alm. Kiyai H. Abdul Fatah Gojali yang merupakan ulama legendaris yang dalam penyampaian dakwahnya itu menggunakan dialog versi berbahasa sunda. Kemudian dari situ lah Ustadz Asep Totoh Gojali mendapatkan arahan serta masukan sehingga terbesitlah di benak Ustadz Asep Totoh Gojali untuk memulai *khithabahnya* dengan menggunakan bahasa sunda, dan juga mengemas *khithabahnya* dengan humor.

Hasil wawancara dari beberapa jama'ah yang pernah mengikuti kegiatan *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali terkait tentang metode *bi hikmah khithabah* beliau diantaranya sebagai berikut:

“Penyampaian *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali seperti para penceramah pada umumnya, namun yang berbeda dari cara penyampaiannya beliau menggunakan kata-kata yang komunikatif dan terstruktur, juga diselingi humor dan dalam humornya pun tidak asal becanda tapi bецandanya yang bermakna dan mengena” (hasil wawancara dengan Siti Rida Nurlaela merupakan salah satu alumni mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tanggal 18 Juli 2018, pukul 07.39 melalui pesan *chat Whatsapp*).

Metode *mauidzati hasanah* ini memiliki arti yakni berupa nasihat atau kata-kata yang menggugah hati jama'ah atau masyarakat. Sehingga objek yang di ceramahi dapat berubah dari hati maupun perbuatan. Yakni dengan berupa kisah-kisah inspirasi seperti perjalanan hidup Rasulullah Saw (Enjang AS, Aliyudin, 2009: 85).

Ustadz Asep Totoh sendiri melihat keadaan jama'ahnya jadi untuk dikalangan ibu-ibu tidak perlu menggunakan diskusi tetapi sampaikan saja pelajaran yang baik untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sumber hasil wawancara dengan Ustadz Asep Totoh Gojali pada tanggal 16 Juli 2018, pukul 07.00 WIB, di ruangan ZIS Masjid Raya Bandung).

”Dari segi metode beliau sama seperti ceramah pada umumnya, biasa ada seperti cerita-cerita sebagai ilustrasi atau memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari (hasil wawancara dengan Bapak Nandang Kusnandar yang merupakan penyuluh dan rekan kerja Ustadz Asep Totoh Gojali, pada tanggal 9 juli 2018, pukul 08.53, di Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlash di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung).

Metode *mujadalah* adalah upaya *kbithabab* melalui diskusi atau juga debat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai sehingga tidak memicu perpecahan (Enjang AS, Aliyudin, 2009: 85).

Ustadz Asep Totoh Gojali pada setiap kegiatan *kbithabab*nya biasanya melakukan dengan dikusi atau dialog, namun ketika memicu perdabatan tetap menyampaikan dengan kata-kata yang ahsan dengan bahasa yang santun yang elegan.

”Metode *kbithabab* Ustadz Asep Totoh Gojali menggunakan metode komunikasi dua arah, beliau tidak ceramah saja jadi jama'ahnya pun aktif, sehingga adanya dialog antara Ustadz Asep Totoh dan jama'ahnya (hasil wawancara dengan Bapak Sabil Al Rosyad yang merupakan jama'ah sekaligus rekan kerja Ustadz Asep Totoh Gojali sebagai penyuluh di Kota Bandung, pada tanggal 13 Juli 2018, pukul 15.54, di kantor KUA Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung).

“Salah satu yang menjadi daya tarik mustami untuk metode *kbithabab* beliau menggunakan dialog (hasil wawancara dengan Bapak Nandang Kusnandar yang merupakan penyuluh dan rekan kerja Ustadz Asep Totoh Gojali, pada tanggal 9 juli 2018, pukul 08.53, di Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlash di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung).

Materi *Khithabah*

Dalam menyampaikan materi *khithabah* itu sendiri Ustadz Asep Totoh Gojali lebih senang menyampaikan materi yang satu makna tapi ada dasarnya atau dalil yakni dari Al-Qur'an dan Al-Hadits supaya lebih jelas tafsirannya, bagaimana kaitannya dengan pendapat para ulama. Setelah itu barulah beliau menganalogikan konteks dengan masalah sekarang seperti apa yang terjadi pada masyarakat.

Kegiatan *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali ketika menyampaikan materi lebih disesuaikan dengan *segmen* atau keadaan jama'ah itu sendiri. Jika jama'ahnya ibu-ibu dan bapa-bapak maka yang akan disampaikan tentang persoalan keluarga, lalu jika jama'ahnya anak-anak muda atau mahasiswa maka yang akan dibahasnya pun yang sedang *terupdate* dan menggunakan bahasa gaul dan intelektual.

Kegiatan *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali juga ketika memilih materi itu berdasarkan kebutuhan jama'ah. Terkadang ada panggilan mengisi ceramah itu sudah yang di minta oleh para jama'ahnya jadi Ustadz Asep Totoh Gojali sendiri tinggal menyampaikan materi yang di siapkan. Misalnya mengisi *khithabah* tentang pernikahan, lalu kemudian ceramah tentang tahun baru Islam, atau memasuki bulan haji maka diadakannya *walimatul safar*, maulid nabi, bulan *rajab* ceramah *rajaban*, *sa'ban*, *ramadhan* biasa mengisi ceramah tarawih, sampai ke *idul fitri*, *idul adha*.

Untuk menarik minat jama'ahnya, Ustadz Asep Totoh Gojali selalu memberikan materi yang faktual maknanya berdasarkan fakta yang jelas tidak mendongeng kemana-mana tetapi dengan sumber yang jelas, aktual yang terhangat yang terbaru sesuai kondisi zaman sekarang (sumber hasil wawancara dengan Ustadz Asep Totoh Gojali, pada tanggal 16 Juli 2018, pukul 07.00 WIB, di ruang ZIS Majid Raya Bandung).

Materi *khithabah* yang sampaikan oleh Ustadz Asep Totoh Gojali itu terstruktur dan bisa menggabungkan materi, jadi materinya tidak hanya satu jadi digabungkan dengan materi lain tapi masih nyambung. Misalkan materi tentang *isra mi'raj* bisa dikaitkan dengan materi lain tapi masih nyambung contohnya dikaitkan dengan kejadian zaman sekarang jadi sistematis dan beliau bisa mengimprovisasi. Biasanya yang bawakannya materi tentang akhlak atau kehidupan rumah tangga nah disitu beliau bisa menjabarkannya, bisa mengibaratkan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka mustami jadi mengena. Jadi pengalaman yang disampaikan Ustadz Asep Totoh itu sama dengan pengalaman rata-rata jama'ah itu sehingga menjadi daya tariknya. kemudian gaya bahasanya itu mirip Alm Ustadz Zaenuddin MZ sehingga ada seperti tekanan-tekanan nada, kadang-kadang disuasana yang harus haru yang

beliau bisa memainkan emosi jama'ahnya. Misalnya ketika saya mendengar *kbithabah* beliau di arofah itu seperti benar dan seperti mengalami, jadi bisa menggugah hati jama'ah, dan terus juga ada seperti banyol-banyol atau humor yang membuat jama'ah terhibur (Hasil wawancara dengan Bapak Nandang Kusnandar yang merupakan penyuluh dan rekan kerja Ustadz Asep Totoh Gojali, pada tanggal 9 juli 2018, pukul 08.53 WIB, di Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas di Masjid Agung Al-Ukhuwwah Kota Bandung).

Kemudian jika dikaitkan dengan teori Harold Lasswell yakni *Says What*, yang berarti mengatakan apa atau sesuatu ini merujuk kepada apa yang akan di sampaikan oleh Ustadz Asep Totoh Gojali. Maka dari itu disini akan di jelaskan terkait dengan materi *kbithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali. Materi itu sendiri adalah sesuatu yang akan di sampaikan atau informasi yang akan di sampaikan oleh Ustadz Asep Totoh Gojali, sebagaimana yang telah peneliti amati mengenai materi *kbithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali (Mulyana, 2008: 148).

Kemudian apabila *segmemya* di kalangan milenial atau anak muda di zaman sekarang, maka pembahasannya pun akan seputar kehidupan anak muda yang *up to date* sesuai keadaan zaman sekarang. Lalu kemudian materi *kbithabahnya* dapat dikaitkan dengan momentum hari besar islam seperti bulan suci ramadhan, maka yang akan di bahas seputar bulan suci ramadhan, lalu tentang momentum hari raya *idul fitri dan idul adba*, maulid nabi Muhammad SAW, peristiwa *isra mi'raj*, pelaksanaan haji dan umroh, perayaan tahun baru islam, rajaban, sa'ban dan lain-lain.

Maka dari itu Ustadz Asep Totoh Gojali pun dapat menyesuaikan dengan yang sudah ada sesuai yang telah di jadwal kan oleh beberapa pihak yang menyelenggarakan kegiatan *kbithabah* rutin di masjid, atau di acara-acara tertentu.

Dalam pemilihan materi *kbithabahnya* Ustadz Asep Totoh Gojali sangat fleksibel yakni dilihat dari kondisi jama'ahnya yang memiliki beragam pemahaman ideologi. Misalnya ada masyarakat yang pahamnya NU maka beliau akan membawakan materi yang berhubungan dengan NU, terus kemudian ketika masyarakatnya pahamnya Muhammadiyah beliau pun akan menyesuaikan dengan materi yang berhubungan dengan Muhammadiyah. Jadi dalam *kbithabahnya* beliau tidak pernah membeda-bedakan jama'ahnya sehingga sangat menghindari hal yang memicu terjadinya kesalah pahaman atau konflik. Jadi itu lah yang menjadi ciri khas beliau orangnya begitu bijaksana dalam menghadapi para jama'ahnya menyampaikan sesuai kondisi pemahaman para jama'ahnya.

Selain itu beliau mampu mengemas materi yang faktual yakni jelas berdasarkan fakta yang ada, lalu juga tentunya aktual yakni berdasarkan peristiwa-peristiwa yang baru-baru saja terjadi. Sehingga isi *khithabah*nya pun akan lebih menarik karena pembahasannya tidak berhenti di satu titik sehingga tidak monoton. Kemudian beliau pun tak lupa mengaitkan berdasarkan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dan juga tafsiran para ulama sehingga dapat sangat mudah di aplikasikan kedalam kehidupan masyarakatnya.

Kemudian dalam menyampaikan materi *khithabah* pun Ustadz Asep Totoh Gojali pasti memiliki daya tarik tersendiri, salah satunya dalam proses penyampaian memiliki sebuah cara atau metode agar materi yang di sampaikan tepat sasaran dan mengena langsung kepada perubahan masyarakatnya melalui pemahaman maupun prilakunya.

Lalu kemudian dalam penyampaian *khithabah*nya Ustadz Asep Totoh Gojali begitu memperhatikan jama'ah dengan mengetahui kondisi jama'ahnya, apabila dihadapkan dengan jama'ah pedesaan maka beliau akan memilih bahasa yang mudah di mengerti oleh masyarakatnya yaitu dengan bahasa yang ringan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa sunda, maka beliau akan menyesuaikan dengan menggunakan bahasa sunda maka beliau sangat mudah sekali beradaptasi. Sehingga tidak ada batasan antara Ustadz Asep Totoh Gojali dengan jama'ahnya karena beliau orangnya sangat fleksibel. Kemudian apabila dihadapkan dengan masyarakat kota pun beliau tetap bisa menyesuaikan, karena masyarakat kota lebih dominan dengan pendidikan yang tinggi seperti orang-orang kantoran masyarakat kelas atas, pejabat dan para aktivis pada instansi-instansi pemerintahan. Sehingga gaya bahasanya pun tergolong bahasa yang lebih intelektual dan ilmiah.

Selain itu Ustadz Asep Totoh Gojali adalah sosok ustadz yang humoris sehingga *khithabah* yang dibawakannya sangat atraktif dan memberi kesan yang menghibur kepada jama'ahnya sehingga *khithabah*nya pun sangat *fresh* sekali tidak monoton dengan materi-materi yang serius namun justru memberikan materi-materi yang dikemas dengan cara yang berbeda yakni dengan menyelipkan banyol, serta candaan yang mampu memikat hati jama'ahnya.

Media *Khithabah*

Media *khithabah* atau dalam bahasa Arab disebut *washilah* yang memiliki arti segala hal yang menghantarkan agar tercapainya *khithabah* kepada tujuan *khithabah*. Dengan demikian, media *khithabah* adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide kepada umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas *khithabah* yang keberadaannya sangat urgent dalam menentukan perjalanan *khithabah* (Enjang AS, Aliyudin, 2009: 93).

Media *kbithabah* ini adalah alat atau sarana yang digunakan untuk proses menyampaikan *kbithabah* itu sendiri. Karena *kbithabah* ini adalah proses dakwah secara lisan yang biasa disampaikan melalui media mimbar atau sarana *kbithabah* lainnya seperti peran media majelis taklim media dakwah yang umum diadakan sebagai proses penyebarluasan ajaran Islam (Sukayat,2015: 27).

Selain itu, menurut Muhammad Said Mubarak dalam *Dasar-dasar Ilmu Dakwah, al-wushlah* yakni alat yang menjadi perantara untuk menyampaikan sesuatu kepada yang dituju. Selanjutnya, menurut beliau terdapat dua bentuk *washilah* dalam *kbithabah*, yakni *makanawiyah* yakni perantara yang dilakukan oleh seorang *khatib* dalam ber*kbithabah*. Kemudian *madiyah* yakni berupa masjid (Enjang AS, Aliyudin, 2009: 94).

Pendapat lain *washilah kbithabah* atau media *kbithabah* adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara *khatib* dan juga *mukhatab*. Pada prinsipnya *kbithabah* dalam tataran proses, sama dengan komunikasi, maka media pengantar pesan pun sama. Media *kbithabah* berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, media modern, dan perpaduan kedua media tradisional dan modern.

Media tradisional, setiap masyarakat (dalam ber*kbithabah*) selalu menggunakan media yang berhubungan dengan kebudayaannya, sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya. Media yang digunakan terbatas pada sasaran yang paling digemari.

Media modern yang beragam dalam masyarakat meliputi media auditif yakni media seperti telepon, radio. Lalu media visual ada beberapa kategori seperti media tulis atau cetak. Dan yang terakhir media audiovisual yang sering dikenal seperti televisi, video, internet dan lain-lain.

Kemudian perpaduan media tradisional dan modern, perpaduan disini dimaksudkan dengan pemakaian media tradisional dan media modern dalam suatu proses *kbithabah*. Contohnya pegelaran wayang, sandiwara, yang bernuansa Islam, atau ceramah di mimbar yang ditayangkan televisi.

Dari uraian diatas pada prinsipnya media *kbithabah* adalah berbagai alat (*instrument*), sarana yang dapat digunakan untuk pengembangan dakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional, sampai modern diantaranya meliputi mimbar, panggung, media massa cetak dan elektronik, lembaga, organisasi (Enjang AS, Aliyudin, 2009: 95).

Maka dari itu media *kbithabah* yang digunakan Ustadz Asep Totoh Gojali dalam ber*kbithabah* yakni media *kbithabah* secara langsung yaitu melalui media mimbar ketika *khutbah* jum'at atau ketika ceramah di pengajian atau majelis taklim. Namun seiring perkembangan zaman Ustadz Asep Totoh Gojali pun

pernah mengisi ceramah di media lain seperti di radio salah satunya di radio dahlia yang merupakan stasiun radio di kota Bandung. beliau sering mengisi di acara obsesi sore jadi aktif di radio pun nilainya dakwah menyampaikan tausiyah setiap sore dari jam 17.00 sampai menjelang magrib itu berjalan selama kurang lebih 10 tahun dari tahun 2004 sampai 2014, kemudian beliau pun pernah mengisi di televisi seperti di Bandung TV, di TVRI untuk dakwah juga dimanamana berdakwah. Bahkan ceramah Ustadz Asep Totoh Gojali ada yang merekam oleh jama'ahnya yang mengunggahnya ke media sosial *youtube* tetapi meminta izin terlebih dari tapi bukan dari arahan beliau melainkan inisiatif dari jama'ah sendiri (sumber hasil wawancara dengan Ustadz Asep Totoh Gojali, pada tanggal 16 Juli 2018, pukul 07.00 WIB, di ruang ZIS Majid Raya Bandung).

Kemudian jika dikaitkan dengan teori Harold Lasswell yakni *In Whit Channel*, yakni dalam proses komunikasi atau *khithabah* tentunya tidak lepas dari perantara suatu media itu sendiri (Mulyana, 2008: 148).

Maka dari itu berdasarkan penelitian yang peneliti amati terkait dengan media *khithabah* yang Ustadz Asep Totoh Gojali gunakan dalam *khithabahnya* Ustadz Asep Totoh Gojali tidak lepas dari *khithabah diniyah* maupun *ta'tsiriyyah*. *Khithabah diniyah* seperti pelaksanaan *khutbah* jum'at, *khutbah idul fitri* dan *adba*, *khutbah* pernikahan dan masih banyak lagi maka beliau lebih menggunakan pemanfaatan media *khithabah* secara langsung yakni dengan menggunakan media mimbar dan juga mikrofon sebagai alat bantu dalam mengeraskan suara agar dapat terdengar dengan jelas, dan pelaksanaannya pun melalui sarana majelis taklim yang biasa rutin di adakan di masjid.

Selain media secara langsung melalui media mimbar yang ada di masjid Ustadz Asep Totoh Gojali juga melakukan *khithabah ta'tsiriyyah* yang sifatnya lebih santai namun juga *khidmat* biasanya dilakukan seperti di majelis taklim rutin di masjid atau di panggung dalam acara-acara tertentu. Ustadz Asep Totoh Gojali pun pernah aktif dalam media seperti televisi atau radio, di media televisi sendiri beliau aktif di televisi lokal seperti televisi Bandung TV, TVRI biasanya beliau mengisi dalam acara yang ada kaitannya dengan dakwah. Seperti mengisi ceramah atau *tausiyah*.

Kemudian selain di televisi, Ustadz Asep Totoh Gojali pun aktif di media radio beliau pernah mengisi di radio dahlia yang merupakan salah satu radio swasta di Bandung. di radio dahlia sendiri beliau pernah mengisi di acara obsesi sore yaitu dalam program memberikan *tausiyah* sore yakni pada pukul 17.00 sampai menjelang magrib beliau aktif kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 2004 sampai tahun 2014 (hasil wawancara dengan Ustadz Asep Totoh Gojali, pada tanggal 16 Juli 2018, pukul 07.00 WIB, di ruang ZIS Majid Raya Bandung).

Melihat media yang digunakan Ustadz Asep Totoh Gojali sendiri cukup fleksibel dan inovatif. Tak jarang Ustadz yang mampu mengembangkan *khithabahnya* di berbagai media. Umumnya ustadz hanya melakukan aktivitas dakwah atau *khithabah* di masjid-masjid dengan mengadakan majelis taklim atau pengajian di rumah-rumah seperti mengisi *khithabah* di acara-acara yang berkaitan dengan syukuran pernikahan, *kebitan*, dan acara-acara hari besar Islam yang umumnya dilakukan seperti *maulid* Nabi, *isra mir'aj*, *halal bil halal*, dan lain sebagainya.

Maka dari *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali tentunya tidak hanya menggunakan media khithabah pada umumnya yakni lewat peran media mimbar atau di majelis taklim. Namun beliau pun sudah merambah menggunakan media apa saja sesuai perkembangan media pada zaman modern saat ini seperti televisi, radio, serta media sosial berbasis video seperti *youtube*.

Maka dari itu *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali lebih luas dan mudah di terima oleh jama'ah dari kalangan mana pun tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sehingga tetap memungkinkan dalam keadaan kondisi apapun, dalam keadaan sibuk atau pun luang jama'ahnya masih dapat menikmati dan mendengarkan khithabah Ustadz Asep Totoh Gojali.

PENUTUP

Khithabah Ustadz Asep Totoh Gojali dapat dilihat meliputi beberapa aspek diantara sebagai berikut:

Penerapan metode *khithabah* Ustadz Asep totoh Gojali dapat dijabarkan meliputi tiga metode besar di antaranya yaitu:

Metode *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali menggunakan metode *Bi al-bikmah* yakni dengan kata-kata yang lemah lembut, sopan, terstruktur, komunikatif, dengan pemilihan bahasa yang mudah dipahami serta mudah dicerna sehingga *khithabah* lebih mengena kepada jama'ahnya, dengan memberikan solusi berupa nasihat-nasihat.

Metode *mauidzati hasanah* pun diterapkan dalam *khithabah* Ustadz Asep Totoh Gojali yakni dengan memberikan kisah-kisah inspiratif atau motivasi tentang sunnah-sunnah Rosulullah saw yang dikaitkan dengan kehidupan yang dihadapi oleh jama'ahnya.

Metode *mujadalah* tentu diterapkan yakni dengan dialog atau diskusi. Jadi Ustadz Asep Totoh Gojali tidak hanya menyampaikan *khithabah* saja, namun mengikut sertakan jama'ahnya agar senantiasa aktif dalam aktivitas *khithabahnya*, seperti tanya jawab, dan lain-lainnya.

Materi *khithabah* yang digunakan yakni materi seputar akhlak Rosulullah, *aqidah*, *tauhid*, serta *fiqih*. Materi *fiqih* lah yang biasanya diterapkan karena *fiqih* sangat berkaitan dengan realita kehidupan sehari-hari pada jama'ah, seperti terkait pelaksanaan ibadah *mahdhah*, berdasarkan tutunan Al-Qur'an dan Hadits. Bahkan materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan jama'ahnya.

Khithabah Ustadz Asep Totoh Gojali berdasarkan pada pelaksanaan *khithabah diniyah* dan *ta'tsiriyyah*. Pelaksanaan *khithabah diniyah* berdasarkan pelaksanaan ibadah mahdhah seperti *khutbah* jum'at, maka media yang digunakan yakni media mimbar dan mikrofon serta *sound system*. Kemudian dalam pelaksanaan *khithabah ta'tsiriyyah* yakni *khithabah* yang tidak terkait dengan pelaksanaan ibadah mahdhah yang pelaksanaannya lebih santai. Maka media yang digunakan lebih bervariasi sesuai perkembangan zaman seperti media televisi, radio, dan juga media sosial seperti Youtube.

Kepada Ustadz Asep Totoh Gojali, diharapkan mempertahankan ciri khasnya sebagai *mubaligh/ khatib* yang humoris, kreatif, inovatif dan mengemas *khithabah* aktual serta faktual yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Teruslah berinovasi dalam kegiatan *khithabahnya* baik secara langsung maupun melalui media elektronik seperti televisi, radio, bahkan media sosial seperti youtube, instagram. Semoga Ustadz Asep Totoh Gojali tetap Istiqomah dalam melaksanakan kegiatan *khithabahnya* hidupkan semangat tiada *Izzah* tanpa dakwah, dimanapun dan kapanpun tetap lah menyuarakan dakwah.

Kepada aktivis dakwah *khithabah* lakukan dakwah dimanapun dan kapanpun, tetaplah berinovasi dalam kemajuan dakwah khususnya dakwah *bil-lisan*, adakan generasi cinta dakwah untuk membangun peradaban dakwah untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin maju dan berkembang. Tetaplah berdakwah untuk menciptakan perubahan yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Konteporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Enjang AS & Aliyudin. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran
- Kusnawan, A, dkk. (2004). *Ilmu Dakwah (Kajian berbagai Aspek)*, Jakarta: Pustaka Bani Quraisy
- Mulyana, D. (2008). *ILMU KOMUNIKASI Suatu Pengantar*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Ridwan, A. (2011). Ragam Khitobah Ta'tsiriyyah; Sebuah Telaah Ontologis. Dalam Ilmu Dakwah : *Academic Journal for Homiletic Studies*. 5(17), 197-232.

Vian Nur Syehha, Saeful Anwar, Hajir Tajiri

- Saputra, W. (2004). *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers
- Munir, M. (2003). *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi A'syarah*, Bandung: Simbiosis Rekata Media
- Supena, I. (2013). *FILSAFAT ILMU DAKWA Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Zaini, A. (2013). Dakwah melalui mimbar dan *Khithabah* dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 74-90.